

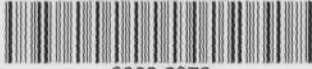
# BURŪNG

**Suatu Analisis Historis Fenomenologis  
dan hubungannya dengan Animisme, Dinamisme,  
dan Hinduisme dalam Masyarakat Islam Aceh**



**HUSAINY ISMA'IL**

BIBLIOTHEEK KITLV



0060 2373

080 525 393

# BURŪŅG

---

Suatu Analisis Historis Fenomenologis  
dan hubungannya dengan Animisme, Dinamisme,  
dan Hinduisme dalam Masyarakat Islam Aceh

# THE HISTORY OF THE

... ..  
... ..  
... ..

C - 1273 - N

# BURONG

Suatu Analisis Historis Fenomenologis  
dan hubungannya dengan Animisme, Dinamisme,  
dan Hinduisme dalam Masyarakat Islam Aceh

Drs. Husainy Isma'il

1990

**PENERBIT ERLANGGA**

Jl. Kramat IV No. 11

Jakarta 10430

(Anggota IKAPI)

BAURONG

Sebuah Analisis Historis Fenomenologis  
dan hubungannya dengan Animisme, Dinamisme,  
dan Hinduisme dalam Masyarakat Islam Aceh

Drs. Husainy Isma'il

**BURŌNG**

Hak Cipta © 1989 pada Penerbit Erlangga

Disusun oleh : Drs. Husainy Isma'il  
(Fak. Ushuluddin, IAIN Jami'ah Ar-Raniry,  
Darussalam - Banda Aceh)

Editor : Drs. Widjanarko S.

Buku ini diset oleh Bag. Produksi Penerbit Erlangga dengan  
huruf BA-11-M

Setting : Adi Susanto

Dicetak oleh : PT. Gelora Aksara Pratama

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi baik  
sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya  
tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Erlangga.

©HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG



## Kata Sambutan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا  
وَالدِّينِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ .

Tulisan tentang budaya daerah memang masih terlalu langka, baik secara penelitian sosiologis maupun secara antropologis.

Kiranya tulisan saudara Drs. Husainy Isma'il sebagai tenaga pengajar tetap Ilmu Perbandingan Agama pada Fakultas-fakultas Ushuluddin, Tarbiyah dan Dakwah telah mencoba memulai hal tersebut untuk tingkat Daerah Istimewa Aceh.

*Burōng* suatu analisis historis fenomenologis untuk mencari hubungannya dengan kepercayaan Animisme, Dinamisme dan Hinduisme patut mendapat penghargaan untuk diterbitkan. Sebab kepercayaan kepada *Burōng* (kuntulanak, sundel bolong, gendruwo, dan sebagainya) dalam tradisi luar Aceh memang diakui oleh sementara masyarakat Aceh sebagai inkarnasi roh wanita mati bersalin atau mati karena persundalan.

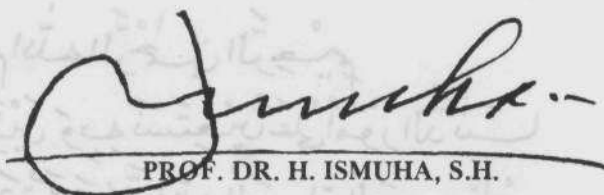
Saudara penulis berusaha di samping mencari asal-usul kepercayaan ini, juga mencoba melihat berbagai fenomena apakah memang ada hubungannya dengan kepercayaan lain Islam. Sebab sebelum Islam berkembang di

bumi Aceh, telah lebih dahulu didominasi oleh Animisme, Dinamisme, dan Hinduisme. Sedikit banyaknya kepercayaan ini akan mempengaruhi tradisi Aceh sesudahnya; sehingga ketika Islam datang tidak mungkin terkikis seluruhnya.

Akhir tulisan ini si penulis berusaha membandingkan dengan ajaran Tauhid Islam (theologi), sehingga bagi generasi sekarang dapat membuka cakrawala berpikir dalam menilai beberapa tradisi yang masih berkembang dalam masyarakat Aceh. Sebab model tradisi *burōng* ini, masih ada dalam masyarakat.

Semoga tulisan seperti ini dapat membantu masyarakat dalam memurnikan ketauhidan yang masih mengandung sinkretisme dalam kepercayaan Islami.

Darussalam, 18 Oktober 1989



PROF. DR. H. ISMUHA, S.H.

Anggota Dewan Pertimbangan Agung RI  
 Dekan Pelaksana Fakultas Pasca Sarjana  
 IAIN Jami'ah Ar-Raniry  
 Darussalam - Banda Aceh



# Kata Sambutan

Darussalam, 18 Oktober 1989.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
أَجْمَعِينَ.

Tulisan saudara Drs. Husainy Isma'il berjudul *Burōng, suatu analisis historis fenomenologis dan hubungannya dengan Animisme, Dinamisme dan Hinduisme dalam masyarakat Islam Aceh*; adalah kepercayaan kepada sejenis makhluk halus yang berasal dari roh wanita mati bersalin atau mati berdarah-karena persundalan, memang pernah berkembang dalam tradisi masyarakat Aceh.

Analisis buku ini lebih mengarah kepada mencari asal usul kepercayaan tersebut, dengan bermacam proses kejadian dan reaksinya. Secara fenomenologis penulis mencoba mencari ada tidaknya kepercayaan tersebut dengan kepercayaan yang pernah mendominasi tanah Aceh jauh sebelum Islam lahir, dalam bentuk Animisme, dinamisme dan Hinduisme. Hubungan tersebut ditemukan ada, lebih-lebih lagi dalam beberapa budaya Aceh yang masih berkembang, sangat mendukung asumsi ini.

Saudara Drs. Husainy Isma'il, memang dianggap pakar dalam masalah ini, mengingat bidang studi yang pernah digelutinya, dan tulisan-tulisan lain

sejenis yang sudah beredar melalui berbagai mass-media cetak. Jadi isi buku ini merupakan kumpulan data yang dianalisis menurut apa adanya. Setiap fenomena yang ada dibandingkan dengan tiga kepercayaan tersebut. Akhirnya dianalogi kedudukan yang sebenarnya dalam ajaran Islam khususnya dari kacamata ilmu Tauhid (theologi).

Buku seperti ini memang patut mendapat dukungan untuk diterbitkan, karena dapat memberikan cakrawala nalar khususnya kepada generasi muda dalam menilai dan mempertimbangkan berbagai tradisi yang berkembang dalam masyarakat Aceh dewasa ini. Sehingga secara Islami memang ada tradisi yang harus dilestarikan dan ada tradisi yang perlu pengembangan, bahkan ada tradisi yang harus direvisi kembali karena menyalaui tauhid Islami.

Darussalam, 18 Oktober 1989.



**DR. H. MUSLIM IBRAHIM, M.A.**

**NIP.: 150 223 726**

*Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas  
Pasca Sarjana IAIN Jami'ah Ar-Raniry  
Banda Aceh.*



## Kata Sambutan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, pengembangan bidang ke dua dari Tridharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian, demikian mekar, baik melalui penelitian lapangan maupun telaah perpustakaan. Terlebih lagi penemuan-penemuan yang ditemukan oleh generasi muda yang penuh kreasi dan motivasi, sehingga cakrawala ilmu pengetahuan akan menampakkan kecerahan dengan gagasan-gagasan baru dan segar.

Salah satunya adalah usaha dari penulis muda Drs. Husainy Isma'il, Lektor Ilmu Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Jami'ah Ar-Raniry dengan karyanya berjudul "BURŌNG". "BURŌNG" adalah salah satu fenomena kepercayaan masyarakat Aceh yang mengiringi keyakinan resmi kepada akidah Islam yang mereka peluk.

Karya ilmiah ini lebih menitikberatkan pada analisis kualitatif yang berlandaskan pada dua teori pokok yaitu *teori revelasi* dan *teori evolusi* sebagai proses berkembangnya sesuatu agama. Sehingga akhir tulisan ini akan kelihatan apakah kepercayaan kepada *burōng* (kuntilanak) itu merupakan suatu penyelewengan dari revelasi sumber Allah swt atau merupakan proses awal dari teori evolusi menuju kepada fenomena kesempurnaan agama.

Mudah-mudahan Allah memberkati penulisnya, sehingga kreatifitasnya terus berkembang dengan seri-seri berikutnya, sehingga kekurangan referensi yang selama ini di alami oleh jurusan Ilmu Perbandingan Agama sedikit demi sedikit mulai teratasi. Kami harapkan kepada tenaga muda lainnya agar mengikuti jejak yang telah dibuat oleh saudara tersebut, sehingga pengembangan ilmu ini dengan suatu sistem dan metode Ilmu Perbandingan Agama itu sendiri, akan semakin maju.

Kepada para mahasiswa yang telah memilih disiplin dan profesi ilmu ini sebagai dasar studinya, tulisan ini merupakan salah satu bentuk analisis yang perlu ditekuni dan dikaji. Dalam tulisan ini penulis meninjau fenomena sesuatu agama melalui dua teori, yaitu teori agama sebagai revelasi dari Allah Maha Kuasa dan teori agama sebagai suatu proses evolusi yang berkembang. Atau dapat disebut bahwa agama berkembang berdasarkan revelasi, wahyu dari Tuhan yang bersifat monoteistis kemudian berkembang. Memang ada yang berkembang tanpa penyelewengan tetapi tidak banyak. Anda yang berkembang dan menyimpang menjadi henoteisme, dualisme, trinitas/trimurti dan polyteisme. Sedangkan agama yang berkembang dari proses evolusi sering dianggap berkembang dari suatu bentuk yang paling sederhana, polyteisme menuju trinitas, dualisme, henoteisme dan berakhir pada monoteisme.

Atas nama pimpinan Fakultas, kami menyambut baik penerbitan buku dari Jurusan Ilmu Perbandingan Agama yang ke-59, ini, mudah-mudahan akan bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Banda Aceh,

DEKAN,



**DR. M. DAUD REMANTAN**

NIP.: 150075191

**FAKULTAS USHULUDDIN IAIN  
JAMI'AH AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH**



## Kata Pengantar

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Asal-usul sesuatu agama secara ilmiah dikemukakan melalui dua teori pokok. Pertama, sumber ajarannya dari wahyu Tuhan. Ajaran tersebut pertama kali diturunkan bersamaan dengan manusia pertama Adam sebagai nabi pemula. Dalam perkembangannya, agama mengalami pasang naik dan pasang surut, sehingga dalam kurun waktu tertentu agama mulai diselewengkan para pemeluknya. Akibatnya agama yang semula monoteistis berubah menjadi polyteistis, bahkan dinamisme dan animisme serta shamanisme. Karena inilah kemudian Tuhan mengirim utusannya (Nabi dan Rasul) untuk meluruskan dan membenarkan kembali, jalan yang berkelok-kelok itu sehingga penyelewengan yang terjadi sepanjang masa itu bisa diakhiri. Dalam hal ini Muhammad-lah utusan-Nya. Nabi dan Rasul penutup dalam tugas mengembalikan penyelewengan tersebut. Teori ini kebanyakan dikemukakan oleh para teolog, agamawan dan cendekiawan agama.

Kedua, teori yang dikemukakan oleh para antropolog, sosiolog, sejarawan dan psikolog, mengatakan bahwa agama merupakan suatu fenomena sosial, kultural dan spiritual yang berevolusi dari bentuknya yang paling sederhana (primitif) yang sering disebut dengan *natural religion* menuju ke bentuk yang paling sempurna, sehingga jadilah seperti yang ada sekarang ini.

Berdasarkan kedua teori itu penulis ingin mengungkapkan suatu fenomena yang mengiringi kepercayaan masyarakat Islam Aceh, yang merupakan suatu tradisi yang sudah cukup panjang masa berlakunya. Fenomena tersebut adalah: "BURÖNG" (suatu analisis historis fenomenologis dan hubungannya dengan Animisme, Dinamisme dan Hinduisme, dalam masyarakat Islam Aceh).

Dengan uraian ini diharapkan akan terungkap asal-usul kepercayaan kepada *burōng* tersebut; sejauh mana hubungannya dengan kepercayaan murni Islam; dan sejauh mana relevansinya dengan Animisme, Dinamisme dan Hinduisme, sebagai kepercayaan-kepercayaan yang mendahului Islam masuk Aceh.

Tulisan ini diawali oleh sejarah timbulnya tata kerja sang *Burōng*, pe-nangkalan, dan jalan penghambat berakhirnya kegiatan *Burōng* tersebut. Kemudian sebagai bandingan diuraikan juga dasar-dasar kepercayaan Ani-misme, Dinamisme dan Hinduisme yang ada hubungannya dengan keperca-yaan kepada *burōng*, kemudian diadakan analisis kualitatif untuk melihat terjadinya penyelewengan kepercayaan ini lebih merupakan pergeseran nilai-nilai revelasi atau suatu proses evolusi menuju kepada suatu kesempur-naan mengikuti teori antropologi, sosiologi dan psikologi.

Kepada semua pihak yang ikut mendukung selesainya tulisan ini, penu-lis mengucapkan terima kasih, dan kiranya tulisan ini akan berguna bagi pencinta ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Perbandingan Agama.

Kiranya Allah swt memberkati usaha ini, dan memberikan penulis ke-sehatan lahir dan batin, sehingga dapat meneruskan dan mengembangkan kreasi-kreasinya.

Banda Aceh,

PENULIS,



**Drs. HUSAINY ISMA'IL**

NIP.: 150075189



# Daftar Isi

Kata Sambutan PROF. DR. H. ISMUHA, S.H. ....	v
Kata Sambutan DR. H. MUSLIM IBRAHIM, M.A. ....	vii
Kata Sambutan DR. M. DAUD REMANTAN ....	ix
Kata Pengantar .....	xi
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB 2 : BURŌNG DALAM PENGERTIAN MASYARAKAT ACEH .....</b>	<b>8</b>
<b>BAB 3 : ROH DALAM PANDANGAN ANIMISME .....</b>	<b>13</b>
<b>BAB 4 : ROH DALAM PANDANGAN DINAMISME .....</b>	<b>18</b>
<b>BAB 5 : ROH DALAM PANDANGAN HINDUISME .....</b>	<b>23</b>
<b>BAB 6 : BURŌNG DAN FENOMENA ROH DALAM ANIMISME DINAMISME DAN HINDUISME .....</b>	<b>27</b>
A. Burōng dan Animisme .....	28
B. Burōng dan Dinamisme .....	30
C. Burōng dan Hinduisme .....	32
D. Peranan Dukun dan Syaman .....	36
<b>BAB 7 : BURŌNG DALAM ANALISIS ELENKTIK .....</b>	<b>50</b>
A. Anasir Hinduisme .....	50
B. Anasir Animisme .....	54

C. Anasir Dinamisme .....	57
1. Tabu Terhadap Musuh .....	65
2. Tabu Terhadap Kepala Suku dan Agama .....	65
3. Tabu Terhadap Inisiasi Kehidupan .....	65
4. Tabu Terhadap Orang-orang Mati .....	66
5. Tabu Terhadap Makanan Tertentu .....	66

<b>BAB 8 : PENUTUP</b> .....	<b>68</b>
------------------------------	-----------

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>71</b>
-----------------------------	-----------

Kata Sambutan KRIF, DR. H. ISMUA, S.H. ....	ix
Kata Sambutan DR. H. MUSLIM IBRAHIM, M.A. ....	ix
Kata Sambutan DR. M. DAUD KEMANTAN, S.H. ....	ix
Kata Pengantar .....	xi
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
BAB 2 : BURONG DALAM PRASERTIAN MASYARAKAT ACEH .....	8
BAB 3 : ROH DALAM PANDANGAN ANIMISME .....	15
BAB 4 : ROH DALAM PANDANGAN DINAMISME .....	18
BAB 5 : ROH DALAM PANDANGAN HINDUISME .....	23
BAB 6 : BURONG DAN FENOMENA ROH DALAM ANIMISME DINAMISME DAN HINDUISME .....	27
A. Burong dan Animisme .....	28
B. Burong dan Dinamisme .....	30
C. Burong dan Hinduisme .....	32
D. Peranan Burung dan Sistem .....	36
BAB 7 : BURONG DALAM ANALISIS FENETIK .....	50
A. Anasir Hinduisme .....	50
B. Anasir Animisme .....	54



## Pendahuluan

*Burōng* dalam pengertian masyarakat Aceh dapat disamakan dengan pengertian "kuntilanak, tumbal Iblis, Tuyul dan sebagainya" yang berkembang dalam masyarakat suku-suku lain di Indonesia.

Di dalam masyarakat Aceh, *burōng* merupakan sebetuk hantu (makhluk halus) yang berasal dari roh wanita mati bersalin atau mati karena perzinaan, baik karena dibunuh atau sebab-sebab lainnya. Rohnya dianggap inkarnasi ke dunia ini baik sekedar gentayangan tanpa tujuan, hanya untuk menakut-nakuti orang, maupun masuk ke dalam tubuh orang yang bersalin sehingga ia kesurupan.

Kepercayaan ini masih berkembang pada sebagian masyarakat, bahkan di beberapa tempat masih menghantui masyarakat apakah di pedesaan atau di perkotaan.

Asal-usul cerita *burōng* ini merupakan folklor dari mulut kemulut dengan bermacam-macam versi. Cerita yang termasyur diceritakan demikian: seorang khatib sebuah masjid bernama Khatib Peureuba memelihara seorang gundik perempuan yang digaulinya terus-menerus sebagaimana ia menggauli isterinya yang sah. Suatu hari Jumat selesai ia menggauli gundiknya itu, ia terlupa mandi junub, langsung ke masjid untuk sholat Jumat. Ketika ia sedang berkhotbah, gundiknya datang secara diam-diam, menghampiri mimbar masjid dari arah luar, sehingga tidak ada orang yang memergokinya. Kedatangannya itu hanya untuk menanyakan tentang di mana letak perhiasan yang diambil dan disimpan khatib tadi. Khatib mengetahui kedatangan gundiknya dan mendengar suaranya, tetapi karena ia sedang berkhotbah, supaya tidak ketahuan para jemaah, isi khutbahnya langsung dialihkan sedikit demi sedikit dan diakhirinya dengan ucapan "barra rafurur-rahim". Maksudnya perhiasan tersebut di simpan di atas "bara rumahnya" (para-para rumah: kayu penahan kasau pada rumah Aceh, karena bentuknya lebar bisa untuk menyimpan sesuatu).

Khutbah sang Khathib tidak sempat diselesaikan, karena dengan tidak diketahui sebabnya ia jatuh tersungkur dari mimbar dan tertusuk ujung tongkat yang dipegangnya dan mati. Ketika para jemaah mengangkat jenazahnya, mereka sempat melihat gundiknya sedang meninggalkan halaman masjid dari arah mimbar, sehingga jemaah menganggap dialah penyebab kematian khathib tersebut.

Selesai Jumatan secara beramai-ramai para jemaah mendatangi rumah gundik tersebut dan membunuhnya. Roh-roh merekalah menurut dongengan tadi menjadi biang *burōng pertama*.

*Burōng-burōng* generasi selanjutnya merupakan penerus *burōng pertama*, berasal dari roh-roh orang mati karena bersalin atau akibat perzinahan sesudah kesurupan *burōng pertama*. Inilah sebabnya di Aceh, *burōng-burōng* tersebut berkelamin wanita, tidak pernah diceritakan *burōng* berkelamin pria.

Masing-masing daerah Kabupaten dan Kotamadya di dalam Propinsi Daerah Istimewa Aceh memiliki versi cerita yang berbeda. Namun secara umum tersimpul suatu pengertian bahwa *burōng* adalah sebangsa makhluk halus yang berasal dari roh wanita mati berzina atau bersalin (Aceh: *meumeungkah* atau *madeung*).

Sebagai contoh dapat dikemukakan dua kasus dongengan:

*Pertama*, di kampung Lambada (dahulu termasuk Mukim Tungkop, sagi XXVI Mukim) kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, terdapat sebuah pusara *burōng*, yang amat ditakuti sejak dahulu. Kuburan seorang gadis jelita keturunan orang baik-baik bernama Pocut Siti atau Tuan Siti. Kehidupan gadis ini sepanjang hidupnya dihabiskan dengan melaksanakan prostitusi dengan pacarnya sehingga hamil. Untuk menghindari rahasia kesemuan mereka, sang pemuda, mengajak gadisnya bersembunyi. Dalam suatu kesempatan, ketika mereka sedang bersampan-sampan di sungai, sang pemuda menenggelamkan gadisnya supaya rahasianya tertutup dan mati. Akibatnya roh gadis tersebut menjadi penasaran, sehingga setiap malam sejak kematiannya ia gentayangan menjelma dalam bentuk *burōng* yang sedang mencari pacarnya. Akhirnya pemuda itu ditemukan mati tercekik.

Dalam versi lain juga diceritakan, masih dengan nama yang sama, Pocut Siti adalah anak seorang Uleebalang (bangsawan Aceh) yang sudah perawan tua belum dapat jodoh. Namun suatu hari orang tuanya kaget mengetahui keadaan gadis cantiknya hamil tanpa suami. Dengan perasaan marah anak gadisnya dirajam sampai mati. Rohnya kemudian menjelma menjadi *burōng* pengganggu orang.

*Kedua*, *burōng* Seurabi Tanjong atau Nek Rabi Tanjong (nama sebuah desa 4 km atah Timur kota Banda Aceh, semasa masih berfungsinya kereta api Aceh ASS merupakan stasiun kecil pertama arah ke Timur), juga sangat ditakuti masyarakat. *Burōng* ini diceritakan berasal dari roh seorang anak gadis alim dan cantik, anak seorang ulama yang diberi nama Rabiyyah dan hidup dalam pingitan. Secara diam-diam ia mengadakan hubungan asmara

gelap dengan seorang pemuda pujaannya sehingga hamil. Untuk menutupi rahasia maksiat itu mereka sepakat untuk hijrah ke Aceh Barat, menyusuri Kreung Aceh dengan perahu sampai di Kuala Aceh. Namun sial bagi gadis tersebut, rupanya pemuda pujaannya punya niat buruk. Pemuda itu menenggelamkannya dalam Kreung Aceh sehingga mati, sedangkan pemuda tersebut meneruskan perjalanannya sendirian. Mayat gadis malang tersebut ditemukan orang terapung sekitar Kampung Kayee Jatau (kira-kira daerah Lam Bhuk atau Beurawe sekarang) dan dikirimkan ke kampung halamannya untuk dikebumikan. Rohnya kemudian menjadi *burōng* penasaran mencari kekasihnya. Pada akhirnya nasib pemuda tadi sama dengan ceritera terdahulu mati tercekik.

Versi lain diceritakan bahwa gadis hamil tersebut tidak sempat melarikan diri karena ketahuan ayahnya. Ia dihukum penggal dan mayatnya dilemparkan ke dalam Kreung Aceh. Tubuhnya tersangkut tidak jauh dari rumahnya, sedangkan kepalanya, ditemukan orang tersangkut dekat kampung Beurawe. Sesudah orang tua gadis tersebut meninggal dunia kepala tersebut dikembalikan ke tubuhnya di kampung Tanjong, karena mereka menganggap gadis tersebut adalah anak alim dan orang tuanya seorang ulama, sedangkan perbuatannya terserah pada keputusan Allah swt. (cf. Mohd. Hoesin, 1970 hal. 66-69).

\*\*\*\*

Animisme (bahasa Latin : *anima* berarti nyawa) adalah suatu kepercayaan yang menganggap adanya makhluk sakti berpribadi halus. Ia mempunyai kekuasaan dan kehendak yang harus diperhitungkan oleh manusia. Sebab kadang-kadang ia bersifat baik dan kadang-kadang bersifat jahat. Karena manusia merasa takut padanya, maka mencoba mengadakan pendekatan untuk merangkulnya.

Nyawa (roh) dalam pandangan Animisme, bukanlah imbalan jasmani sebagaimana dalam pengertian agama samawi. Rohani dan jasmani, menurut mereka bukanlah dua unsur yang berlawanan. Kedua unsur tersebut lebih merupakan suatu kehendak dan semangat ataupun daya kekuatan hidup yang berada dalam diri manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda lainnya.

Setiap makhluk bisa saja memiliki roh, baik dalam ukuran sedikit maupun banyak dalam tubuhnya. Demikian pula roh itu setiap saat bisa saja meninggalkan badan. Jadi setiap saat manusia harus berhati-hati mengeluarkan bagian badan, baik yang berasal dari bagian badan yang di dalam maupun yang di luar, misalnya kencing, berak, ludah, darah, kuku, daki dan rambut. Sebab masing-masing bagian tersebut mempunyai roh. Bahkan roh tersebut dapat ditambah dengan memperbanyak makan dan minum obat berkasiat.

Roh dapat berdiri sendiri di luar badan manusia. Hal ini dibuktikan ketika seseorang manusia tidur dan mimpi. Orang tidur rohnya pergi untuk sementara waktu. Ketika ia bermimpi rohnya gentayangan kemana-mana,

bahkan dapat berjumpa dengan orang-orang yang sudah mati. Demikian pula bila seseorang sakit, sebagian rohnya sudah meninggalkan badan untuk sementara. Untuk itu diperlukan pemanggilan arwah kembali. Bila roh seseorang tidak mau kembali lagi berarti ia mati. Dalam kepercayaan Animisme setiap manusia memiliki 7 roh (Aceh : *seumangat*). Roh-roh tersebut adalah *nyawa*, *nama*, *penglihatan*, *pendengaran*, *penciuman*, *perasaan*, dan *pemikiran*. Bila seseorang tertidur semua rohnya keluar dari raganya kecuali *nyawa*.

Lepasnya roh dari raga memperkuat kepercayaan adanya binatang jadi-jadian. Roh keluar dari raga manusia berbentuk binatang. Di Aceh dikenal dengan nama *rimeung ma'in*, harimau jadi-jadian berkepala singa berbadan manusia, di Jawa dikenal dengan *babi ngepet* atau *harimau ngepet*, di Bali *kunang-kunang* dan di Lombok dikenal *buaya* (cf. Honig, 1966, hal. 53).

Roh orang mati dalam pandangan Animisme, hidup terus dalam bentuk tersendiri di alam lain. Ia bukan bagian dari manusia, tetapi manusia seutuhnya namun berbentuk lain. Jadi mereka menggambarkan roh orang mati itu seperti manusia hidup dan berbadan seperti ketika ia masih hidup. Ia akan menjelma sewaktu-waktu dalam bentuk "hantu".

Dasar inilah yang menyebabkan Animisme memandang orang mati secara ambivalen dalam arti di satu pihak condong ke suatu arah, dan di pihak lain condong ke arah lain pula. Akibatnya di satu pihak orang takut padanya, di lain pihak berusaha mengadakan hubungan dengannya. Mereka tidak pernah berusaha melepaskan hubungan dengan roh orang mati, namun mereka merelakan kehilangan tubuh si mati. Di sinilah peranan *sesajen* yang diantar ke makam, karena dianggap keramat, sebagai wasilah, mengadakan hubungan dengan penghuninya.

\*\*\*\*

Dinamisme (bahasa Yunani : *dynamis* berarti kekuasaan, kekuatan dan khasiat), sering diartikan dengan suatu paham yang mengakui adanya kekuatan yang tidak berpribadi yang dapat dimiliki manusia, binatang dan benda-benda alam lainnya. Kekuatan tersebut dinamakan *mana*. Bila seseorang atau benda dikonstatir mengandung *mana*, maka mendapatkan perhatian istimewa. Sebaliknya bila telah hilang tidak diabaikan lagi.

Menghadapi benda-benda yang dianggap ber-*mana*, manusia dinamisme harus melalui dua alternatif. Pertama menghormatinya dengan segala daya dan guna. Kedua berusaha melumpuhkannya dengan bermacam penangkal-an (Aceh : *tangkai*).

Ada tidaknya *mana* dalam sesuatu benda mati atau hidup hanya dapat diketahui secara empiris (pengalaman). Sesuatu benda dianggap ber-*mana*, karena ia berada di luar kebiasaan dan menakjubkan, sehingga tidak mungkin dihubungkan dengan kebiasaan. Seorang kepala suku yang perkasa, selalu menang dalam setiap duel dengan kawan dan lawan, dianggap mengandung *mana*. Demikian pula bila seseorang biasa memiliki kekuatan luar biasa berarti tubuhnya dipenuhi *mana*.

*Mana* tersebut mempunyai sifat seperti pisau bermata dua. Ia dianggap kotor bila mengandung daya membinasakan, sehingga setiap manusia harus berhati-hati. Sebaliknya ia akan dianggap baik dan "keramat" bila menda-tangkan keselamatan dan keberuntungan. Dengan demikian *mana* merupa-kan dua sisi yang sama dengan sudut pandang yang berbeda. Sebab baik buruknya sesuatu dilihat dari efek dan hasilnya. Seseorang memandang sesuatu itu baik karena melindunginya, tetapi dalam hal yang sama akan di-anggap buruk kalau membinasakannya. Oleh karena itu apa yang dinamakan *mana* merupakan "daya penolak" dan "daya penarik" pada benda yang dianggap mengandung *mana* tersebut.

Sikap yang harus diambil terhadap benda yang dianggap mengandung *mana* adalah hati-hati, sifat awas. Semua perbuatan yang bersifat melepaskan tenaga harus dihindarkan, misalnya memecahkan tembikar dari tanah berbahaya, karena ia mengandung kekuatan dibakar dengan api. Daya itu akan terlepas bila pecah. Seorang pendusta tidak berani menyeberang sungai kecuali ia sudah membuang kukunya sedikit ke dalam air sebagai pernyataan kesalahannya sudah dibetulkan. Kuku tersebut dapat menjadi daya lawan sehingga ia selamat ke seberang. Sikap hati-hati ini disebut TABU yang dapat diartikan dengan "pantang larang". Namun setiap benda yang dianggap *tabu* bersifat sementara, selama seseorang memungkinkan menerima efeknya, misalnya *tabu* bagi wanita hamil, orang bepergian dan bersalin. (cf. Honig, 1966, hal. 32-33).

Siapa saja yang melanggar *tabu*, menurut Dinamisme berarti telah mele-paskan tenaga dengan tidak bertanggungjawab dan harus menerima risiko. Risiko tersebut bukan karena dihukum oleh suku, tetapi perbuatan itu sendiri yang akan menghukumnya. Daya kekuatan yang terbuang sia-sia itu menyerang. Pengertian *tabu* dalam dinamisme tidak ada hubungannya dengan peringatan terhadap sesuatu yang menurut kesusilaan harus ditolak.

Benda-benda yang mengandung *mana* itu disebut *FETISY* (benda sakti). Ia dapat memberikan kesaktian kepada manusia sehingga ia terlind-ung dari bencana. Kesaktian-kesaktian yang ada pada tubuh manusia sakti disebut RELIK.

*Fetisy* ini tidak dapat dibedakan dengan AZIMAT/JIMAT, kecuali "jimati" itu lebih merupakan *fetisy-fetisy* kecil yang memanfaatkannya sama. Benda itu perlu disimpan dan dipuja dengan baik. Diolesi dengan minyak tertentu sebagai makannya atau dilayu dengan asap kemenyan (Aceh: *hoi ngon asap keumeunyan*), sehingga diharapkan selalu menghasilkan kekuatan baru. (cf. Husainy, 1987, hal. 109).

*Fetisy-fetisy* ini sering berbentuk arca-patung, senjata seperti keris (Jawa), Rencong (Aceh), Mandau (Dayak), Bumerang (Aborigin di Austra-lia), rantai dan pakaian adat.

Penentuan ada tidaknya *mana* pada suatu benda, berada di tangan DUKUN atau SYAMAN. Dialah yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Ia lebih tahu apa yang diperlukan dan menggunakan daya tersebut untuk ke-pentingan masyarakat sukunya. Dialah yang menganjurkan ritual-ritual ber-

bentuk tarian, untuk memaksakan daya tersebut memberikan kekuatan kepada apa saja yang dikehendaki. (cf. James, 1961, hal. 70).

Secara sistem, antara Dukun dengan Syaman tidak terdapat perbedaan. Perbedaan mereka hanya terletak pada metode prakteknya. Seorang dukun dalam memberikan pengobatan kepada pasiennya atau tindakan pendukunan lainnya menggunakan kepandaiannya melalui kekuatan doa, jampi dan mantera, sehingga dapat diketahui apa yang ingin dicarinya, secara sadar. Si pasien sendiri yang menerangkan sebab-sebab ia sakit dalam keadaan kesurupan akibat doa yang dibacakan sang dukun, tanpa kesadaran. Sedangkan Syaman di samping juga menggunakan doa, jampi dan mantera, ia memiliki ilmu lupa diri, suatu ilmu gaib ekstatik. Ia bekerja secara depersonalisasi, dalam arti kekuatan gaib itu menguasai jiwa syaman, sehingga ia berbicara secara tidak sadar. Dialah yang menerangkan keadaan si sakit. Bila ia sadar, maka apa saja yang sudah pernah dilakukan dalam pengobatan tersebut tidak diketahui sama sekali. Inilah sebabnya dalam setiap praktek Syaman, selalu menggunakan seorang Asisten sebagai penterjemah, kalau dalam kesurupannya ia menggunakan bahasa yang tidak dipahami. Cara ini di Aceh dikenal dengan MEUDEUK.

Kematian dalam dinamisme, bukanlah batas terakhir hidup manusia. Ia lebih merupakan suatu peralihan seperti beralihnya masa kanak-kanak kepada masa remaja dan dewasa. Penguburan lebih merupakan proses memperbarui hidup. Mati bukanlah suatu keadaan yang definitif, melainkan seperti kelahiran bisa dipercepat dan ditangguhkan, bahkan dihentikan. Inilah sebabnya mereka melaksanakan penguburan sementara tanpa upacara ritual. Orang yang mati belumlah mati dalam arti sebenarnya, sehingga roh orang mati itu terhindar menjadi hantu pengganggu. Penguburan sungguhsungguh, baru dilaksanakan selang beberapa tahun, bahkan ada yang sampai 10 tahun. Masa selang ini mereka anggap sebagai masa di mana roh orang mati benar-benar mengalami kematian.

\*\*\*\*

Hinduisme merupakan kepercayaan yang mendasari ajarannya pada filsafat VEDA yang berkembang di India. Kemudian menyebar sampai ke Indonesia dan Aceh sejak abad V T.M. sampai jatuhnya kerajaan Majapahit sesuai dengan prasasti yang ditemukan. Tetapi dalam penelitian yang pernah dilakukan diketahui bahwa jauh sebelum abad tersebut agama ini sudah mendominasi kehidupan masyarakat di Nusantara. Pemeluk terbanyak ada di pulau Bali dan Jawa.

Di antara rukun iman Hinduisme yang ada hubungannya dengan uraian ini adalah, rukun iman kedua yaitu percaya kepada adanya roh (*atma*). Zat ini merupakan percikan halus dari Tuhan Sang Hyang Widdhi Wase (istilah Hindu Bali dan Jawa) atau Brahman (istilah Hindu India) ke dalam diri seluruh makhluknya. (cf. Husainy, 1987, hal. 142-144). Atma yang bersemi dalam tubuh manusia disebut *jiwatman*. Dialah yang memberi hidup dan mengendalikan manusia serta memfungsikan seluruh pancainderanya.

Bila seseorang mati, jiwanya berpisah dengan badan dan merasai kesenangan atau penderitaan sesuai dengan amalannya (KARMA). Sesudah berpisah dengan badan, atma tidak menetap pada sesuatu tempat tertentu. Sesudah melalui proses evolusi ia akan kembali ke dunia dalam wujud yang baru sesuai dengan amal dalam kehidupan sebelumnya. Kehidupan kembali ini terjadi berulang kali, sampai mencapai tingkat kesucian dan bersatu dengan Tuhan. Kelahiran kembali (re-inkarnasi) merupakan suatu kewajiban dan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan masa lampau dan berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan duniawi sehingga mempercepat proses evolusi bersatu dengan Tuhan. Kelahiran kembali ini disebut dengan PUNARBHAWA (Sansekerta: *Punar* : lagi, *Bhawa* : penjelma), atau juga disebut dengan SAMSARA (Sansekerta : penitisan, penjelmaan). Kelahiran kembali ini berlaku karena jiwa manusia masih dipengaruhi oleh dunia dengan macam, dan model kenikmatan, sehingga terus menerus tertarik kepada dunia yang mengakibatkan suka dan duka (cf. Upadeca, 1968, hal. 34-36).

Kelahiran kembali ini sangat bergantung pada KARMA PHALA (Sansekerta: *Karma* : perbuatan, *Phala* : hasil, buah, pahala). Setiap perbuatan manusia memberi bekas pada jiwatman. Apabila perbuatan itu baik, maka memberi dan hasil yang baik, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian jika dalam kehidupan sebelumnya, amalnya baik maka kehidupan selanjutnya yang akan dialami tentu akan baik. Bahkan kalau seluruh pengaruh keduniawian sudah ditinggalkan ia langsung bersatu dengan Tuhan, tanpa memerlukan kelahiran kembali. Sebaliknya bila dalam kehidupan terdahulu buruk. Sekurang-kurangnya setiap orang Hindu harus mengalami reinkarnasi 7 kali. (cf. Husainy, 1987, hal. 144-146).

Keyakinan kepada Punarbhawa ini menimbulkan tindakan-tindakan memberi kurban suci kepada orang yang sudah meninggal. Mereka menganggap roh orang mati tetap hidup di alam lain dan sewaktu-waktu akan menjelma ke dunia ini. Kelanjutan dari pengorbanan ini juga diberikan kepada binatang-binatang tertentu yang dianggap jelmaan para roh yang sedang mendapat hukuman punarbhawa. Untuk itu setiap manusia dalam kesempatan hidup ini harus diisi dengan kebaikan untuk mempersingkat inkarnasi.



# Burōng dalam Pengertian Masyarakat Aceh

*Burōng* yang diakui eksistensinya oleh sementara orang berbentuk mayat hidup terbungkus kain kafan. Bila ia berjalan kakinya tidak menjejak tanah, tetapi melayang-layang beberapa sentimeter di atas tanah. Suaranya kedengaran seperti suara wanita menangis sedih (di Aceh, suara *burōng* itu dikenal dengan bunyi "meu 'i-'i", menangis tersedu sedan) sesuai dengan suasana dan waktu ia berperan (cf. Husainy, 1978, hal. 17).

Makhluk aneh ini sering bergentayangan pada malam hari, terutama pada malam Jum'at. Inilah sebabnya setiap malam Jum'at semua rumah penduduk tutup sehabis Shalat Maghrib, karena takut akan gangguan makhluk halus tersebut.

Sasaran pokok kegiatan *burōng* ini adalah membalas dendam terhadap orang-orang yang menganiayanya selama hidupnya, khususnya para penyebab kematiannya, atau mereka yang secara tidak langsung turut ambil bagian dalam kematiannya.

Untuk menambah jumlah *burōng*, sasaran serangannya diarahkan kepada semua wanita hamil, wanita bersalin (Aceh : *madeueng*), dan anak-anak yang baru lahir sampai lepas susuan. Apabila serangannya tersebut berhasil (mangsanya mati), maka lahirlah *burōng-burōng* baru sebagai generasi penerus.

Akibat kepercayaan yang sudah mentradisi ini, secara konvensi wanita hamil, *madeueng* (bersalin) dan anak-anak—khususnya kehamilan, persalinan dan anak pertama—baik di pedalaman maupun di sebagian diperkotaan, sangat merasa takut kesurupan *burōng*. Menjelang matahari terbenam mereka tidak berani tinggal di luar rumah. Apabila ada di antara anggota keluarga yang terpaksa harus pulang malam, tidak dibenarkan langsung masuk rumah. Untuk beberapa saat harus menunggu di luar, kemudian memusing tumit tujuh kali di tanah. Tujuannya adalah jika ada *burōng* yang mengikutinya, maka akan terhalang dan tersesat, sehingga akan pergi ke tempat lain.

Seseorang yang ingin menyaksikan bentuk *burōng* yang sesungguhnya hanya pada waktu senja atau tengah malam, dengan cara bugil di atas kuburan orang mati yang dianggap sudah menjadi *burōng*, tanpa sehelai benangpun ditubuhnya (Aceh : *keurajeu*) (cf. Husainy, 1978, hal. 16).

Sebuah folklor menceritakan, seorang suami ditinggal mati istrinya akibat bersalin. Jauh sebelum isterinya meninggal sang suami pernah meminjam sebuah pahat (Aceh: *phuet*) dari seorang tukang kayu (Aceh: *Utoh*). Ketika empunya meminta kembali, sang suami kebingungan karena pahat tersebut disimpan isterinya, sedangkan ia sudah almarhumah. Kemudian sang suami mendatangi seorang Dukun (Aceh: *ureueng seumeumbo* atau *meurajah*) meminta bantuan bagaimana mencari pahat tersebut. Dukun menasehati sang suami tersebut agar pada malam Jum'at datang ke kuburan isterinya secara *keurajeu* (bugil) dengan membaca beberapa mantra tertentu, dengan demikian ia pasti berjumpa dengan roh isterinya. Nasehat tersebut diturutinya, sehingga dalam suasana bulu roma berdiri ia melihat iring-iringan pasukan *burōng* secara teratur berjalan dihadapannya. Di barisan paling depan terdiri dari barisan *burōng-burōng* berusia lanjut, kemudian diikuti oleh barisan *burōng* yang berusia lebih muda. Barisan paling belakang terdiri dari barisan *burōng-burōng* baru yang baru meninggal dunia. Sang suami menanyakan pada setiap *burōng* yang lewat dihadapannya, di mana isterinya dengan menyebut namanya, kapan meninggalnya dan daerah asalnya. Para *burōng* itu memberitahukan bahwa isterinya berada dalam barisan paling belakang dari arak-arakan tersebut. Karena ia adalah anggota baru tentu belum mampu jalan sendiri, harus dipapah dan ditandu oleh anggota lama lainnya.

Ketika tandu isterinya lewat dihadapannya, sang suami langsung mencegat dan minta izin untuk bicara dengan isterinya. Ia tidak sempat bicara banyak karena terharu melihat isterinya persis seperti masih hidup di dunia. Ia hanya menanyakan di mana isterinya menyimpan pahat pinjaman itu. Isterinya memberitahukan bahwa pahat pinjaman tersebut disimpan dalam "pha rinyeun". (Aceh: *Pha rinyeun*, adalah sebetuk kaki tangga yang dibuat dari batang bambu dengan anak-anak tangga dari batang kelapa, pinang atau kayu lainnya. Kedua ujung kaki tangga biasanya berlubang yang dapat digunakan untuk menyimpan sesuatu). Dengan perasaan lega, sambil mengucapkan selamat jalan kepada isterinya ia langsung pulang. Sesudah diperiksa *pha rinyeun*, memang benar pahat tersebut disimpan di sana.

Untuk menghindari serangan *burōng*, setiap wanita bersalin dan hamil dililit seutas benang tujuh warna yang sudah dijampi-jampi dan dirajah anti *burōng*. Mereka dipaksa mentaati hal-hal *tabu*, seperti tidak boleh duduk di pintu tangga waktu matahari akan terbenam, karena bisa terkena gangguan *burōng*, sehingga sulit melahirkan. Mereka dilarang melihat monyet, sebab *burōng* dapat menyusup ke dalam rahimnya dan merubah wajah anaknya seperti monyet.

Sepuluh hari pertama persalinan, setiap wanita bersalin dan keluarganya sangat takut kepada *burōng*. Oleh sebab itu setiap orang yang mengunjunginya dilarang keras membicarakan sesuatu yang ada hubungannya dengan *burōng*.

Seorang wanita yang bersalin atau sedang hamil bisa diduga kemasukan *burōng* jika tidak sadarkan diri, tubuhnya kejang. Untuk mengusirnya diperlukan bantuan seorang dukun (Aceh: *ureung meurajah*). Di samping itu sering pula orang tuanya bernazar akan menziarahi pusara *burōng* tersebut, dan memberikan apa saja yang dimintanya, asalkan anaknya dijauhkan dari gangguannya dan cepat sembuh.

Dengan kekuatan magik yang dimilikinya seorang dukun mengendalikan *burōng* tersebut melalui si pasien yang kesurupan itu. Pasien akan berbicara mewakili *burōng*, menceritakan siapa dirinya, mengapa dia mendingangi si sakit. Ada pula *burōng* yang tidak mau menyebut namanya, tetapi ia menyebutkan kesukaannya. Kalau keinginannya tidak dipenuhi ia tidak akan keluar dari tubuh si sakit. Dari keinginan ini —biasanya dalam bentuk makanan dan minuman— dapat diketahui *burōng* siapa yang masuk itu.

Khusus untuk daerah Kabupaten Aceh Besar sekarang, bila si sakit menyatakan keinginannya kepada *gulee on murōng* (Aceh: sayur daun kelor), *balu* (rendang atau dendeng daging), *boh itek jreuk* (telur itik asin) berarti si sakit itu kesurupan *burōng* Nek Rabi Tanjong. Tetapi jika si sakit menginginkan *sie kameng bulee siribu* (gulai kambing bulu seribu warna) berarti si sakit kesurupan *burōng* Pocut Siti. Sebab keinginan tersebut berasal dari makanan kesukaan dan hobi roh *burōng* itu selama hidupnya di dunia. Biasanya bila keinginan tersebut sudah terpenuhi, di samping akibat serangan mantera dukun atau syaman, *burōng* segera meninggalkan si sakit. Orang tua yang pernah bernazar, harus segera mewujudkan nazarnya ke kuburan yang dimaksud, kalau tidak, kesurupan akan berulang kembali. (cf. Husainy, 1978, hal. 17).

Pertolongan yang harus diberikan menanti kedatangan dukun atau syaman, biasanya masyarakat meletakkan biji lada dijari dan kuku tangan dan kaki si sakit sambil membaca ayat Alquran Surat Al-Baqarah 255, sering di istilahkan dengan "ayat kursi" yang berbunyi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ  
لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ  
عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ  
وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ

كُرْسِيِّهِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا  
وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ «البقرة: ٢٥٥»

Artinya:

Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Siapa yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa seizin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang ada dihadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa-Nya. Kursi Allah (ada penafsir yang mengartikan kursi itu dengan ilmu dan kekuasaan), meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi dan Maha Besar (Q.S.Al-Baqarah: 255).

Kemudian dilanjutkan dengan bacaan Surat At-Taubah ayat 128-129 yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ  
مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ  
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ حَسِبَى اللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ  
تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ «التوبه: ١٢٨-١٢٩»

Artinya:

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang bagi orang Mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki arasy yang agung (Q.S.At-Taubah: 128-129).

Tindakan preventif lainnya baik sebelum maupun sesudah roh itu penasaran menjadi *burōng* dilakukanlah:

1. Setiap wanita mati karena bersalin atau perzinaan, dimasukkan sebilah jarum penjahit yang sudah kudung lubang jarumnya disertai benang se-

cukupnya dan beberapa carik kain perca ke dalam kain kafannya. Kemudian diucapkan pesan titipan *bek kajak saho, kaceumeucop di-sinau* (Aceh: jangan ke mana-mana, kamu menjahit saja di sini).

2. Menabur kacang hijau yang sudah digongseng (Aceh: *lheue*) di atas kuburannya dengan pesanan, *bek kajak saho, yoh goh kacang ijo nyau timoh* (Aceh: jangan pergi ke mana-mana dahulu sebelum kacang hijau ini tumbuh).
3. Kalau roh tersebut terlanjut menjadi *burōng*, karena tidak sempat dilaksanakan dua tindakan sebelumnya, langkah yang harus diambil adalah menukar letak batu nisan. Posisi kepala dipindahkan ke bagian kaki dan sebaliknya. Upacara ini harus dilaksanakan oleh dukun atau syaman. Sebelumnya dukun harus berhasil menangkap *burōng* itu agar diketahui dari kuburan mana ia berasal. *Burōng* tersebut diikat dengan seikat benang (Aceh: *boh pe beuneung*), dengan maksud agar dapat ditelusuri melalui benang itu, ke kuburan mana ia akan masuk. Dengan terbaliknya batu nisan, *burōng* itu tidak akan punya kekuatan bangkit kembali (cf. Husainy, 1978, hal. 17 dan M. Hoesin, 1970, hal. 66-69).

*[Faint, illegible text, likely bleed-through from the reverse side of the page.]*



# Roh dalam Pandangan Animisme

Kepercayaan adanya nyawa, roh, jiwa, semangat, tondi, begu, ganan, amirue, sebagai zat yang berpribadi dan sakti, adalah Animisme. Struktur keagamaannya terdiri dari rangkaian-rangkaian aneka upacara dan tanggapan, mite-mite yang religius magis. Zat yang berpribadi itu lebih merupakan makhluk halus yang berkehendak dan ingin menjalankan kehendak tersebut. Ia bekerja dengan kehendaknya sehingga menimbulkan kekuatan pada manusia (cf. Rachat Subagya, 1981, hal. 76, dan Honig, 1966, hal.46-47). Daya kekuatan itu bertindak sewenang-wenang dengan sasaran manusia, sehingga manusia sendiri tidak dapat mengerti apa yang diinginkannya dan apa yang dikerjakan oleh kekuasaan tersebut.

Sebagai makhluk halus, kekuatan tersebut mengelilingi manusia di mana saja. Kadang-kadang ia bertindak baik, atau sebaliknya. Akibatnya rasa takutlah yang dialami manusia dalam hubungannya dengan kekuatan tersebut, sebab kekuatan itu bersifat eksternal dan atas insani. Di atas kehendak manusia ada kehendak lain, begitu pula di atas perwujudan manusia ada perwujudan lain. Akibatnya manusia setiap saat mengalami pertarungan, kebencian dan keruntuhan, atau kemungkinan mendapat pertemuan, pendekatan dan persahabatan.

Adanya keyakinan tentang roh itu menimbulkan kepercayaan terhadap adanya hubungan yang istimewa antara manusia dengan binatang. Dengan demikian manusia menganggap bahwa pergaulan dengan binatang menimbulkan suasana religius, karena hidup dalam alam yang sama. Apalagi dalam banyak hal binatang-binatang tersebut menguasai manusia. Memang kehidupan binatang sangat tertutup bagi manusia, suatu rahasia yang belum semuanya tersingkap. Malahan di antaranya melebihi kemampuan manusia, dalam ketajaman mata, kecepatan dan ketangkasan, daya orientasi dan penciuman. Ada pula yang berbahaya dan ada yang jinak dapat dimanfaatkan. Namun rahasia tetap rahasia.

Kesadaran manusia timbul untuk mengadakan hubungan persekutuan, kemesraan dan rasa membutuhkan. Di lain pihak manusia tetap merasakan adanya jarak antara mereka dengan binatang, karena perasaan takut. Perasaan yang ambivalen ini menimbulkan hubungan religius, yang akhirnya diakui bahwa kehidupan binatang itu merupakan hidup berkuasa, ilahi dan erat hubungannya dengan manusia.

Aplikasi dari hubungan tersebut, timbullah anggapan bahwa ada di antara binatang itu keturunan nenek moyangnya. Oleh karena itu, mereka menghafalkan hubungan erat dan mesra dengan binatang tertentu, sehingga diharapkan, akan memberikan kekuatan agamis magis yang menyelamatkan. Inilah yang disebut dengan TOTEMISME.

Dalam ilmu agama, *totemisme* merupakan kepercayaan kepada sejenis roh pelindung manusia yang berwujud binatang. Kata *totem* diambil dari bahasa Indian Amerika Utara, *ototeman* berarti "kerabatnya", "saudaranya". (cf. J. Hastings, 1925, hal. 393). *Totem* ini ada yang menjadi milik perorangan dan ada yang menjadi milik golongan, suku dan bangsa. Namun di dalamnya terdapat kesamaan semacam kesatuan, partisipasi, saling menjadi bagian dari lainnya, sehingga menimbulkan kekuatan luarbiasa.

Sebagai contoh adanya *totem* perseorangan terlihat dalam cerita seorang petualang yang hidup bersama suku Bantu di Afrika. Suatu malam petualang tersebut bersama temannya menginap di rumah salah seorang kepala suku. Ia tidur dalam bilik yang sering digunakan kepala suku untuk bersemadi pada malam hari. Tengah malam ia terbangun karena mendengar suara gemerisik daun kering. Ia terloncat dan menyalakan lampu. Betapa kagetnya disudut bilik menjalar seekor ular berbisa sepanjang 3 meter siap memangsanya. Ia segera meraih senapan dan membidiknya. Dalam waktu yang sangat cepat lampu padam dan senjatanya terlempar ke atas dan meledak. Di sampingnya berdiri sang kepala suku sambil bermohon: "Jangan tembak lagi, jika tuan membunuh ular itu berarti tuan membunuh saya, ular itu *totem* saya".

Dalam cerita itu dapat dikatakan bahwa hubungan hidup kepala suku dengan hidup seekor ular sangat erat. Bila yang satu dibunuh berarti telah membunuh yang lainnya. Sebab binatang adalah sama dengan manusia. Di sini tidak dipersoalkan bagaimana bisa terjadi kerukunan hidup yang ajaib antara manusia dengan seekor binatang berbisa.

Hubungan satu suku dengan suku yang lain juga ditentukan oleh *totem*. *Totem* yang sama merupakan penghubung kekerabatan sedarah dan ras, disatukan oleh kekuatan hewani di luar insani yang menjamin keselamatannya.

Dalam masalah *totem* ini berlaku hukum *tabu*, sehingga menghalangi suku *totem* tersebut untuk membunuh binatang yang menjadi *totem*-nya. Bila sesekali dibutuhkan untuk perjamuan keselamatan, bukan dalam artian perburuan biasa, masih dibenarkan karena hal itu untuk kelangsungan persatuan suku dengan *totem*-nya. Pelaksanaan inipun harus melalui upacara khusus.

Salah satu *tabu* yang sangat aneh berlaku bagi suku yang *totem*-nya sama adalah tidak dibenarkan melangsungkan perkawinan (endogami), karena dianggap sedarah, setotem. Siapa saja yang melanggar dianggap berlaku sumbang, bermukah dengan saudara (cf. Honig, 1966, hal. 48-49).

Penetapan binatang *totem* sebagai nenek moyang suku atau perseorangan, asal kekerabatan sedarah, diwariskan dalam mite-mite, yang disampaikan dari mulut ke mulut. Sebagian diabadikan dalam bentuk relief lukisan pada batu-batuan kayu-kayuan dan lainnya. Mite ini memegang peranan penting, karena di dalamnya diceritakan tentang tokoh-tokoh kekuasaan yang mempunyai keinginan. Oleh karena itu pemujaan kepada *totem* erat hubungannya dengan pemujaan kepada roh nenek moyang.

Sebuah mite suku di Australia Utara menerangkan bahwa mereka hidup berdasarkan warisan nenek moyang *totem* yang ditinggalkan pada batu-batuan yang aneh dan sumur-sumur keramat. Oleh karena itu bila seseorang wanita melintasi daerah tersebut akan hamil, hasil pembenihan nenek moyang *totem*. Bila ingin mengadakan upacara agamis mereka membuat wakil nenek moyang *totem* dari kulit kayu atau dari kayu yang disebut RANGA. Ranga inilah yang menjamin kedatangan nenek moyang *totem* itu. Lukisan-lukisan pada benda keramat dibuat menurut pola yang sama. Setelah keramaian *ranga* ini dipertontonkan kepada orang tertentu. Siapa yang memilikinya pasti akan memperoleh *mana*. Oleh karena itu yang bersangkutan harus membayar mahal kepada suku yang menjadi pemilik *ranga* tersebut. Ia hanya boleh mengambil lukisan-lukisan saja, sedangkan *ranga* dikembalikan ke dalam sumur keramat kediaman nenek moyang *totem*. Tidak sembarang orang boleh melihatnya. Merupakan *tabu* bagi mereka yang belum ditahbiskan. Sebab ia mengandung rahasia yang hanya diketahui oleh orang tua pemimpin upacara. Setiap orang yang sudah ditahbiskan, di bagian tubuhnya dilukis sebetuk lukisan *totem* berwarna rumit dan tidak boleh dilihat wanita atau orang biasa. Semula upacara agama ini diikuti oleh wanita juga, karena mereka memiliki lambang-lambang seperti laki-laki. Tetapi karena nenek moyang *totem* wanita dulu ketika sedang berburu dirampas oleh laki-laki, maka sekarang ia kehilangan haknya. Walaupun demikian tidak mengurangi sahnya persekutuan jiwa antara nenek moyang, suku dan jenis binatang *totem*.

Pengertian roh dalam animisme berbeda dengan pengertian yang berlaku sekarang. Roh bagi mereka bukanlah imbalanced badan, karena bagi mereka tidak ada pengertian rohani dan jasmani sebagai dua zat yang berlawanan. Roh itu lebih diartikan pada suatu kehendak, semangat. Roh ini merupakan suatu kekuatan hidup yang dapat bersemi dalam diri manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda lainnya.

Seseorang dapat memiliki roh sebanyak-banyaknya atau sedikit saja. Segala unsur yang ada di dalam dan di luar tubuh manusia mengandung roh, sejak dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Oleh karena itu roh bisa saja meninggalkan badan. Di sinilah berlaku *tabu*, harus hati-hati dalam memotong kuku, rambut, buang air besar dan kecil. Seseorang dapat saja menam-

bah zat roh itu dengan makan dan minum. Daya kekuatan roh terpenting adalah "nafas". Nafaslah yang menjadi roh badani. Kemudian tempat pengumpulan daya kekuatan roh yang banyak, berada pada kemaluan dan kepala. Sudah sepantasnya setiap perang antar suku, mereka selalu membawa pulang tanda kesenangan, kepala dan kemaluan musuh.

Nyawa manusia dapat hidup terlepas dari badan, bila seseorang tertidur sehingga memperoleh mimpi, atau bila badan sudah mati. Hampir setiap manusia mengalami mimpi di dalam tidurnya. Roh yang banyak dalam badannya keluar kecuali nafas, sehingga bisa gelayutan ke mana-mana. Ia bisa menjumpai orang yang jauh, malahan ada yang sudah meninggal dunia. Bila seseorang sakit, berarti salah satu rohnya sudah pergi, sehingga diperlukan bantuan dukun untuk memanggil kembali. Hal ini dijumpai seperti dalam kepercayaan suku Batak Karo, roh tersebut dinamakan "tondi", atau "bruwa dan ton luwa" dalam kepercayaan suku Bahau di Kalimantan. Roh-roh tersebut, bila melepaskan diri dari tubuh manusia akan menyerupai sekor binatang.

Lepasnya roh dari binatang memperkuat kepercayaan adanya binatang jadi-jadian seperti serigala jadi-jadian yang merugikan orang lain, harimau jadi-jadian di Jawa, kunang-kunang di Bali dan buaya di Lombok. Roh itu sendiri sering digambarkan dalam bentuk binatang seperti "burung roh".

Bila seseorang mati, roh itu dianggap hidup terus bukan sebagai bagian dari manusia, bukan pula bagian halusinya, tetapi memang manusia seutuhnya. Mereka membayangkan roh itu sebagai manusia mati, mempunyai badan seperti orang yang hidup. Inilah yang dinamakan dengan HANTU yang sangat ditakuti.

Menghadapi orang mati, bagi animisme berlaku pula sifat ambivalen. Di satu pihak manusia harus takut padanya, di pihak lain harus berusaha melakukan pendekatan guna tercapainya persekutuan. Sewaktu-waktu diadakan upacara sesajen, ditetapkan suatu tempat yang keramat. Sehingga sekiranya diperlukan mereka secara langsung dapat berhubungan dengan roh orang mati. Biasanya tempat keramat itu berupa patung (cf. Honig, 1966, hal. 52-53).

Roh leluhur dianggap maha tinggi, sehingga dapat menentukan dan mengontrol manusia. Mereka sering memilih tempat tinggal di gua-gua dan di bawah tanah, tetapi masih tetap membutuhkan makan dan minum. Di antara mereka ada yang dengki, kalau tidak dilayani akan mendatangkan kerugian, dan memberi bantuan kalau dilayani. Rasa takut manusia di atas segala-galanya ingin memelihara hubungan baik agar tetap dilindungi sepanjang garis keturunannya dari segenap mara bahaya (cf. J. Hasting, 1925, hal. 425).

Kelanjutan dari hubungan itu mengarah kepada pemujaan dan penyembahan melalui bermacam cara, agar para roh memberi ganjaran kepada yang berlaku baik dan hukuman kepada yang berlaku buruk (cf. Brandon, 1970, hal. 81).

Para animis menghubungkan roh itu dengan melakukan korban, sesajen dan perhiasan. Kendatipun mereka sudah hidup di alam lain namun tetap membutuhkan sesuatu yang pernah mereka butuhkan di dunia ini. Inilah sebabnya menurut tradisi, dalam setiap penguburan orang mati selalu disertai dengan makanan, minuman dan seperangkat perhiasan sebagai bekal pendahuluan dalam perjalanan di alam lain nanti (cf. G. Parrinder, 1968, hal. 16).

Cara lain yang mereka tempuh untuk berhubungan dengan roh adalah memberi sesajen dikuburan, kemudian tidur di atasnya dengan harapan roh itu akan muncul dalam mimpi dan memberi jawaban apa yang ingin ditanyakan.

Dalam beberapa suku Animisme, bila ingin berhubungan dengan roh, dan bila ada penguburan mayat, mereka menyediakan sebuah kantong dan sebatang bambu ukuran 5 meter. Kantong diisi pisang dan di ikat pada ujung bambu dan diletakkan di atas kuburan agar dimasuki roh. Kemudian mereka memanggil nama si mati. Bila kantong tersebut terasa berat berarti roh sudah masuk dan di bawa pulang. Bila ditanya roh siapa yang masuk, dan mendapat jawaban sebagaimana yang diinginkan si pelaksana, maka ia akan langsung mengadakan hubungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

\*\*\*



# Roh dalam Pandangan Dinamisme

Orang yang mempercayai apa yang kini disebut dinamisme, sebenarnya tidak rela disebut demikian. Nama ini diberikan sebagai suatu jenis kepercayaan yang ada di berbagai tempat dengan wujud yang sama. Strukturnya tersusun dengan ciri-ciri khas, sistem gejala dan hubungan satu fenomena dengan lainnya saling berkaitan secara utuh. Sistem dan susunan kepercayaan inilah yang dinamakan Dinamisme.

Jelas bahwa dinamisme tidak pernah menyebutkan "roh" sebagaimana yang ada sekarang ini. Sebab mereka mengembangkan sistem kepercayaan kepada suatu daya kekuatan yang keramat tetapi tidak berpribadi, baik fisik, maupun non-fisik. Ia bisa dimiliki atau tidak oleh manusia, hewan tumbuh-tumbuhan dan benda alam. Kekuatan tersebut dinamakan *mana*.

Setiap benda yang sudah dianggap mengandung *mana*, akan mendapatkan perhatian istimewa, sebaliknya tidak diindahkan lagi. *Mana* harus dihadapi dengan dua alternatif. Pertama, ditakuti dan dihormati dengan suatu upacara kebaktian. Kedua, berusaha melumpuhkannya dengan bermacam-macam penangkal.

Seolah-olah kepercayaan ini condong kepada pantheistis, karena sistemnya mengandung pengertian segala makhluk di dunia ini memiliki daya ilahi (*mana*). Tetapi dinamisme tidak pernah menyusun sistem tersebut. Mereka lebih banyak bertindak berdasarkan empiris. Segala sesuatu ditetapkan begitu saja, bahwa sesuatu benda itu mengandung *mana* ataupun tidak. (cf. Brandon, 1976, hal. 436).

Memang ada penafsiran bahwa *mana* merupakan "the supernatural in a way", istilah yang dirumuskan oleh Codrington. Pernyataan tersebut memang ada benarnya, karena dalam anggapan dinamisme *mana* melebihi kekuatan alam, nyata sehingga menimbulkan keheranan, takut dari khidmat. Namun supernatural ini harus diartikan secara terbatas, sebab dinamisme tidak membedakan antara yang alami dan yang super alam. *Mana* menjadi luar biasa karena mengherankan. Terlebih lagi pada sesuatu benda

tertentu *mana* tidak dapat dihubungkan dengan supernatural, seperti kekuatan manusia. Seorang prajurit yang berani selalu menang duel perang dan ahli strategi dianggap ber-*mana* karena memberi hasil dan efek yang diinginkan. Sebaliknya bila memberikan efek buruk atau tidak ada sama sekali dianggap kotor (cf. E.O. James, 1961, hal. 39, Koentjaraningrat, 1958, hal. 194, dan E. Durkheim, 1971, hal. 194).

Oleh karena itu setiap manusia dinamis selalu berhati-hati terhadap yang "kotor" karena membinasakan. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa sesuatu itu dianggap keramat karena mengandung daya keselamatan dan sesuatu dianggap kotor karena mendatangkan bahaya. Jadi keramat dan kotor merupakan dua sisi dari satu keping mata uang yang sama. Keramat tidak ada hubungannya dengan kesusilaan, sebagaimana juga "kotor" tidak ada hubungannya dengan dosa. Misalnya memenangkan perang merupakan suatu kekeramatan bagi yang menang, tetapi suatu hal yang kotor bagi yang kalah. Semuanya tidak lain karena ia merupakan suatu kekuatan gaib di samping roh dan dewa yang menjadi sumber kekuatan manusia, sehingga keberhasilan seseorang bukan karena usahanya yang murni, tetapi karena adanya *mana* tersebut (cf. Collier's Encyclopaedia XVI, 1952, hal. 330). *Mana*, bukan hanya milik manusia, hewan dan benda alam lainnya, tetapi juga keberadaannya pada situasi dan keadaan tertentu (cf. O.E. James, 1961, hal. 39). Hal ini ditemukan dalam penelitian suku-suku primitif, dengan nama sebutan yang berbeda, misalnya "manitu" dalam suku Indian Amerika Utara, "arungquiltha" dalam suku Aborigin Australia dan "baraka" dalam suku Marokko.

*Mana* tersebut mempunyai daya penolak dan penarik. Daya penolak berarti menimbulkan rasa takut manusia kepadanya, karena kekuatan tersebut tidak dapat dikuasai. Sedangkan daya penarik timbul karena dapat dikuasai dan menimbulkan rasa hormat (cf. Honig, 1966, hal. 32).

Sesuatu benda yang dianggap ber-*mana* harus dihadapi dengan hati-hati serta bersikap "awas". Segala perbuatan yang melepaskan tenaga harus dihindari. Adanya larangan memecahkan tembikar yang sudah memiliki kekuatan gaib karena dibakar dengan api, merupakan salah satu contoh. Berbicara dengan suara keras merupakan suatu bahaya yang harus dihindarkan, karena ia termasuk pembawa kekuasaan terbesar. Bersin, buang air, pancaran mani dan senggama merupakan perbuatan yang melepaskan kekuatan. Tindakan *tabu* ini lebih mencerminkan kekuatan jasmani, walaupun secara lahiriah Dinamisme tidak mengakui adanya jasmani sebagai imbalan rohani. Namun karena adanya kesalahan rohani harus dibetulkan secara jasmani. Suatu contoh menarik ditemukan di dalam suku Toraja, Sulawesi Tenggara. Seseorang yang ingin menyeberangi sungai, tetapi karena ia merasa diri berdosa, ia ingin menghapuskannya. Caranya cukup dengan memotong sedikit kukunya dan melemparkannya ke sungai. Perbuatan tersebut bukan merupakan semacam sesajen kepada dewa atau hantu air, tetapi dimaksudkan sebagai daya lawan, sehingga keseimbangan magis telah diper-

baiki. Kalau tindakan ini dilangkahi, kemungkinan ia akan tertimpa bencana, diserang buaya, atau perahunya tenggelam (cf. Honig, 1966, hal.33).

Sikap "awas" dalam cerita di atas disebut dengan tabu, dapat dinamakan dengan suatu peringatan keras "AWASLAH"!, "JANGAN PEGANG"!, "BERBAHAYA"!. *Tabu* tersebut hanya berlaku untuk sementara waktu, selama waktu yang diperlukan untuk itu masih berjalan. Begitu selesai *tabu* tersebut tidak berlaku lagi, misalnya tabu untuk wanita hamil, bersalin dan laki-laki pergi berperang.

Pelanggaran terhadap *tabu* berarti telah melepaskan tenaga tanpa bertanggungjawab dan harus memikul akibatnya. Ia tidak dihukum, tetapi perbuatan itu sendiri yang menghukumnya. Daya kekuatan yang terlepas tadi berbalik merusak dan membunuh. *Tabu* ini lebih merupakan pertanda "dilarang masuk". Pemberian tanda-tanda *tabu* pada sesuatu benda merupakan suatu upaya untuk menghindarkan seseorang dari akibat bahaya. Dengan demikian *tabu* sangat berguna dalam kehidupan sosial, lebih-lebih dalam hubungannya dengan masalah kejahatan, misalnya. Tetapi juga dapat mengacaukan masyarakat dalam hal-hal yang tidak logis, karena *tabu* itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan peringatan terhadap sesuatu, yang menurut kesucilaan dan akhlak harus ditolak.

Roh yang berbentuk kekuatan itu dapat ditempatkan atau dimasukkan dalam sesuatu benda sehingga benda dimaksud menjadi sakti. Inilah yang dinamakan *fetisy*. Benda tersebut dapat mendekatkan kesaktian pada manusia sehingga menguntungkan, melindungi dari bencana, mengobati, memberi kesuburan mendapatkan kekuatan hidup baru (cf. Robert O. Ballou, 1968, hal. 28-29).

*Fetisy* ini dapat disamakan dengan "jimat/azimat", bedanya hanya pada bentuk. *Fetisy* berukuran besar, sedangkan Jimat berukuran kecil dan sering digunakan dalam bentuk perhiasan. Benda ber-*mana* dan berasal dari manusia sakti tidak dinamakan *fetisy* tetapi "relik". Benda-benda tersebut diperlakukan secara hati-hati dan disimpan di tempat yang baik. Makanannya terdiri dari olesan lemak atau minyak, sehingga selalu menimbulkan kekuatan baru. Tindakan ini dihentikan, bila ternyata benda itu telah hilang kesaktiannya.

Benda *fetisy*, sering dibuat dari batu atau kayu berbentuk patung besar atau kecil. Bahkan kalau ada benda-benda alam punya keanehan bentuk dianggap memiliki kesaktian dan dipakai sebagai *fetisy*.

Masing-masing suku dinamisme mempunyai *fetisy* tersendiri yang menjadi jaminan keselamatan suku. Khusus bagi suku-suku di Indonesia *fetisy* ini disebut dengan "benda pusaka", berupa keris, rantai, pakaian lama sebagaimana berlaku dalam suku Makasar, Bugis, dan Jawa. Sebagai contoh dapat dilihat dalam Keraton Yogyakarta dalam setiap kali upacara resmi, benda pusaka selalu dibawa ikut serta. Misalnya delapan benda emas terdiri dari merak, rusa ardowaliko (berbentuk ular), lentera, tempat saputangan, angsa, ayam jantan. Benda-benda tersebut dibawa di depan Sri Sultan dalam berbagai upacara. Khususnya dalam upacara GREBEG MAULUD

dan ASYURA, ketika beliau keluar dari keraton, menuju Siti Inggil dengan iringan pembesar keraton dan abdi dalem (hamba keraton). Di belakang beliau turut serta benda-benda keramat lainnya seperti pedang bilah, pedang lurus, tempat anak panah dari emas, kipas, tombak, bedil yang digelar "ampilan" (benda kebesaran). Semua benda keramat ini digelar KANJENG KYAHI. Benda-benda tersebut pada zaman dahulu digunakan untuk memerangi wabah dan malapetaka lainnya, cara mengaraknya keliling kampung yang tertimpa musibah.

Dalam pandangan dinamisme apa yang dinamakan "roh" itu hanya dapat diketahui melalui upacara kematian. Dalam pandangan mereka mati itu bukanlah suatu batas terakhir dari hidup ini, tetapi suatu peralihan kondisi dan situasi. Oleh karena itu setiap upacara yang dilakukan, lebih merupakan upacara peralihan.

Penguburan orang mati merupakan pembaruan hidup. Kematian bukanlah suatu hal yang definitif, oleh karena itu bisa saja dipercepat atau diperlambat sebagaimana suatu kelahiran. Atas dasar inilah maka ada mayat yang dikuburkan sementara, sedangkan penguburan sebenarnya baru dilakukan beberapa tahun kemudian, bahkan ada yang lebih 10 tahun. Sebelum upacara penguburan yang sebenarnya seseorang belum dianggap benar-benar mati. Tindakan ini mempunyai maksud supaya roh orang mati itu tidak kembali sebagai hantu yang ditakuti. Penguburan sementara ini sangat dikenal dalam suku Dayak di Kalimantan yang dinamakan TIWAH (penguburan sementara).

Upacara penguburan ini disesuaikan dengan status orang mati semasa ia hidup. Kalau ia seorang yang memiliki *mana* yang luar biasa, pemakamannya pun luar biasa. Akibatnya dalam beberapa suku, kematian karena penyakit, bunuh diri, tenggelam, mati masa bayi, perawan, dan bersalin, tidak dikuburkan dengan upacara sebagaimana mestinya, tetapi harus secara paling sederhana. Mereka tidak diupacarakan, sebab dikhawatirkan dengan diadakan upacara akan menggerakkan hidup yang sakti tetapi tidak bersih. Oleh karena biarlah mereka menempuh masa peralihan itu secara seadanya.

Setiap kematian selalu diiringi masa *tabu*. Sebab noda kematian masih berkecilan, bisa saja menular kepada orang lain, sehingga bisa mengganggu keseimbangan daya kekuatan. *Tabu* dalam masa perkabungan misalnya "tidak boleh menyanyi, menari, menuai, menumbuk padi, memetik kelapa, menangkap ikan, berlayar, berburu, dan kerja-kerja lain yang mengganggu.

Untuk melestarikan *mana*, *fetisy*, dan *tabu*, dinamisme melakukan tariantarian. Tarian dilakukan tidak main-main, tetapi sebagai alat untuk memaksa kekuatan gaib. Irama tarian mengembangkan semangat dan kekuatan tinggi yang mempunyai arti sosial keagamaan. Pelaksana tarian adalah mewakili kekuatan batin, dengan irama pantomim, untuk kelangsungan hidup *mana*, *fetisy* dan *tabu* dan untuk menambah kekuatan baru.

Di sini terlihat adanya kekuatan magis secara dominan. Mereka menghadapi segala kekuatan dengan perlawanan irrasional. Sebab dasar magis

itu adalah adanya ide kontagius (hubungan) dan imitatif (simpati) antara manusia dengan kekuatan gaib walaupun mereka saling berjauhan, secara terus-menerus (cf. Frazer, 1976, hal. 15). Oleh karena itu dalam menghadapi alam ini perbuatan manusia dipengaruhi oleh masyarakat magis dan agama, sehingga segala upacara berada di antara gejala alam dan peristiwa gaib.

Pengaruh magis terlihat dalam tindakan untuk mencapai sesuatu tujuan menggunakan kekuatan gaib, menghindari hukum alam. Sedangkan dominasi agama terlihat dengan menggunakan kemauan, dan kepuasan makhluk halus, roh dan dewa yang menempati alam gaib (cf. Frazer, 1976, hal. 65-66).

Secara analisis logis dapat disebutkan bahwa dinamisme timbul dari perasaan takjub dan ketakutan manusia kepada alam sekelilingnya. Mereka merasakan adanya kekuatan gaib ilahi, tetapi tidak mampu dilukiskan dalam pikiran sebagai zat yang berpribadi. Inilah sebabnya sistem mereka tidak ada hubungan antara manusia dengan pujaannya. Doa diubah bentuk jadi mantera mohon; korban jadi perbuatan magis sogokan untuk menguasai ilahi dan puasa sebagai alat mendapatkan kekuatan luar biasa.



# Roh dalam Pandangan Hinduisme

Kepercayaan kepada adanya ROH dalam Hinduisme merupakan Cradha kedua dari Panca Cradha agama Hindu, yang disebut ATMA. Ia merupakan percikan halus dari PARAMA ATMA (Tuhan Sang Hyang Widdhi Wasa) yang berada dalam setiap jasmani makhluk hidup.

Atma yang ada dalam jasmani manusia, disebut JIWATMAN (yang menghidupkan manusia). Hubungan atma dengan jasmani manusia seperti "kusir" dengan "kereta kuda". Atma-lah yang menghidupkan dan mengendalikan manusia. Indera manusia tidak berfungsi tanpa atma.

Atma memiliki sifat tidak terluka oleh senjata apapun (*akhodya*), tidak terbakar api (*adahnya*), tidak kering oleh angin (*akledya*), tidak basah oleh air (*acesyah*), abadi (*nitya*), ada di mana-mana (*sarwagatah*) tidak berpindah-pindah (*athanu*), tidak bergerak (*acala*), selalu sama (*sanatana*), tidak dilahirkan (*awyakta*), tidak terpikirkan (*achintya*), tidak berubah (*awikara*), selalu sempurna tidak laki-laki dan tidak perempuan (cf. Bhagawadgita II: (24-25).

Walaupun atma itu sempurna, namun manusia ini telah terbungkus dengan jasmani, yang berasal dari tanah, tidak sempurna lagi. Pertemuan atma dengan badan menimbulkan "AWIDYA" (kegelapan). Akibatnya manusia bisa mengalami kematian badani, sedangkan atmanya kekal. Ia akan mengalami sorga dan neraka sesuai dengan amal baik atau buruk (*cu-bha harma* atau *acubhakarma*). Namun atma itu tidak menetap selamanya di sana. Ia diberi kecepatan untuk lahir kembali (*punarbhawa*) mengambil wujud baru sesuai dengan amalannya (*karmaphala*) berulang kali, sampai akhirnya atma sadar hakekat dirinya dan manunggal dengan Tuhan Sang Hyang Widdhi Wasa. Jalan yang ditempuh harus melepaskan diri dari ikatan duniawi sehingga mencapai kebahagiaan dan kedamaian abadi (Moksha).

Selama manusia hidup di dunia, ia dapat memperoleh hasil amalnya, perbuatan buruk dapat hasil yang buruk. Kepercayaan kepada hukum karma ini mengarahkan hidup manusia kepada tujuan baik. Sebab balasan-nya secara langsung diperoleh selama hidup.

Dalam kenyataan memang kelihatan ada kontradiksi dalam ajaran ini, tidak semua manusia Hindu yang berbuat baik senang hidupnya, dan yang berbuat jahat sengsara hidupnya. Hinduisme memberi jalan keluar dengan suatu analisis kongkrit:

1. Setiap amal perbuatan yang dikerjakan diberikan balasannya langsung dalam kehidupan di dunia ini. Bila orang tersebut tidak sempat menghabiskannya karena keburu mati, pahala tersebut menjadi benih penentuan yang disimpan dalam kehidupan sekarang (*Sancita*).
2. Setiap pahala yang diberikan, dapat dinikmati seluruhnya dalam hidup ini, sehingga tidak tersedia sedikitpun sebagai sisa (*Prarabda*).
3. Pahala yang diberikan sama sekali tidak sempat dinikmati, karena terlalu cepat mati. Pahala tersebut disimpan untuk bekal dalam kehidupan yang akan datang dalam proses inkarnasi (*Kriyamana*).

Oleh karena itu bila seseorang selalu melakukan perbuatan baik, tetapi hampir seluruh hidupnya di dunia penuh derita, berarti SANCITA-nya dulu adalah buruk dan belum habis dirasakannya. Sebaliknya seseorang yang jahat dapat hidup bahagia sekarang, karena SANCITA-nya dulu adalah baik, belum habis dinikmatinya. Kebaikan dan keburukan yang dilaksanakan sekarang akan disimpan dan akan diterima dalam kehidupan mendatang.

Karmaphala inilah yang menyebabkan manusia terikat dengan dunia, sehingga mengharuskannya re-inkarnasi (Punarbhawa: penitisan: samsara). Kelahiran yang berulang-ulang ini menyebabkan adanya suka dan duka yang harus dialami oleh atma. Sebab, setiap perbuatan manusia berbekas pada atmanya. Jika bekas tersebut lebih bersifat duniawi, maka atma itu terus menerus ditarik oleh dunia, sehingga atma (jiwatman), harus lahir kembali. Sebaliknya bila bekas keduniawian ini tidak ada lagi, maka punarbhawa itupun berhenti dan atma langsung dapat bersatu dengan Tuhan, masuk Moksha.

Kelahiran kembali merupakan suatu keberuntungan, sebab mendapat kesempatan menyempurnakan hidup. Kesengsaraan hidup dapat diatasi, minimal dalam kehidupan yang akan datang tidak lahir kembali atau bisa memperpendek proses inkarnasi. Apalagi kelahiran kembali itu belum tentu mengambil bentuk manusia, bisa saja menjelma dalam bentuk binatang atau makhluk lainnya.

Kepercayaan kepada kelahiran kembali sesudah mati dapat dibuktikan dengan beberapa contoh:

- a. Rasa takut manusia menghadapi kematian, menunjukkan suatu tanda bahwa manusia ini sudah pernah mengalaminya, suatu penderitaan yang begitu dahsyat.

- b. Kesiediaan setiap bayi hidup langsung menetekki ibunya, menunjukkan adanya suatu pengalaman dalam kehidupan sebelumnya.
- c. Adanya kegemaran manusia (hobby) yang beraneka ragam, tidak diketahui dari mana datangnya, menunjukkan bahwa dalam kehidupan sebelumnya kegemaran itu sudah ada, tetapi tidak bisa diingat lagi (cf. Upadeca, 1968, hal. 28-30).

Untuk mempercepat atau menghentikan re-inkarnasi seseorang, bila ia mati jenazahnya harus dibakar (Bali: *Mageseng* atau *Ngaben*). Pembakaran mayat ini termasuk dalam upacara "Pitra Yadya".

Tata cara pelaksanaan upacara ini memiliki ketentuan tersendiri. Sebab tujuan pokok yang ingin dicapai adalah mengembalikan jasmani manusia kepada "Panca Mahabhuta (alam semesta) yaitu unsur-unsur air, api, hawa, dan ether, melalui sistem pembakaran atau kuburan (*Sawa Praketa*). Di samping itu juga mengembalikan "atma" dari bumi (*bhuh loka*) dalam pitra (*bhuahloka*) ke alam sorga dan alam dewa (*swahloka*).

Pembakaran mayat langsung (*sawa-wedana*), dilakukan sesudah mayat dimandikan, diberi wewangian, semua lubang ditubuh mayat ditutupi dan dikafankan, lalu dibawa ke tempat pembakaran (kuburan). Pembakaran harus dilakukan dengan api suci yang telah disucikan oleh iman (RSI), di Bali lebih dikenal dengan Pedande atau Sulinggih. Kayu api yang dipakai sebaiknya kayu khusus yang dianggap suci dan harum seperti kayu cendana, atau majagau. Tetapi karena kayu ini mahal harganya, tidak merupakan suatu hal yang harus mutlak. Abu mayat hasil pembakaran dimasukkan ke dalam kelapa gading dan dihanyutkan ke laut atau ke sungai yang bermuara ke laut (*asti wedana*).

Jika mayat tidak ditemukan atau hilang dan dianggap sudah mati (*swastha*), dibuatlah pengganti mayat dari rumput ilalang yang dijalin seperti bentuk tubuh manusia (*kusa sarira*) ataupun air suci dan bunga-bunga (*toya sarira*) dari imam, kemudian dibakar.

Bila karena sesuatu dan lain hal, mayat tidak bisa segera dibakar, maka harus dititipkan sementara dalam kuburan dengan syarat:

- kuburan menghadap ke arah matahari terbit atau gunung setempat;
- lubang kuburan minimal 1½ meter;
- memberitahukan penguasa kuburan (*Sang Hyang Prajapati*).

Setiap mayat, sebaiknya paling lambat tujuh hari sudah harus dibakar, sebab jika terlalu lama dalam kuburan menurut ajaran "puranavamatawa", merupakan sumber penyakit seperti Buh tacuil dan Bhutakubandha (cf. Upadeca, 1968, hal. 79).

Orang Hindu sangat takut kepada roh orang mati, sebab bisa menghantui orang hidup di antara roh yang sangat ditakuti adalah:

1. BHUTA, yaitu roh yang keluar dari manusia karena kekerasan, seperti kecelakaan, bunuh diri dan hukum mati, apalagi tidak memperoleh upacara penguburan sebagaimana mestinya.

2. PRETA, yaitu roh orang cacat, pincang, lumpu dan roh bayi yang meninggal belum waktunya, karena tidak memenuhi syarat upacara ketika masih dalam kandungan ibunya. Roh-roh tersebut tidak semuanya memusuhi manusia.
3. PISACA, yaitu roh jahat yang timbul karena kejahatan orang seperti roh pemabuk, penipu dan pezina. Roh dimaksud dapat mengancam manusia dengan bermacam-ragam penyakit (cf. Harun Hadiwiyono, 1971, hal. 60).

Untuk mengurangi efek sampingan, seperti apa yang sudah disebutkan di atas, maka sejak masih berbentuk janin dalam kandungan ibu sampai meninggal dunia, harus selalu diiringi upacara kesucian. Upacara tersebut dinamakan "MANUSA YADNYA", berupa pengorbanan suci yang ditujukan untuk kesempurnaan hidup manusia.

Upacara tersebut dilaksanakan dalam tiga tahap:

Tahap *pertama*, diadakan upacara selamatan, waktu bayi masih dalam kandungan (*gharba wedana*), ketiga bayi lahir sampai berumur 42 hari (*tutug kambuhan*), bayi berumur tiga bulan, berumur enam bulan (*paweton* atau *oton*), anak meningkat dewasa (*rajasewala*), potong gigi, kawin dan meninggal dunia.

Tahap *kedua*, diadakan untuk kemajuan dan kebahagiaan hidup anak, mengadakan suatu usaha pendidikan dan kesehatan.

Tahap *ketiga*, diadakan ketika merasa adanya kewajiban untuk menolong sesama manusia dan saling menghormati sesamanya, lebih-lebih terhadap tamu (*atithikrama*).

Dengan upacara Manusi Yadnya yang lengkap dan diakhiri dengan pembakaran mayat jelas mengandung arti bahwa manusia sudah dapat menaklukkan dunia dengan persembahan mereka, berbentuk korban, dermawan dan hidup sederhana. Atma (roh)-nya naik ke bulan melalui asap pembakaran mayat, melalui kegelapan malam, melalui sinar bulan yang redup, melalui tahunan yang mulai gelap karena matahari mulai bergerak kebagian selatan bumi dan melalui alam nenek moyang. Di bulan-lah roh menghabiskan *karmaphala* yang tersisa bawaan dari dunia. Kemudian roh kembali ke dunia, melalui ruang angkasa, udara dan hujan, kemudian masuk ke dalam tanah bumi menjelma dalam bentuk sayur-sayuran dan makanan lainnya yang dapat dimakan oleh manusia dan hewan (sesuai dengan *karmaphala* masing-masing), Roh itu dilahirkan kembali ke dunia dalam jasmani lain dengan roh semula (cf. Harun Hadiwiyono, 1971, hal. 22).

Setiap pemeluk Hinduisme, agar bisa selamat dari proses inkarnasi, haruslah tetap berhati-hati terhadap TRIGUNA (*Satwa, Rajas dan Tamas*). *Satwa* dapat membawa seseorang kepada Dharma dan sifat kebajikan; *Rajas* cenderung kepada hidup penuh nafsu, dan *Tamas* dapat menyebabkan seseorang adharma, bodoh dan jahat (cf. Bhagawadgita XIV, 18; Upadeca, 1968, hal. 66, dan Honig, 1966, hal. 107).



# Burōng dan Fenomena Roh dalam Animisme, Dinamisme dan Hinduisme

Di dalam dunia agamis, manusia memiliki beberapa tipologi:

1. *Manusia magis*, adalah manusia yang dalam kehidupan ini selalu memproyeksikan alam dan tenaga alam ini ke dalam dirinya dan mengkhayalkan sesuatu kekuatan atas alam. Mereka menguasai alam bukan dengan teknis, melainkan dengan "tenung" dan "sihir". Kekuatan itu dirasakan bukan dengan empiris, tetapi dengan a priori serta perantara-an mantera-mantera, primbon, pantangan (tabu), sakti dan upacara. Tukang sihir berada di pihak roh menghadapi masyarakat.
2. *Manusia mistis*, adalah manusia yang dalam kehidupan ini berusaha agar kesadaran diri bisa di lebur ke dalam kesadaran kesatuan dengan kosmos, jagad raya dan pusat tenaga sakti (*syiva* dan *sidhi*). Mereka berusaha mengalahkan nafsu-nafsu rendah (hormat, nikmat dan derajad) untuk mencapai keunggulan (keluwihan) atas masyarakat yang bodoh.
3. *Manusia feodal*, adalah manusia yang bergerak di bawah naungan penguasaan tertinggi, dan merasa bahagia selama mengambil bagian dalam pancaran keutamaan penguasa. Mereka berada di pihak konsumtif bersama atasannya, sedangkan rakyat berada di pihak produktif dan tetap miskin. Rakyat disublimasikan demi kemuliaan penguasa, masyarakat harus melatih sikap apatis.
4. *Manusia pelayan*, mereka berlomba-lomba dengan penuh emosi dan ambisi memberi pengabdian kepada penguasa dengan melupakan kenyataan. Keuntungan sangat diharapkan dari sikap pengabdiannya itu, kalau perlu taat secara halus dan menjilat.
5. *Manusia pencari pola hidup baru (eksrovet dan dinamis)*, mereka ragu-ragu di tengah-tengah cita-cita yang ditawarkan kepadanya, seperti manusia sosial, sarjana, tehnokrat dan konseptor. Ideologi pokok adalah manusia harus menanggung nasib sendiri dan berusaha mengubah nasibnya dengan penuh percaya diri (cf. Rahmat Subagya, 1981, hal. 57-58).

Konsep-konsep tipe manusia seperti itu terdapat dalam sistem Animisme Dinamisme dan Hinduisme. Ketiga kepercayaan ini mengakui bahwa manusia mempunyai dua asas, yaitu pertama asas lahiriah dan kedua asas rohaniah atau batiniah. Asas lahiriah berbentuk jasmani dan asas batiniah berbentuk roh (*anima*: animisme, *mana*: dinamisme dan *atma*: Hinduisme). Roh tersebut yang membuat manusia hidup, berpikir, merasa dan bertindak. Roh itu bertambah kuat dalam pertumbuhan hidup dan menjadi lemah bila sakit dan tua. Sewaktu seseorang tidur, roh itu pergi, sehingga seseorang sering bermimpi. Bila roh itu pergi selama-lamanya, manusia menjadi mati. Roh manusia betul-betul meninggalkan badan, sesudah diadakan penguburan atau kremasi secara wajar. Bila tidak diselenggarakan dengan baik ada kemungkinan roh itu akan menjadi hantu seperti RAKSA yang menjelmakan dirinya dalam bentuk binatang atau manusia, dan PISACA yang gemar makan daging mentah, dan mayat (cf. Harun Hadiwiyono, 1971, hal. 19). Lebih-lebih lagi kematian yang tidak wajar, secara adat semestinya seseorang itu belum waktunya mati —tetapi karena terpaksa— seperti terbunuh, tenggelam, mati bersalin, mati berzina, akibat mencuri, dianggap rohnya sangat berbahaya. Kalau yang mati itu wanita rohnyanya akan menjadi *burong*, *kuntulanak*, *gendruwo*, *dedemit*, *sundel bolong*, *nini towok* dan *tumbal iblis*. Sebaliknya bila pribadi yang mati itu laki-laki, rohnyanya menjadi "hantu" (cf. Geertz, 1964, hal. 16-19, dan Waardenburg, tt., hal. 686-697).

\*\*\*\*

#### A. Burōng dan Animisme

Cerita *burōng* yang berasal dari roh wanita mati bersalin atau karena perzinahan, menunjukkan bahwa kepercayaan ini mengakui lepasnya roh dari badan, tetap gentayangan di dunia ini. Ia mengambil bentuk lain, sebagai mayat hidup berkaitan dengan tugas pokok mengganggu orang atau sekedar menampakkan diri. Di sini kelihatan adanya fenomena sangat berbeda dengan animisme. Kalau dalam cerita *burōng*, manusia masih dianggap memiliki dua unsur hidup, jasmani serta rohani. Bila rohani keluar, jasmani hancur, menjadi tanah dan rohnyanya menjadi hantu *burōng*. Sedangkan dalam animisme roh itu bukanlah imbalan badan sebab yang disebut rohani dan jasmani itu bukan merupakan dua zat yang berlawanan. Tetapi ia lebih berbentuk semangat dan kehendak yang bisa mengambil tempat di mana saja bukan hanya pada manusia. Roh itu bisa saja hidup bebas, seperti ketika manusia tidur, sakit dan mati. Dalam tiga keadaan tersebut roh tetap hidup bukan sebagai bagian manusia yang halus, tetapi memang masih manusia biasa sebagaimana ketika masih terjaga, sehat dan hidup. Roh inilah yang disebut dengan "hantu" yang ditakuti.

Menghadapi *burōng*, manusia harus berhati-hati. Di satu pihak ia berusaha merangkulnya agar tidak berbuat jahat, dilain pihak harus ditakuti dan dihindari. Preventif dapat dilakukan dengan mematuhi *tabu*. Setiap wanita hamil, tidak boleh duduk di tangga rumah menjelang matahari ter-

benam, anak-anak tidak boleh lagi berkeliaran di luar rumah pada saat matahari mulai tahrim. Sebab pada saat tersebut makhluk-makhluk halus dan roh-roh orang yang sudah meninggal sedang gentayangan. Wanita hamil bisa saja kerasukan roh tersebut sehingga mengalami gangguan waktu melahirkan. Anak-anak bisa tertimpa penyakit "sawan, rhang manyang" (step).

Pandangan yang ambivalen ini terdapat dalam sistem Animisme. Mereka memandang orang mati itu, pada waktu tertentu harus ditakuti dan pada waktu lain berusaha melakukan pendekatan untuk suatu persekutuan. Preventif dan dilakukan adalah sekali-sekali diadakan upacara sesajen di suatu tempat yang dikeramatkan. Di sana mereka dapat mengadakan hubungan dengan roh tersebut (cf. Honig, 1966, hal. 51-53). Sesajen ini juga diberikan untuk merangkul roh (*burōng*) bersahabat, bila keluarga bersangkutan pernah menjanjikan sesajen dalam bentuk nazar (Aceh: *kaoi*). Sesajen ini sering diberikan, terdiri dari ketan kuning 3 sampai 7 kali kukusan (Aceh: *lhee atawa tujoh seun*), serabi atau manisan gula campur kukusan kelapa parut, daging ayam atau lainnya, kue-kue, sejumlah-uang dan bunga wangi-wangian.

Khusus kepada wanita yang kemasukan *burōng* Nek Rabi Tanjong, harus ditambah sayur daun kelor, rendang dendeng daging khas Aceh dan telur itik asin (*boh itek jreuk*). Sedangkan bagi wanita yang kesurupan *burōng* Pocut Siti, harus ditambah gulai kambing. Semuanya harus diletakkan dalam "teumalang" (sebentuk ember kecil yang ditempa dari pelepah pinang: *siteuk*).

Sesajen ini sering diletakkan sekitar kuburan atau digantung di pepohonan yang dianggap tempat bersemayam atau singgahan *burōng* tersebut. Keesokan harinya keluarga si sakit mendatangi sesajen itu untuk melihat diterima tidaknya sajian itu. Bila isinya masih seperti semula, upacara harus diulang berkali-kali sampai diterima. Kemakbulan sesajen itu terlihat pada berkurang dan hilangnya kesurupan si sakit.

Satu persamaan yang menonjol dalam ke dua kepercayaan ini adalah adanya dua kekuasaan dari roh yang sudah keluar dari jasad. Daya tersebut sering bertindak sewenang-wenang terhadap manusia hidup. Khususnya kepada manusia yang punya hubungan langsung dengan sebab kematiannya, karena telah menyia-nyiakannya dan kurang hati-hati.

Bentuk makhluk halus *burōng* itu diceritakan sebagai mayat hidup berseagam kain kafan berjalan melayang-layang, memiliki wajah asli orang yang sudah meninggal. Kulitnya berwarna pucat dan tengkuknya berlubang. Cerita ini mirip dengan kepercayaan Animisme yang mengatakan bahwa roh orang mati bagi mereka merupakan manusia mati yang masih memiliki badan seutuhnya seperti masih hidup, dapat dilihat. Tetapi badannya halus, tidak dapat diraba seperti bayang-bayang hitam yang melekat ke sana ke mari.

Dalam cerita rakyat sering disebutkan, makhluk halus itu dapat ditangkap. Seorang pemuda miskin berhasil menangkap seekor *burōng* yang gen-

tayangan, dengan menggunakan doa-doa dan memasukkan sebetuk paku besi ke dalam lubang tengkuknya, dengan spontan *burōng* tersebut kembali menjadi manusia biasa. Ia memiliki wajah cantik dan gadis, sehingga pemuda tadi kawin dengannya sampai menghasilkan seorang anak. Suatu hari sepeninggal suami mencari nafkah, sang isteri minta anaknya mencari kutu di kepalanya. Sang anak menjadi kaget melihat tengkuk ibunya berlubang dan di dalamnya tertancam sebilah paku. Sang anak menanyakan pada ibunya, ibunya pun kaget dan menyuruh anaknya mengambil paku tersebut. Begitu paku dicabut, sang ibu langsung lebur menjadi asap kembali menjadi *burōng*. Sang anak menangis memanggil ibunya, sang suami kecewa menghadapi kenyataan itu. Sang anak jatuh sakit dan setiap malam sang ibu yang telah menjadi *burōng* tetap mengunjunginya dan minta izin suaminya untuk membawa anak tersebut. Akhirnya anak tersebut meninggal dunia.

Jelmaan roh itu bukan hanya mengambil bentuk manusia, tetapi juga dalam bentuk binatang yang kadang-kadang juga merugikan. Di dalam dongengan Jawa hal ini dikenal dengan cerita tentang harimau jadi-jadian, di Bali kunang-kunang dan di Lombok buaya, datang untuk melampiaskan penasarannya, karena ia mati terpaksa. Inilah sebabnya siapa saja yang bertemu dengan binatang tersebut, di tempat-tempat yang tidak memungkinkan ia hidup, haruslah menghindarinya, tidak boleh disakiti. Akibat fatal akan menimpa, bila manusia mengganggu ketenteraman mereka. *Tabu* harus dijaga demi keselamatan, kalau perlu mereka diberi makanan dan menghimbau agar mereka tidak mengganggu manusia. Biasanya kalau binatang tersebut memang jelmaan roh penasaran himbauan itu akan dipenuhi dan mereka menghindar.

## B. Burōng dan Dinamisme

Hubungan *burōng* dengan Dinamisme jelas terlihat pada anggapan bahwa kematian merupakan suatu masa peralihan, seperti beralihnya masa kanak-kanak ke masa remaja kemudian meningkat dewasa. Tetapi jauh berbeda dalam hal menganggap bahwa kematian itu tidak definitif, sehingga bila ditangguhkan dan dihentikan menurut keinginan mereka.

*Burōng* baru bisa menjelma sesudah kematian dan menjadi kewajiban keluarganya serta masyarakat sekelilingnya untuk segera mengubumiannya. Sebaliknya dalam Dinamisme, kalau dipercepat pengebumiannya, berarti mempercepat roh (*mana*) itu menjadi hantu yang ditakuti. Inilah sebabnya mereka sering menguburkan mayat untuk sementara karena dianggap orang tersebut belum mati secara sungguh-sungguh. Kubur titipan ini kadang-kadang menahun.

*Burōng* memiliki *mana* yang mengandung daya penolak, sehingga membuat manusia takut padanya, karena tidak sanggup menguasainya. Sebaliknya juga mengandung daya penarik, sehingga manusia memerlukan usaha untuk memberi penghormatan agar mereka tidak disakiti. Untuk menguasainya diperlukan bantuan dukun menciptakan "fetis-fetis" sebagai penang-

kal. Sedangkan untuk menghormatinya diperlukan pada kepatuhan terhadap pantang larang (*tabu*).

*Fetisy* ini dibuat secara berlainan, disesuaikan dengan tempat di mana benda tersebut akan diletakkan. Tujuannya tidak lain kecuali untuk perlindungan, pengobatan dan mendapatkan kekuatan baru bagi siapa yang memerlukannya.

*Fetisy* yang dikenal untuk penangkal *burōng* dan sebangsanya adalah melilit rotan dan tali ijuk pada tangga rumah atau di depan rumah dekat pintu bagi rumah tidak bertangga. Meletakkan 7 batang lidi ijuk, bahkan ada yang sampai 7X7 batang di bawah bantal wanita hamil dan bersalin. Bila mempunyai bayi, di atas ayunan digantungkan batok kelapa yang sudah dilengkapi dengan duri-duri tajam (Aceh: *derau runkom*). Setiap lubang lantai rumah (*guha*) diletakkan duri pandan (Aceh: *durau seukee*). Benda-benda tersebut lebih dahulu dijampi dengan bermacam mantera tangkal, sehingga membuat, bila *burōng* datang, akan terkejut dan menghindar (cf. Husainy Isma'il, 1978, No.18, hal. 60).

*Fetisy* dalam bentuk lain juga dibuat dari benang tujuh warna (warna pelangi) dan sudah dimasukkan *mana* oleh sang dukun melalui bermacam mantera dan jampi, sesuai dengan tujuan untuk apa penangkal itu. Benang tersebut diikat sebagai tali pinggang wanita hamil, wanita bersalin dan bayi. Benang tujuh warna ini (putih, merah, hitam, hijau, kuning, biru, blau dan jingga) merupakan alat penangkal bagi pasukan *burōng* yang berjumlah tujuh ekor (Aceh: *burōng tujuh*) masing-masing alergi terhadap warna tersebut. Atau sebaliknya menjadi penarik baginya sehingga tidak mengganggu lagi.

Kadang-kadang *fetisy* itu juga dipakai sebagai perhiasan wanita sesudah dimasukkan *mana* melalui jampi. Pantangan dari *fetisy-fetisy* itu tidak boleh dibawa ke tempat kotor seperti W.C. dan berlaku bagi *fetisy-fetisy* tertentu. Kebanyakan *fetisy* itu memang tidak memiliki pantangan. *Fetisy* yang terbanyak dibuat dari secarik kertas atau sebetuk tulang dan cula badak, gading gajah, yang ditulis atasnya mantera-mantera, dibungkus dengan tujuh lapis kain sisa kafan. Malah dianggap sangat baik kalau kain itu berasal dari sobekan kain bekas kafan mayat. Di samping itu juga *fetisy* itu dibuat dari *Rincong*, *peudeung on jok* dan senjata lain yang dibuat khusus untuk keperluan tersebut.

Bila *fetisy* tersebut tidak mempan terhadap serangan *burōng*, harus ditinggalkan karena tidak memberi efek yang baik lagi. Jalan lain yang harus ditempuh untuk mengetahui seorang yang sakit apakah kesurupan *burōng* atau tidak, dengan cara memijit butiran lada di atas kuku tangan dan kakinya. Biasanya bila terkena lada tersebut yang diiringkan pula dengan bacaan ayat suci Alquran Surat Al-Baqarah 255, sering disebut dengan ayat kursi dan Surat At-Taubah 128 yang terkenal dengan ayat "*Laqad ja akum...*", kelihatan gejala-gejalanya hanya diketahui oleh dukun.

Untuk mencegah *burōng* yang sudah terlanjur gentayangan, tindakan yang diambil adalah membuat *fetisy* dari kacang hijau yang digongseng.

Kacang tersebut ditaburkan di atas kubur yang diduga rohnya telah menjadi *burōng*, dengan bacaan pesan: "jangan ke mana-mana sebelum kacang hijau ini tumbuh". Juga bisa ditempuh jalan lain dengan membalik posisi batu nisan yang di kepala dipindahkan ke kaki dan sebaliknya. Tujuannya supaya *burōng* tersebut kehilangan arah dan tidak bisa lagi ke luar dari kuburnya.

Setiap wanita mati bersalin yang diduga rohnya akan menjadi *burōng*, dalam kain kafannya harus diselipkan sebilah jarum tanpa lubang benang, benang secukupnya dan perca-perca kain yang sudah dimanterai, sambil berpesan: "jangan ke mana-mana sebelum selesai menjahit kain ini".

Masa *tabu* sesudah kematian dalam dinamisme lebih merupakan waktu-waktu berkabung didalam kepercayaan kepada *burōng*. Sebab noda kematian itu masih bertebaran, kemungkinan menular besar sekali, sehingga dapat mengganggu keseimbangan daya kekuatan. Masa *tabu* ini harus dipatuhi, tidak boleh menyanyi, menari, bekerja yang membuang tenaga. Dalam kepercayaan kepada *burōng*, *tabu* itu terdiri dari "tidak boleh mempercakapkan *burōng* di rumah orang melahirkan, tidak boleh melemparkan berbagai sampah ke luar jendela rumah atau melalui lubang lantai rumah panggung di waktu malam hari. Tujuannya agar *burōng* itu tidak menemukan jalan masuk ke rumah mencari mangsanya. Juga menjadi *tabu* keluarga, bila di rumah ada orang hamil atau bersalin, pulang sehabis maghrib, tidak boleh langsung masuk rumah sebelum memutar tumit di tanah sedikitnya tiga kali, sebagai penangkal. Bila ada *burōng* yang mengikutinya, ia akan bingung berputar-putar dan tersesat sampai pagi.

*Fetisy* yang agak aneh berasal dari lidi ijuk dan bulu ijuk, dua benda yang menjadi musuh besar *burōng* dan hantu lainnya. *Fetisy* ini didasarkan pada sebuah mite seorang yang hilang di hutan di bawah hantu bertahun-tahun. Keluarganya sudah berusaha untuk mencarinya. Ketika ditemukannya ia tidak akan pulang kalau di halaman belakang rumahnya masih tumbuh pohon ijuk. Rupanya tubuh orang tersebut sudah kerasukan hantu yang alergi terhadap bulu ijuk. Keluarganya berjanji akan menebangkannya asalkan ia mau pulang. Dari cerita orang tersebut diketahui bahwa ia diberikan ilmu oleh roh-roh gaib dan mereka selalu menghindari bulu dan lidi ijuk. Sebab ia merupakan fetisy yang mengandung *mana* tingkat tinggi, sehingga dapat melumpuhkan kekuatan mereka. Oleh karena itu setiap dukun selalu menggunakannya dalam usaha berhubungan dengan para roh itu dalam usaha pengobatan tradisional. *Fetisy* ini merupakan salah satu alat labora konvensional dalam praktek perdukunan. (cf. Robert O. Ballou, 1968, hal. 28-29). Bahkan di zaman modern ini masih ada orang-orang yang terpengaruh dengan Dinamisme.

### C. Burōng dan Hinduisme

Kepercayaan kepada *burōng* yang berasal dari roh orang mati bersalin ada relevasinya dengan kepercayaan kepada Punarbhawa atau Samsara, meru-

pakannya rukun iman ke empat sistem Hinduisme. Mereka mempercayai, bahwa roh orang mati akan menjelma kembali berulang-ulang dan mengambil bentuk lain sesuai dengan amal dalam kehidupan sebelumnya. Penjelmaan kembali (reinkarnasi) ini membawa suka dan duka disebabkan oleh jiwatman yang selalu terpengaruh dengan kenikmatan duniawi. Akibatnya roh tetap terus terdorong untuk kembali ke dunia.

Di dalam kitab Bhagawadgita disebutkan suatu dialog Krisna dengan Arjuna: "Wahai Arjuna, kamu dan aku telah lahir berulang-ulang sebelum ini, hanya aku-lah yang tahu kamu tidak; kelahiran sudah tentu akan diikuti oleh kematian dan kematian akan diikuti oleh kelahiran" (Bhagawadgita II: (Upacara, 1968, hal. 34, cf. Upanishad IV: 4-5, VI: 2, 16).

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia di dunia ini meninggalkan bekas pada jiwatman. Bekas perbuatan (*karma wasana*) beraneka ragam. Jika bekas duniawi terlalu besar, maka roh tersebut akan tertarik terus-menerus ke dunia ini dan ingin lagi lahir ke dunia. Sebaliknya bila pengaruh duniawi ini tidak berbekas lagi sampai ia meninggal dunia, maka ia akan langsung menuju kesatuan dengan Tuhan Sang Hyang Widdhi Wasa.

Kelahiran kembali, merupakan kesempatan yang berharga untuk meningkatkan kesempurnaan hidup dalam menghadapi kesengsaraan duniawi. Kelahiran kembali ini bukan hanya dialami oleh manusia saja, tetapi juga makhluk-makhluk yang lain. Semua makhluk mencari jalan untuk menyadarkan *atma* kepada sifat asalnya yang suci, abadi dan sempurna dan dapat kembali bersatu dengan Tuhan bila terbatas sama sekali dari pengaruh dunia.

Kepercayaan kepada adanya kebangkitan roh, menjelma dalam bentuk lain, menimbulkan ritual korban suci dan sesajen untuk mereka yang sudah tiada. Sebab mereka dipercayai masih hidup di alam lain (Hindu: *Pitra Yadnya*, Aceh: *khanduri arwah*). Hal tersebut dapat dibuktikan secara logika duniawi:

1. Setiap manusia merasa takut menghadapi mati, menunjukkan suatu bukti bahwa pengalaman dalam kehidupan sebelumnya kemudian ia bangkit kembali.
2. Setiap bayi yang belum tahu apa-apa memiliki kesediaan menyusu ASI tanpa diajari sebelumnya, menunjukkan bahwa setiap manusia sudah berpengalaman dalam kehidupan sebelumnya.
3. Setiap manusia memiliki kegemaran yang sukar dicari asal-usulnya, maka lebih tepat dikatakan sebagai suatu pengalaman yang dibawa dari kehidupan sebelumnya. Tetapi sumber aslinya sudah tidak sanggup diingat lagi (cf. Upadeca, 1968, hal. 36).

Kelahiran kembali ini sangat erat hubungannya dengan *Karmaphala*, hasil perbuatan seseorang selama ia hidup. Perbuatan baik (*cubhakarma*) akan memberikan hasil badan perbuatan buruk (*achubakarma*) akan memberi hasil yang buruk. Jadi roh yang menjelma kembali dalam bentuk *burōng* lebih merupakan roh *achubakarma*, sebagai hasil perbuatannya

selama ia hidup, dan masih dipengaruhi kehidupan duniawi. Akibatnya mengharuskan ia menjelma kembali sebagai roh yang gentayangan. Sedangkan roh-roh yang baik tidak akan mengalami inkarnasi tersebut.

Kedua kepercayaan ini mengakui, cepat atau lambat, dalam kehidupan sekarang atau nanti, hasil setiap perbuatan akan dinilai. Untuk itu dalam setiap kesempatan hidup, diperlukan memilih perbuatan yang baik, sehingga walaupun mengalami reinkarnasi akan mendatangkan bentuk yang lebih baik.

Secara ideal, pandangan ini wajar. Namun dalam kenyataan sering terjadi suatu paradoksi. Banyak orang dalam kehidupan sekarang berada di pihak yang baik, namun kehidupannya penuh penderitaan, tetapi mereka yang berada di pihak yang tidak baik kehidupannya selalu dinaungi rahmat dan kebahagiaan. Hinduisme menjawab demikian. Setiap karmaphala dapat diterima manusia dalam tiga bentuk.

*Pertama*, hasil perbuatan dalam kehidupan sebelumnya belum habis dinikmati karena sudah mati, disimpan menjadi benih yang akan menentukan dalam inkarnasi (*sancita*).

*Kedua*, hasil perbuatan dalam kehidupan sebelumnya tidak tersisa lagi (*prarabda*).

*Ketiga*, hasil perbuatan sebelumnya tidak sempat dinikmati, sehingga harus diterima dalam setiap inkarnasi (*kriyamana*), (cf. Upadeca, 1968, hal. 32).

Dengan demikian bukanlah hal yang aneh bila seseorang yang taat dalam kehidupan sekarang, tetapi hidup menderita, menunjukkan hasil perbuatan-perbuatan dalam kehidupan sebelumnya, adalah buruk. Ia tidak sempat merasakan semuanya sebelum mati, sehingga harus dihabiskan dalam kehidupan sekarang. Kebajikan yang dilakukan sekarang akan diterima sesudah habis hukuman sebelumnya. Sebaliknya orang jahat sekarang tetapi bahagia, karena sancita karma sebelumnya baik dan belum habis dinikmati dulu. Kejahatan yang ia lakukan sekarang akan diterima sesudah balasan baik sebelumnya tidak tersisa lagi, atau nanti sesudah mengalami reinkarnasi.

Sancita ini juga terdapat dalam *burōngisme*. Setiap wanita mati yang diduga akan menjadi bakal *burōng*, bila dalam kehidupan sehari-hari banyak melakukan perbuatan tidak baik. Untuk mencegah keadaan ini dimasukkan ke dalam kafannya semacam fetisy, sehingga roh tersebut terhalang menjelma ke dunia ini (cf. 00 hal. 19-20).

Untuk memperoleh keharmonisan hidup dengan semua makhluk yang tampak atau tidak tampak diadakan pengorbanan suci berbentuk sesajen (Hinduisme: *Bhuta Yadnya*, Aceh: *peulheuh alén*). Khusus untuk kesempurnaan hidup manusia diadakan upacara suci sejak seseorang, masih dalam kandungan sampai meninggal dunia (Hinduisme: *Manusa Yadnya*, Aceh: *Peureuték ie on: peusijeuk*, untuk upacara secara umum = tepung tawar).

Urut-urutan upacara ini memiliki kemiripan antara Hinduisme dan adat

Aceh dengan tujuan sempena keselamatan. Adapun budaya dimaksud adalah:

- a. Sesajen untuk bayi dalam kandungan, sering dilaksanakan pada usia kehamilan 7 bulan ke atas (Hinduisme: *gharba wedana* = *magedong-gedongan*; Aceh: *Me Meuninum*, *bu gateng*, *bu beuraleun*).
- b. Bayi baru lahir (Aceh: diazankan atau iqamat sesuai dengan tuntutan agama).
- c. Bayi berumur empat puluh hari (Hinduisme: *tutug kambuhan*, Aceh: *peucicap*).
- d. Bayi berumur tiga bulan.
- e. Bayi berumur 6 bulan (Hinduisme: *paweton*).
- f. Anak meningkat dewasa (Hinduisme: *raja selawa*).
- g. Potong gigi.
- h. Kawin.
- i. Mati (cf. Upadeca, 1968, hal. 80, dan M. Hoesin, 1970, hal. 000).

Di dalam Hinduisme saat terpenting dalam hidup manusia adalah "lahir" (sejak dari kandungan sampai bayi lahir hidup), "hidup" (sejak dari bayi hidup sampai dewasa), "mati" (sejak menghembuskan nafasnya yang terakhir sampai bangkit kembali dalam inkarnasi). Oleh karena itu sepanjang hidup, masyarakat Hindu diikuti oleh kurban suci. Kurban suci untuk anak-anak dimulai sejak dari kandungan sampai meningkat dewasa, sedangkan untuk dewasa mulai masa kawin sampai meninggal dunia.

Suatu kemiripan upacara yang tidak dapat dimungkiri terlihat dalam upacara sesajen waktu bayi dalam kandungan 7 bulan. Budaya Aceh mengharuskan keluarga suami menyediakan makanan dan minuman secukupnya untuk diantarkan kepada keluarga isteri sedang hamil 7 bulan ke atas (*me bu gateng*, *bu beuraleun* atau *meuninum*). Makanan tersebut bertujuan agar isteri mendapat makanan enak dan apa yang diharapkan tercapai, lebih-lebih buah-buahan dan asam-asaman. Dengan tercapainya hasrat sang ibu, diharapkan nanti anak yang dilahirkan tidak terus-menerus meleleh air liurnya sampai dewasa, (*meu roh roh ie babah*), karena keinginan ibunya dulu tidak kesampaian.

Inti upacara ini memiliki kesamaan tidak begitu jauh antara Hinduisme dan budaya Aceh di antaranya adalah:

- 1) pemanggilan roh hidup (urip) sehingga ia menetap dalam tubuh bayi (Hinduisme: *pengambean*, Aceh: *hoi seumangat*).
- 2) penyambutan dan peneguhan letak kehidupan si bayi (Aceh: *peucicap*: merasakan makanan pertama selain ASI yang terdiri dari mewakili protein hewani (madu dan merah telur) dan protein nabati, (buah-buahan dan sayuran) merupakan makanan utama yang membuat ia bisa hidup.
- 3) upacara suguhan kepada empat saudara bayi yang menyertainya ketika lahir yaitu darah, air, barah dan ari-ari.

Khusus untuk upacara yang terakhir ini, ada anggapan bahwa antara bayi dengan saudaranya tetap mempunyai hubungan terus menerus, dengan

bantuan kekuatan alam yang tidak kelihatan. Untuk itu diperlukan suguhan agar bayi mendapat keselamatan dijaga oleh unsur-unsur alam tersebut. Dalam budaya suku Aceh dikenal "adab menanam ari-ari bayi" (*tanom adau aneuk manyak*). Setiap menanam ari-ari tersebut tidak boleh dengan tangan kiri, karena ditakutkan anak tersebut bila besar akan "kidal", waktu menimbun jangan diinjak dengan kaki, nanti mengakibatkan anak itu cepat kaki. Lubang tempat menanam ari-ari tersebut tidak boleh terlalu dalam karena ditakutkan anak itu nanti terlalu lama baru mampu berbicara.

Sedangkan dalam Hinduisme "saudara bayi" tersebut sesudah dibersihkan dengan air dimasukkan dalam buah kelapa yang dilubangi tampuknya sesudah dikuliti. Bersama saudara bayi, dimasukkan secarik kertas tertulis aksara suci AUM (OM) yang merupakan tiga aksara suci lambang perwujudan Tuhan dalam tiga Prabawanya (Brahma dengan aksara A, Wishnu aksara U dan Syiwa aksara M), (cf. Upadeca, 1968, hal. 18). Jadi kata OM itu merupakan bunyi dari tiga aksara tersebut. Kalau dibandingkan dengan budaya Aceh Islam, kata ini sama dengan ucapan "Bismillahirrahmanirrahim". Aksara ini punya arti khusus dalam Hinduisme. Aksara "A" merupakan simbol Brahman dalam Prabawanya sebagai pencipta, aksara "U" simbol Wishnu dalam prabawanya sebagai pelindung, dan aksara "M" simbol Syiwa dalam prabawanya sebagai pelebur.

Memasukkan aksara tersebut bersama ari-ari bayi dengan harapan Tuhan akan melindunginya. Di samping itu sebagai rasa syukur juga dimasukkan beberapa wewangian. Lubang buah kelapa itu ditutup dengan bulu ijuk dan dikafani dengan kain putih, lalu ditanam di pekarangan rumah sebelah kiri untuk bayi wanita dan sebelah kanan untuk bayi pria. Timbunannya dilindungi oleh batuan dan daun pandan supaya tidak diganggu oleh binatang atau manusia jahat. Selama tiga bulan apa saja yang dilakukan kepada sang bayi juga harus dilaksanakan atas timbunan saudaranya tadi, seperti waktu memandikan bayi, timbunan tadi harus juga disirami air, habis menyusui anak, sisanya harus dipercikan ke atas timbunan tadi.

#### D. Peranan Dukun dan Syaman

Secara harfiah kelihatan bahwa antara Dukun dan Syaman berbeda, tetapi secara istilah ia berbeda karena metode yang mereka gunakan dalam menjalankan kegiatannya berbeda.

Dukun adalah orang yang mempunyai kekuatan gaib, mengetahui upacara-upacara apa yang harus dilaksanakan untuk menggunakan daya kekuatan yang ada untuk kepentingan masyarakat. Ia bekerja dengan ilmunya secara sadar. Sebaliknya Syaman pada dasarnya sama juga dengan Dukun, tetapi ilmu gaib yang dimilikinya bersifat ekstatis (lupa diri), dalam bekerja ia tidak sadarkan diri karena ia dikuasai oleh kekuatan gaib itu. Ketika ia berbicara yang bicarakan sebenarnya adalah daya yang memiliki dan menguasai syaman itu. Praktek Syaman ini sangat dikenal dalam suku Samoyet dan suku lainnya di Asia Utara (cf. Honig, 1966, hal. 35).

Syaman mengalami ekstase-nya melalui bermacam cara, misalnya dengan menari, mendengar bunyi-bunyian, minum-minuman memabukkan dan tidur.

Menurut E.O. James gelar Dukun dan Syaman banyak yang terpadu dalam diri seseorang, sehingga dalam dirinya tergabung beberapa fungsi seperti kependetaan, kenabian dan kedukunan (James, 1961, hal. 70). Dalam suku-suku tertentu fungsi syaman ini dapat diwarisi sesudah mendapat restu dari orang pertama yang telah berhubungan dengan alam gaib sebelumnya seperti ayahnya yang mewariskan ilmu itu kepadanya. Cara yang dilakukan adalah seorang ayah memilih salah seorang dari putera-puteranya yang memperlihatkan ciri khusus seperti periang mudah dirangsang emosi dan semangat, ada kemauan, suka bersunyi-sunyi. Anak itu dilatih segala sesuatu dengan kekuatannya, sendiri untuk menjaga keadaan hilang ingatan dalam dirinya sendiri, sehingga ia akan menjadi syaman bukan karena kemauannya sendiri.

Hasil yang diperoleh Syaman merupakan suatu anugerah yang tidak dapat dipisahkan darinya sendiri, sehingga kadang-kadang ia menjadi alat dari roh-roh yang berhubungan dengannya. Ia menjadi perantara antara manusia dengan alam arwah. Ia sanggup memanggil roh dan menghadirkan dalam dirinya dan melalui mulutnya roh dapat berbicara dengan siapa yang diinginkan.

Sebagai contoh dapat disebutkan di dalam masyarakat suku Maidu, California, kedudukan Syaman sangat penting dan termasuk suatu lapisan masyarakat terhormat, karena kekuasaan gaib yang ada padanya. Mereka lebih dipatuhi dari pimpinan formal (cf. Frazer, 1976, hal.115). Demikian juga di lingkungan suku Yakut di Siberia mempercayai, bahwa Syaman menguasai roh luar mereka, sebab mereka beranggapan setiap orang punya dua roh yaitu roh luar dan roh dalam. Oleh karena itu roh mereka bisa saja salah satunya berinkarnasi dengan binatang tertentu. Khususnya roh luar belum seorangpun menemukannya karena sering bersembunyi di gua batu dan di gunung-gunung batu. Dengan kekuatan syaman sekali setahun roh itu bisa dihubungi (cf. Frazer, 1976, hal. 894). Peranan para syaman juga mampu menyembuhkan, dan dengan petunjuk para roh sanggup menyelip ke dunia bawah, untuk menangkap roh orang sakit dan membawa kembali ke dunia nyata sehingga sembuh. Caranya secara diam-diam ia turun ke neraka atau menyelam ke dasar laut atau membumbung ke langit tinggi (cf. Harry E. Wedeck, 1973, hal. 293).

Bahkan menurut Koentjaraningrat mengutip pernyataan Hazeu, pewajiban dengan Kidalangnya merupakan praktek syaman. Sebab menurut sejarah pedalangan, pertunjukan wayang itu merupakan upacara syamaniah, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia berhubungan dengan roh nenek moyang. Kidalang adalah pusat upacara dalam menceritakan kelakuan roh nenek moyang, kemudian menarik roh itu ke tempat upacara dan ke dalam dirinya, sehingga ia menjadi media roh-roh itu (cf. Koentjaraningrat, 1958, hal. 397-398).

Di dalam budaya Aceh, dukun digelar dengan *Ureueng reurajah*, *ureueng seumeumbo*, sedang syaman disebut dengan *Ureueng reudeuek*, *ureueng keumalon*, *eu keutika*, semuanya merupakan tukang rajah, tukang memanterai sesuatu sehingga menimbulkan kekuatan gaib (cf. Poerwadarminta, 1976, hal. 632).

Kata-kata "rajaah" berasal dari bahasa Arab dari asal kata "rajaa" yang berarti: "harap, tidak putus asa" (cf. Idris Marbawy I 1350 H., hal. 228-229). Sedangkan pengertian "memanterai" atau "mantera, jampi" di dalam bahasa Arab disebut dengan "Ar-Ruqa" berarti "mohon suatu pertolongan untuk memperoleh hasil terhadap sesuatu masalah dengan kekuatan yang melebihi kekuatan alam menurut anggapan mereka yang percaya (cf. Louis Ma'luf, 1925, hal. 177).

Di dalam praktek perdukunan, peranan mantera dan jampi-jampi sangat dominan, karena dialah yang membangkitkan semangat dan kekuatan yang ada di alam gaib untuk memenuhi keperluan dukun atau syaman. Berhasil tidaknya kegiatan dukun itu sangat bergantung pada kuat lemahnya jampi yang menimbulkan magi, sehingga ia sanggup mempergunakan kekuatan makhluk gaib dan rahasia alam (cf. Adinegoro, 1974, hal.228). Inilah sebabnya seorang dukun atau syaman benar-benar menekuni keahliannya, sehingga pamornya tidak hilang dalam komunitas pemuja dan penyanjungannya. Akibat inilah dalam banyak hal, ada sementara dukun dan syaman demi gengsi, ia mengamalkan magi itu tanpa melihat manfaat tidaknya kepada masyarakat.

Pada mulanya istilah "magi" ini berarti imam dari bahasa Persia "maga", yang memimpin agama Zoroaster (cf. Parrinder, 1974, hal. 156-157). Tetapi dalam perkembangannya lebih mengarah kepada pengertian sihir, karena dikacaukan oleh orang Yunani menyamakan antara imam-imam, ahli nujum dan ahli sihir. Sehingga kemudian diartikan dengan penguasa segala sesuatu yang berhubungan dengan rohani manusia, pelopor perbuatan-perbuatan yang bersifat misterius dan menyiksa manusia dengan berbagai cobaan (cf. Honig, 1966, hal. 18, Harry E. Wedeck, 1973, hal. 293). Dalam kenyataan terlihat bahwa magi itu lebih merupakan sistem hukum alam berupa petunjuk yang sesat dan menyesatkan, suatu ilmu yang palsu, ilmu yang bisa hancur sebelum waktunya (cf. Frazer, 1976, hal. 15). Tetapi karena diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib, maka orang yang mempraktekkannya dapat menguasai orang lain baik dalam pikirannya maupun tingkah lakunya. Akibatnya dapat menimbulkan gangguan terhadap manusia yang dikuasainya, sehingga memerlukan perawatan (cf. Ensiklopedia Umum, 1973, hal. 775).

Para dukun dan syaman pengamal magi, selalu mendasari pikirannya dengan dua pokok keyakinan yaitu: Pertama, dunia ini penuh dengan daya-daya gaib. Kedua, daya gaib itu dapat digunakan melalui alat-alat di luar pikiran akal (cf. Honig, 1966, hal. 18). Jadi siapa yang ahli menggunakan kekuatan gaib itu atau mematahkannya secara irasional sehingga menimbulkan perasaan mengerikan, merupakan perbuatan magis.

Ilmu Magis ini terbagi dua, yaitu: *black magic* dan *white magic*. *Black magic* (magi hitam) ditujukan untuk mengetahui magi putih (*white magic*) lebih banyak bersifat positif untuk mengobati dan melawan kejahatan magi hitam. Magi hitam ini biasanya dimiliki oleh perseorangan, sedangkan magi putih milik bersama masyarakat. Dalam perdukunan magi perseorangan ini tidak ditujukan kepada keselamatan masyarakat, sehingga dibatasi dan dilarang serta dicap sebagai ilmu hitam. Sebaliknya magi putih digunakan untuk kepentingan masyarakat. Kesemuanya itu berasal dari kepercayaan suku-suku primitif (cf. Honig, 1966, hal. 19-20).

Perdukunan yang berkembang di Aceh menganut ke dua magi tersebut. Tetapi ilmu putih itu dipelajari khusus untuk pengobatan, sedangkan ilmu hitam di samping untuk pengobatan, digunakan juga untuk balas dendam serta buat tambah penghasilan melalui penciptaan bermacam penyakit, sehingga pasien makin bertambah jumlahnya. Jampi yang digunakan telah banyak menyimpang dari ajaran agama. Sedangkan jampi putih lebih banyak menggunakan ayat-ayat Alquran, doa Rasulullah dan doa-doa lain yang tidak menyalahi agama.

Untuk memperoleh magi ini seseorang bisa saja belajar pada seorang dukun senior dan syaman kawakan atau mencari sendiri dengan cara berkhalwat dan pemujaan. Berkhalwat dalam arti bersemedi di tempat sunyi, kemudian melakukan pemujaan pada kuburan-kuburan yang dianggap bisa mendatangkan ilmu, pohon-pohon angker, persimpangan jalan, sungai, dan laut.

Khusus untuk *burōng*, pemujaan dilakukan pada kuburan yang diduga ada *burōng*-nya. Berdasarkan keterangan yang dikumpulkan dari beberapa dukun dan syaman terkenal, sebelum pemujaan dilakukan, harus menyediakan beberapa alat sebagai media. Benda-benda tersebut adalah "lidi kelapa jantan tujuh batang, bunga wewangian, tanah kuburan tiga genggam dan air yang berasal dari sembilan muara 3 kuala sungai". Untuk memperoleh lidi kelapa jantan mudah sekali. Setiap pelepah kelapa yang daunnya jatuh, dan terpancang di tanah, menunjukkan pelepah jantan yang diperlukan lidinya. Sebab hampir setiap malam ada seekor *burōng* yang bergantung di sana sehingga daun itu copot.

Dalam suatu versi setiap roh orang meninggal diceritakan, yang memang menjadi calon *burōng*, akan menjelma menjadi tujuh *burōng*, untuk itulah diperlukan tujuh batang lidi untuk imbangannya.

Roh yang menjadi *burōng* suka sekali kepada bau-bauan, sebab ia berasal dari wanita yang pada dasarnya suka wewangian. Jadi untuk menarik roh halus itu diperlukan bunga wewangian. Sedangkan tanah tiga genggam, yang diambil dari kuburan bertujuan untuk membuat roh penghuni kuburan itu marah dan akan mengikuti si pemuja, ke mana tanah tersebut di bawa. Demikian pula air dibutuhkan untuk keberanian, menyejukkan dan setiap tujuan akan tercapai sebagaimana sifat air selalu lancar mengalir ke muara tanpa halangan yang berarti.

Tiga alat media ini digunakan pada malam bulan purnama. Tiga genggam tanah di letakkan kembali di atas kuburan supaya roh itu yang selama ini menyertainya kembali masuk ke kuburannya. Genggaman pertama di letakkan di kepala, genggaman ke dua di pusat dan genggaman terakhir di kaki kuburan. Si pemuja harus mengelilingi kuburan tujuh kali seperti orang thawaf sambil membawa dupa kemenyan sebagai tanda bahwa roh yang ada dalam kuburan tersebut telah menjadi miliknya. Media bunga ditaburkan di atas pusara itu sebagai tanda cinta kasih si pemuja kepada roh tersebut. Media air disiram dari kepala sampai ke kaki kuburan sebagai tanda penyejuk hati ke dua belah pihak. Akhirnya si pemuja, memeluk dan membelai batu nisan sambil memanggil roh dimaksud agar mau menjadi sahabatnya dan mematuhi kehendaknya.

Selesai pemujaan malam pertama, dilanjutkan lagi malam ke tiga, ketika bulan sudah mulai naik sekitar pukul 22.00 WIB. Sebab saat itu para roh mulai naik ke atas. Dalam pemujaan ini si pemuja harus *keurajeu* (bugil) dan memancangkan sebatang lidi di bagian tengah kuburan (arah pusat). Tujuannya agar roh itu dapat naik melalui lidi dimaksud. Sambil membelai lidi itu, si pemuja, memanggil roh, membakar kemenyan dan membaca jampi-jampi berbunyi:

*Hong ilahul haq, makrifat putus dalam huwallah billah, buallah billah, haram kamu melawan aku, haqqun-haqqun, haqqun* (hasil wawancara).

Tindakan selanjutnya menaburkan bunga dan menyiram kuburan dengan air, serta melangkah tujuh langkah arah empat penjuru angin, Barat Timur, Utara dan Selatan dengan titik berhenti tepat di pusat kuburan. Bila roh tidak mematuhi dan tidak mau ke luar, si pemuja harus mencabut lidi dan pulang.

Pemujaan dilakukan kembali pada malam ke lima dengan tata cara serupa, sampai kelihatan ke luar sebetuk api seperti kunang-kunang melalui lidi yang dipancangkan. Api tersebut harus ditangkap dan ia akan berubah seperti manusia sehingga terjadi perkelahian. Bila si pemuja kalah, ia akan jatuh sakit dan tidak mendapatkan apa-apa, tetapi bila berhasil menang, ia dapat menguasainya dan bisa mengajukan apa yang diinginkannya.

Malam ke tujuh diadakan pemujaan terakhir. Perkelahian semakin hebat, bila si pemuja menang, maka ia akan diberikan ilmu untuk memanggil roh tersebut sesuai dengan keperluannya. Karena ia berhasil menguasai sepenuhnya dan mampu memenuhi hajatnya.

Roh yang dipercayai sebagai berasal dari wanita mati bersalin atau mati karena persundalan seperti inilah yang sering gentayangan dikendalikan dukun atau syaman untuk mengelabui dan menakut-nakuti orang. Semua manusia percaya karena yang menjelma itu persis wajah, suara dan penampilannya dengan wanita yang sudah meninggal itu. Demikian pula bila seseorang diduga kesurupan roh *burōng*, orang tersebut dalam penampilannya juga mirip dengan *burōng* itu semasa ia masih hidup. Semua ini hanya dapat diketahui oleh para dukun dan syaman, sebab dibalik itu peranan dukun

sangat dominan. Semuanya lebih banyak ulah dan permainan mereka, sehingga setiap ada kesurupan mereka akan segera dipanggil yang dapat menguntungkan segi finansial mereka. Kesempatan seperti ini digunakan sebaiknya oleh para dukun dan syaman untuk bekerja sama, yang satu mendatangkan penyakit dan yang lain mengobatinya secara bagi hasil.

Penulis sendiri pernah berdiskusi dengan seorang dukun tentang masalah *burōng* ini. Dia mengatakan bahwa *burōng* itu berasal dari roh wanita mati bersalin atau karena persundalan. Penulis mencoba menolaknya dengan beberapa nash agama Islam, sehingga ia mengajak bertaruh, kalau memang betul tidak ada, penulis boleh memukulnya, kalau memang ada penulis bersedia dicekek oleh *burōng* tersebut. Sesudah ada kata sepakat dukun tersebut menyuruh penulis datang ke kuburan yang kebetulan siang-siangnya telah di kebunikan seorang wanita mati bersalin, tepat pukul 24.00 WIB malam Jum'at.

Walaupun dengan perasaan bulu roma berdiri, karena kengerian membayangkan kalau betul-betul nanti kelihatan, penulis datang juga memenuhi janji. Tetapi penulis mengajak beberapa teman bersenjatakan batang kedondong sebagai pentungan. Di tengah hujan rintik-rintik yang kebetulan turun kami menuju objek sasaran sesudah sejak dari Meunasah masing-masing membaca surat "Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Mu'awwizatain, ayat kursi surat Al-Baqarah 255 dan At-Taubah 128-129", berulang kali (Aceh: *ju ek maloo*). Dengan jantung berdebaran dan bulu roma yang masih berdiri, kami berenam sampai sasaran. Di depan kami dekat kuburan itu kami menyaksikan sebetuk mayat berkafan putih, berayun sambil menangis kecil di atas sebatang pohon "geulumpang" dengan suara *meu' i' i*. Empat orang teman penulis lari ketakutan terkencing-kencing dalam celana. Tinggal kami berdua. Secara serentak dengan bacaan Bismillah kami menyerbu memukul *burōng* tersebut dengan pentungan sehingga jatuh terjerembab ke tanah. Pukulan bertubi-tubi terus mendarat ke tubuh *burōng* itu, akhirnya kami berhenti memukul, sesudah mendengar erangan sang *burōng*, *Bek kapoh lee, lon nyau* (jangan pukul lagi, ini aku).

Betapa kagetnya kami, ketika balutan kain kafan terbuka, ternyata *burōng* jadi-jadian, sang dukun itu sendiri yang menyamar sebagai *burōng*, sehingga ia babak belur. Waktu itulah penulis mendapat pengakuan dari dukun tersebut, bahwa apa yang dinamakan *burōng* itu tidak lebih dari permainan dukun sihir dengan bantuan para sahabatnya dari bangsa jin untuk kepentingan sihirnya. Secara kebetulan ia tidak berhasil memanggil roh pujaannya karena kami sejak dari Meunasah telah membacakan beberapa potong ayat suci Alquran, sehingga membuat sahabatnya lari pontang-panting. Untuk menghindari rasa malu dan kalah bertaruh, untuk tidak kehilangan muka ia membuat *burōng* palsu, disangkanya kami memang tidak berani menghadapinya.

Seorang dukun dan syaman dapat menggunakan makhluk halus untuk keperluannya, walaupun makhluk tersebut tidak dapat dilihat dengan mata

tertidur. Dalam tidur normal, keduanya bersatu. Tidur badan inilah yang digunakan dukun dan syaman, sedangkan otak tetap berjalan seperti biasa. Kendali seperti ini juga digunakan oleh para hipnotis dalam kegiatan mereka. Badan tidak bisa bergerak, tegar. Kejadian seperti ini juga dialami oleh seseorang yang hampir tidur (Aceh: *teungoh seulayoo*), kesadaran hilang setengah, tetapi masih sanggup melihat keadaan di sekelilingnya, namun tubuh tidak sanggup digerakkan lagi, seolah-olah menjelang mati. Sebaliknya orang yang sehari-hari tidak bisa tidur suatu saat otaknya tidur, sedangkan badannya tidak, sehingga ia bisa tidur sambil jalan. Pada diri orang yang kurang normal sarafnya tidur otak dan tidur badan tidak bisa bersatu, sehingga ia sering mengigau atau berjalan sambil tidur (*somnambulismus*), rohaninya tidak ikut tidur. Proses-proses seperti ini digunakan dukun dan syaman di dalam kegiatannya.

Orang-orang yang digarap dukun dan syaman, baik terkena sihirnya maupun penyembuhannya tidak ubahnya seperti mimpi sedang tidur. Mimpi merupakan peristiwa jiwa yang sederhana baik menimbulkan ingatan atau tidak, namun tidak lengkap. Mimpi itu timbul pada orang yang setengah tidur tidak nyenyak. Semuanya diawali oleh efek perasaan yang dibawa tidur, apakah itu perasaan takut, terkena tekanan ataupun gembira, nafsu dan lainnya.

Jasmani dan rohani memang berhubungan erat, namun waktu tidur masing-masing dapat bertindak sendiri-sendiri tanpa saling mempengaruhi. Jasmani bergerak dalam R-3 dan rohani bergerak dalam R-4. Sehingga sering jasmani tertidur, rohani tidak. Ia bisa ke mana-mana, bertemu dengan rohani orang lain getarannya dikirim kepada jasmani, terjadilah mimpi itu. Impian ini kadang-kadang tidak mengandung arti apa-apa, kadang-kadang memberikan ramalan dan ada dalam kenyataan. Mimpi yang memiliki kenyataan ini termasuk peristiwa gaib, karena rohani ini punya kecakapan dan tindakan sendiri. Impian itu sering ada sambung rasa, orang yang diimpikan itu juga memikirkan orang yang mengimpikannya sehingga secara rohani saling berhubungan, walaupun dalam ukuran jarak yang mengherankan. Sebab susunan bion rohani manusia dapat bergerak cepat, dapat mengelilingi dunia dalam satu detik. Karena kecepatannya, maka banyak mimpi yang tidak menentu ujung pangkalnya. Sebab dalam perjalanannya rohani bertemu dengan berbagai masalah. Dalam satu detik bertemu dengan perawat yang sebenarnya berlaku bertahun-tahun kalau dikerjakan oleh jasmani manusia (cf. R. Paryana, 1961, hal. 187-190).

Dukun dan syaman juga menggunakan metode SIRAPAN (*hypnose* atau *mesmerisme*) dan KESURUPAN (*trance*). Metode ini juga mirip dengan tidur. Namun ketiduran itu bergantung pada kendali saraf dan otak menurut kehendak si hypnoter. Seluruh tenaga rohani seseorang telah di "sirap" oleh rohani si hypnoter, baik secara keseluruhan maupun sebagian, sehingga ia mematuhi kehendaknya. Semua itu berdasarkan perintah batin (*mental suggesti*) dengan pertolongan induksi dan gelombang tenaga batin. Mental suggesti ini kerap kali dilakukan melalui mantera, jampi dan guna-

guna. Dalam ukuran jarak jauh seorang dukun atau syaman dapat merubah pikiran seseorang menurut keinginannya, seperti misalnya problema percintaan antara laki-laki dengan perempuan. Demikian pula mereka mampu merubah keinginan hewan dari buas menjadi jinak seperti buaya ular dan harimau. Pelaksana kendali tersebut sering digelari PAWANG.

Dalam hal yang sama juga, metode kesurupan sering digunakan. Kesurupan ini sering terjadi bila seseorang tertidur tanpa pengaruh orang lain, misalnya karena kesedihan, ketakutan, kaget, dan melaksanakan perbuatan yang melelahkan. Di dalam kesurupan ini secara tidak sadar orang melakukan perbuatan gaib (*somnambulismus*). Kesurupan ini terjadi akibat kesadaran seseorang telah dihisap oleh super-egonya, sehingga ia bisa berbuat melebihi kekuatan manusia dalam keadaan biasa.

Orang kesurupan memiliki kecerdasan tinggi, walaupun sebelumnya hanya masyarakat biasa yang kurang ilmunya. Ia mampu sekali mengetahui pikiran orang lain. Pancainderanya tidak bekerja seluruhnya kecuali penglihatan, dan pendengaran, sedangkan kegiatan lainnya sangat cepat. Ia sanggup memahami apa yang selama ini tidak diketahuinya, sanggup berbahasa asing dan membaca memahami buku-buku ilmiah kualitas tinggi.

Orang kesurupan sanggup melihat sesuatu yang tersembunyi pada orang biasa (*cryptoscipi*), mengetahui pikiran dan keadaan orang lain dalam jarak jauh atau dekat (*telepathy*). Ia mampu menulis di luar kemauannya sendiri baik yang mengandung arti atau tidak (*psychography*), menebak sifat seseorang atau benda tanpa diketahui lebih dahulu. Dengan hanya melihat sesuatu benda ia mampu menerangkan sifat, identitas dan pemilikinya (*psychometry*), sanggup menciptakan tenaga gaib sehingga bisa menghasilkan sesuatu seperti penyembuhan penyakit (*magnetism*). Di samping itu orang yang *trance*, dapat mengangkat sesuatu hanya dengan menentang gaya berat. Dengan meletakkan tangan di atas meja (benda) benda itu akan terangkat (*Levity*). Seolah-olah ditangannya melekat suatu magnet yang menarik benda lain (cf. R. Paryana, 1961, hal.183-207).

Kekuatan yang tersembunyi seperti di atas ini digunakan oleh dukun dan syaman di dalam pengembangan ilmu *burōng*, baik melalui magi putih atau hitam. Setiap kegiatan selalu dilatarbelakangi oleh bermacam sebab adakalanya karena pertengkaran, iri hati, malu dan sakit hati atau sekedar ingin mencoba keampuhan ilmu. Kebanyakan ilmu hitam digunakan untuk memenuhi pesanan klien. Bahkan kalau tidak ada pesanan, sang dukun harus melepaskan magi hitamnya bebas untuk mencari mangsanya, sebab syarat utama ilmu ini minimal setahun sekali harus mendapatkan mangsa. Kalau tidak magi itu sendiri akan menjadi senjata makan tuan dan keluar-ganya. Model magi hitam inilah yang gentayangan dijelmakan dalam bentuk *burōng*, menyebabkan seseorang kesurupan tanpa sebab. Pengobatannya cepat berhasil kalau diketahui empunya magi dan dia pula yang merajahnya.

Kerasukan *burōng* ini memerlukan dukun rajah (*ureune Seumeunbōō*) baik secara statis atau ekstatis. Pengobatan dilakukan melalui tahapan-ta-

hapan, yaitu tahap pertama diagnosa penyakit, kedua mencari penyebabnya, dan ketiga penyembuhannya.

*Seumeunbo* ini dimulai dengan pendahuluan melalui media jampi, mantera dan doa untuk diagnosa. Bila mantera ini mulai masuk, kelihatan secara intuisi, karena rohani si pasien dan dukun sudah bersatu. Dalam penyembuhan secara statis, si pasien sendiri berbicara menyatakan penyakitnya dalam keadaan tidak sadar. Sedangkan dalam penyembuhan ekstatis, baik dalam bentuk pantun atau cara biasa, apa penyebabnya dan bagaimana penyembuhannya. Khusus untuk *burōng*, pengontrol yang sangat jitu adalah bawang putih dan lada di letakkan pada ibu jari tangan dan kaki sambil membaca jampi-jampi rajah, misalnya;

*"Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum hai jen kuburan*

*Alaikum salam hai Iblis rimba*

*Lawet lawi gata di manyang*

*Ta tron beureujang kunau u donya*

*Tabri laju ubet peuneuleh*

*Janji ka habeh watee enanya*

*Amanah po ma amanah podu*

*Wasiat 'indatu bek tasia-sia*

*Asai gata bak watak ureueng*

*Jasad ka mubeun dalam keureunda*

*Jak ku dodo doda idi*

*Ayon putrau ti bungsu antara*

*Jak ku dodo doda idang*

*Jen kuburan ngon Iblis rimba*

*Beugah peugah drau peu tujuan*

*Peu alasan keunau ta teuka*

*Meuhan seumateh kubōh lan neuleuk*

*Sampe beuteupleuk beu apui seuba*

*Ku parōk apui di ateuh neudeuk*

*Beu bek jeut kadeuk apui mubahra*

*Gata kuboh dalam patee*

*Han jeut kasee ku enanya*

*Beureuloh tubōh bu mupatee*

*Hanco ngon jee keunong cuca*

*Reudok dilanget kilat di laot*

*Mbon pasti rhot keunau u donya*

*Lailahillah kalimah patot*

*Beureukat Lahut peukabui doa*

*Lailahillallah*

*Kalimah thayyibah payong donya*

*Lailahailallah*

*Beureukat Syiah nyang po doa*

*Beureukat kalimah Lailahailallahuuuuu”* (hasil wawancara)

Selesai bacaan mantera ini sang dukun atau syaman dapat mengetahui penyakit apa yang menimpa si pasien. Kemudian dilanjutkan dengan fase himbauan kepada pembawa penyakit itu agar segera meninggalkan si pasien, dan pergi secara sukarela ke mana yang dikehendaknya. Kalau ia mau pergi segala keinginannya akan dipenuhi. Mantera himbauan itu dalam bentuk ilmu putih ialah:

*”Bismillahirrahmanirrahim*

*Kun hai bumau kun, bumau kun*

*Bumau mujarah, langet pih reundah*

*Bumau pih teuhah, sinan asai kah dari mula*

*Ateuh kaso dan bantai gata keurajeun*

*Beudoh peuleuheun teubit uluwa*

*Bek peukaru le syedara bayeun*

*Laju ta jak tron hai putrau Ti Sara*

*Bek tadeuk le bak ujong ok*

*Gata jicarot beungon ngon sinja*

*Bek tadeuk lee nibak baho*

*Jak putrau ee ubee na gata*

*Bek tadeuk lee bak ujong gaki*

*Jeh pat ji lambee ngon punca ija*

*Ji ayon bungong ngon j ujong jarau*

*Budoh ta jak wau e nyak Ti Sara”* (Wawancara).

Bila himbauan ini tidak mendapat tanggapan dari roh yang merasuki si sakit, rajahannya ditingkatkan pada fase pembantaian. Rajahan ini memang memberatkan si pasien, namun jalan inilah yang harus ditempuh. Doa yang dipakai disebut dengan "PEUSEUMAH PUTEH" (persembahan putih), misalnya:

اللَّهُمَّ شَيْتَ شَمْلَهُمْ وَفَرَّقْ جَمْعَهُمْ وَقَلِّبْ  
تَدْبِيرَهُمْ وَبَدِّلْ أحوَالَهُمْ وَزَلِّزِلْ أَقْدَامَهُمْ  
وَخَرِّبْ بُيُوتَهُمْ وَنَكِّسْ أَعْمَالَهُمْ وَضَيِّقْ

أَرْزَاقَهُمْ وَقَصِّرْ أَعْمَارَهُمْ وَقَرِّبْ أَجَالَهُمْ  
 وَأَشْغَلْهُمْ بِأَبْدَانِهِمْ وَخُذْهُمْ أَخْذَ الْعَزِيزِ  
 الْمُقْتَدِرِ، يَا جَبَّارُ يَا جَبَّارُ يَا قَهَّارُ  
 يَا قَهَّارُ يَا قَهَّارُ قَاهِرْ عَلَيَّ أَعْدَائِنَا، اغْشِنِي  
 اغْشِنِي اغْشِنِي وَأَمْلِكْهُمْ يَا قَهَّارُ يَا قَهَّارُ  
 يَا قَهَّارُ أَدْرِغْنِي أَدْرِغْنِي يَا أَرْحَمَ  
 الرَّاحِمِينَ .

اللَّهُمَّ زِدْهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مِنْكَ وَسِينِ  
 وَاجْعَلْهُمْ بِالْبَلَاءِ فِي أَجْسَامِهِمْ مَحْبُوسِينَ .  
 اللَّهُمَّ اصْفِنَا شَرَّهُمْ وَكُنَيْدَهُمْ وَمَكْرَهُمْ  
 بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .  
 اللَّهُمَّ آتِنَا خَيْرَ الدَّارَيْنِ وَاصْرِفْ عَنَّا  
 شَرَّ مُنْزَلَيْنِ يَا خَالِقَ الْكَوْنَيْنِ بِحَقِّ  
 مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الثَّقَلَيْنِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ  
 الرَّاحِمِينَ .

Fase ini merupakan ujian berat bagi dukun/syaman, si pasien dan lawannya. Kehebatan ilmu kesaktian sangat menentukan. Sebab ujung keberhasilannya itu menentukan hidup matinya salah satu pihak. Apakah si pembawa bencana menerima nasib malang atau pun sang dukun/syaman yang meyakini, akan dapat hasil atau dikalahkan.

Secara empiris, bila seseorang kesurupan *burōng* bukan kiriman, pengobatannya tidak begitu lama, hanya dengan doa himbauan, seperti tersebut sebelumnya dan menjanjikan akan memenuhi apa yang dimintanya, akan ke luar dengan sendirinya. Tetapi perjuangan berat harus dilakukan terhadap kesurupan kiriman dari dukun sihir pemelihara *burōng*, karena biasanya memiliki pasukan gaib yang begitu dahsyat.

Kadang-kadang yang membingungkan keluarga pasien, permintaan roh kesurupan tersebut bermacam dan aneh, sehingga sering sukar dipenuhi. Misalnya ia baru mau keluar, kalau disediakan *darah saboh teumalang* (darah satu ember dari pelepah pinang), sejumlah ayam jantan putih, seekor kambing bulu seribu yang harus disembelih di atas kuburan roh yang merasuk itu. Tetapi kebanyakan roh itu memintakan hal-hal yang wajar saja, sehingga mudah memenuhinya.

Pemenuhan dari keinginan ini biasanya diserahkan kepada dukun/syaman oleh keluarga karena dialah yang lebih mengetahui tata cara keinginan alam gaib, sehingga diakui keabsahannya. Kalau tidak ada kemungkinan, harus melaksanakan sesajen ulang, karena dianggap tidak sah, sebab syarat-syarat yang diperlukan tidak terpenuhi dengan lengkap.



# Burōng dalam Analisis Elenktik

Kata "elenktik" berasal dari bahasa Yunani (Greek) *elencho* berarti bantahan, meyakinkan kesalahan sesuatu masalah, baik secara umum melalui sejarah, maupun secara fenomenologis, falsafi dan secara khusus (cf. Honig, 1966, hal.7-12).

Tulisan ini akan mencoba analisis elenktik secara rasional berdasarkan ajaran, dan akidah Islam murni. Yang diharapkan, uraian ini akan terlihat ada tidaknya hubungan kepercayaan ini dengan akidah Islam itu sendiri atau memang merupakan sinkretisme kepercayaan lama Animisme, Dinamisme dan Hinduisme yang mendahului perkembangan Islam. Tetapi anasir ini telah mendarah-daging dalam budaya suku Aceh yang tidak sempat terkikis habis oleh penganjur-penganjur Islam, walaupun kepercayaan Islam sudah dipedomani dan dihayati serta diamalkan.

## A. Anasir Hinduisme

Kepercayaan kepada *burōng*, sebagai makhluk yang berasal dari roh wanita mati bersalin atau karena persundalan, lebih merupakan bekas Hinduisme yang pernah berkembang sebelum Islam. Sebab dalam kepercayaan Hindu setiap orang mati rohnya menjelma kembali dalam bentuk lain (*Punarbhawa : Samsara : Reinkarnasi*) sesuai dengan amal perbuatannya (*Karmaphala*) dalam hidup sebelumnya, baik dalam bentuk manusia atau bentuk hewan. Pengaruh kenikmatan duniawi dalam kehidupan sebelumnya menyebabkan roh itu ingin hidup kembali.

Di dalam akidah Islam murni, setiap kematian berarti terputusnya hubungan roh manusia dengan dunia, ia masuk ke alam lain (disebut alam *barzakh*), yang dalam istilah ilmu ukur disebut dalam R-4. Hubungan dengan dunia hanya terjadi secara tidak langsung, itupun kalau memang ia pernah meninggalkan sesuatu selama ia hidup di dunia. Hal ini didasarkan pada keterangan hadis Rasulullah:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ :  
 صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ  
 يَدْعُو لَهُ . « رواه مسلم »

Artinya:

*Bila mati anak cucu Adam terputuslah segala amalannya (hubungan dengan dunia) kecuali dalam tiga perkara yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang saleh yang selalu mendoakan kepadanya. H.R. Muslim dari Abu Hurairah (cf. Imam Muslim, II. tt. hal. 14-15).*

Berdasarkan hadis ini jelaslah bahwa di luar tiga perkara ini habis sama sekali. Sebagaimana manusia yang hidup di dunia ini tidak tahu bagaimana keadaan orang sesudah mati, demikian pula halnya orang yang sudah mati itu, tidak mengetahui bagaimana keadaan manusia, di atas bumi ini. Sebab alam dunia berlainan sekali dengan alam gaib (alam barzakh), dua alam yang memiliki ruang dan dimensi lain. Inilah sebabnya dalam sebuah dialog antara Roh dengan Tuhan, ketika roh berada di alam barzakh, minta diberi kesempatan untuk naik kembali ke dunia, Tuhan tidak memberi kesempatan lagi, sebab masa sudah habis dan alam sudah berbeda, tidak mungkin di-pertemukan lagi.

Firman Allah:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِي  
 لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ  
 هُوقًا لِّهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَبْرُخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ  
 « المؤمنون : ٩٩ - ١٠٠ »

Artinya:

*(demikianlah orang-orang yang kufur itu), sehingga bila datang kemati-an kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia). Agar aku berbuat amal saleh yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu perkataan yang diucapkan saja. Dan di belakang mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan (Q.S.Al-Mukininun 99-100).*

Dengan ayat ini jelaslah bahwa masa sakaratul maut merupakan batas akhir hubungan manusia dengan dunia, tidak bisa diperpanjang atau dipersingkat lagi. Masa tersebut merupakan permulaan masuk pintu gerbang kehidupan baru yang jauh berbeda dengan dunia, kehidupan kubur yang membatasi dunia dengan akhirat. Alam kubur ini lebih merupakan alam ketiga sesudah alam roh sebelum dilahirkan serta alam dunia sesudah dilahirkan dan sebelum mati yang harus dialami manusia.

Menurut beberapa hadis Rasulullah saw., ketika seseorang akan meninggal dunia, apabila ia seorang yang beriman dan saleh, datanglah Malaikat yang jernih muka dan rupa membawa kain kafan dan bau-bauan dari surga duduk mengelilinginya. Kemudian datanglah MALAKUL MAUT ('Izrail) duduk di kepalanya dan berkata: *Hai diri yang mulia, keluarlah engkau dengan ampunan dan ridha Allah.* Roh orang tersebut keluar dengan tenang seperti menetes air dari piala. Malaikat membungkusnya dan menerbangkan ke alam langit. Setiap berpapasan dengan Malaikat lain diperjalanan, selalu ditanyakan "Roh siapa itu, baunya harum sekali". Malaikat yang membawanya menjelaskan dengan sebaik-baik nama dan sebutan. Roh itu dibawa melewati langit pertama sampai ke tujuh. Waktu itulah Allah berkata: *Catatlah hamba-KU ini bersama-sama orang mulia dan bawa kembali rohnya bersatu dengan tubuhnya di alam kubur.* Saat itulah baru terjadi persoalan kubur oleh Malaikat Munkar dan Nakir. Roh saleh tidak akan mendapat halangan apa-apa. Selesai tanya jawab tersebut terdengarlah suara dari langit memerintahkan pintu surga dibuka, sehingga roh tersebut dapat menikmati bau surga dan kuburnya terasa lapang. Kemudian datanglah seorang berwajah cantik dan pakaian indah membawa kabar baik dari dunia, orang tersebut adalah amal-baiknya di dunia. Akhirnya ia meminta kepada Allah agar disegerakan hari Kiamat agar ia tidak terlalu lama menunggu apa yang selalu dijanjikan Allah dalam kitab suci-Nya.

Sebaliknya orang yang jahat dan kafur bila akan mati, datanglah malaikat berwajah hitam mengerikan mengelilinginya membawa bungkusan busuk. Ketika Malaikat Maut datang, duduk di kepalanya dan berkata: *Hai jiwa yang keji keluarlah engkau dengan kebencian Allah dan kemurkaan-Nya.* Nyawapun keluar dari badan, seperti tercabut duri dari bulu yang kotor. Roh-nya dibungkus dengan kafan kotor dan diterbangkan ke langit. Setiap berpapasan dengan malaikat langit diperjalanan selalu ditanyakan roh siapa yang bau busuk itu. Malaikat yang membawanya menjelaskan dengan seburuk-buruk nama. Sampai di langit pertama Malaikat penjaga tidak mengizinkan masuk. Dalam hadis disebutkan kemudian Nabi Muhammad membaca ayat:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا  
لَا تُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ

حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ  
تَجْزَى الْمُجْرِمِينَ. «الاعراف: ٤٠»

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri kepadanya, sekali-kali tidak akan dibukakan pintu-pintu langit (doa dan amal mereka tidak diterima) dan tidak pula mereka masuk surga, sehingga unta bisa masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang dhalim (Q.S.7. A-A'raf 40).

Allah memerintahkan Malaikat mencatat hamba tersebut sebagai penghuni penjara bawah bumi yang terdalam, dan rohnya dilemparkan jatuh dari langit, kemudian diperebutkan oleh burung-burung atau diterbangkan oleh angin ke penjuru yang jauh. Hal ini seirama dengan firman Allah swt.:

..... وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ  
فَتَخَطَّفَهُ الطَّيْرُ أَوْ تَسْرَوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ  
سَحِيْقٍ. «الحج: ٣١»

Artinya:

dan barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah swt, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung-burung atau diterbangkan angin, ke tempat yang jauh (Q.S.22, Al-Hajj 31).

Barulah kemudian roh tersebut disatukan dengan tubuhnya di dalam kubur untuk persoalan kubur. Ia tidak bisa menjawab sehingga Allah memerintahkan pintu neraka dibuka, sehingga ia merasa azabnya dan kuburnya terasa sempit sampai tulang belulangnya remuk. Waktu itulah datang seorang bermuka buruk, (amal jahatnya) membawa kabar yang menyakitkan. Roh pun berdoa kepada Allah agar Kiamat ditangguhkan dulu. Datanglah kepadanya, makhluk pekak dan bisu, membawa cemeti yang dapat meremukkan tubuhnya sehingga rata dengan tanah, kemudian dikembalikan lagi dalam bentuk semula berulang-ulang. Roh itu berteriak kesakitan. Suara teriakan mereka hanya dapat didengar oleh makhluk selain jin dan manusia (cf. Husainy Ismail, 1987, hal. 113-114).

Dari cerita tersebut seolah-olah ikut membenarkan roh orang mati jahat gentayangan di dunia ini, sehingga ia bisa saja inkarnasi dalam tubuh manusia lain. Namun jelasnya, cerita tersebut merupakan bayangan proses

roh manusia sebelum mengalami persoalan dan azab kubur, telah mendapatkan azab, tidak diterima di langit dan dilemparkan ke bumi dengan segala resikonya. Semua itu tidak ada hubungannya lagi dengan dunia hidup ini, karena rentetan kejadian tersebut bersifat gaib, tidak dapat disaksikan oleh manusia hidup. Proses kejadian demikian merupakan proses awal penentu nasib manusia di hari kemudian.

## B. Anasir Animisme

Animisme mengakui bahwa setiap orang mati, rohnya menjelma kembali dalam bentuk "hantu". Untuk menghindari jelmaan, dalam upacara agamis, mereka harus menanggihkan pengebumian mayat secara sungguh-sungguh. Ada yang dibalsem atau dikebumikan sementara sebagai titipan, sampai masa pengebumian yang sebenarnya.

Hantu-hantu inilah yang menampakkan diri secara menakutkan atau membuat manusia menjadi kesurupan dan kemasukan ('Almass atau 'ishabat). Keberadaan kesurupan ini diakui Islam. Namun tidak ada ayat Alquran dan Al-Hadis yang menyetujui kesurupan itu karena ada roh orang yang sudah meninggal dunia masuk ke dalam manusia hidup. Banyak ayat-ayat dan hadis yang menuturkan bahwa kesurupan itu disebabkan oleh makhluk Jin dan Setan ('ishabat al-jinn wa al-syaithan). Sehingga Allah pernah mengumpamakan orang yang makan riba, sama dengan orang kerasukan setan. Firman Allah:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ  
الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ... «البقرة: ٢٧٥»

Artinya:

*Orang-orang yang makan riba itu tidak dapat berdiri (tidak tenteram jiwanya), seperti orang kesurupan setan (karena tekanan dan diombang-ambingkan setan), (Q.S.2, Al-Baqarah: 275).*

Cukup banyak hadis yang menceritakan hal tersebut. Di antaranya Riwayat Ahmad, Abu Daud dan Tabrani dari Al-Wazi', yang menceritakan bahwa bapaknya sangat mencintai Rasulullah saw. Suatu hari ia datang kepada Rasul membawa seorang kemenakan yang sedang gila mohon di doakan kesembuhannya, karena ia tahu kegilaan itu disebabkan gangguan setan. Rasulullah menyuruh anak itu membelakanginya. Beliau mengambil bajunya sebelah atas dan bawah, kemudian memukul anak itu, sehingga kelihatan ketiakannya yang putih sambil berkata: "Keluarlah hai musuh Allah". Nabi mendudukan anak itu di depannya dan mengusap mukanya dengan air lalu mendoakannya. Anak itu langsung sehat kembali, tanpa merasakan sakit dipukuli, karena waktu itu jasmaniahnya masih dikuasai setan (cf. Ali Usman, 1977, hal.191-192).

Untuk itu dalam sebuah hadis Rasulullah berkata:

عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي  
التَّطَوُّعِ (اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا) ثَلَاثَ مَرَّاتٍ .  
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ  
هَمِّهِ وَنَفْسِهِ وَنَفْحِهِ « رواه احمد و ابوداود وابن  
حبان »

Artinya:

Dari Nafi' bin Jubair bin Muth-'im dari bapaknya ia berkata: "Aku dengar Rasulullah saw. membaca dalam shalat tatawwu': Allahu Akbar tiga kali. Hai Tuhanku sesungguhnya aku berlindung dari-Mu daripada setan yang terkutuk, daripada gila bikinannya, dari pantun rayuan dan takaburnya. (H.R. Ahmad dan Abu Daud, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban).

Jadi kalau ada orang kemasukan atau melihat bayangan apa yang disebut hantu, tidak lain merupakan perbuatan setan yang selalu ingin merusak konsentrasi manusia. Tujuannya supaya manusia menduga yang masuk itu adalah roh manusia yang sudah mati. Mereka akan berusaha mencari obat dengan bermacam cara, kalau perlu dengan bantuan magi hitam. Kesempatan seperti inilah yang dinanti-nantikan setan. Setan akan berusaha membuat gejala-gejala orang sakit persis seperti orang yang sudah mati itu, sehingga manusia akan bertambah yakin bahwa si pasien itu kerasukan roh si anu. Sebab setan itu bisa meniru apa saja di dunia ini, termasuk rupa dan suara orang yang sudah meninggal dunia, kecuali rupa dan suara Rasulullah sesuai dengan sabdanya:

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَسِيرَانِي فِي الْيَقْظَةِ لَا يَتَمَثَّلُ  
الشَّيْطَانُ بِي . « رواه البخاري ومسلم »

Artinya:

Siapa saja melihatku dalam mimpi maka ia akan melihat aku diwaktu jaga (yaitu di hari akhirat kelak). Sebab setan tidak mampu menyerupai /menyamar seperti aku (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Jadi apa yang dinamakan *burōng* atau hantu, tidak lebih dari permainan dukun yang telah menempatkan dirinya sebagai alat Iblis. Sehingga mereka harus menuruti ketentuan Iblis, misalnya dalam melengkapi syarat-syarat bahwa ilmu yang diberikan itu dapat dimiliki terus asal selalu diberi makanan dalam bentuk mangsa manusia. Kalau tidak, mereka harus melepaskannya biar gentayangan mencari mangsa sendiri, sehingga kerasukan siapa saja di jalanan.

Permainan dukun ini termasuk kelompok sihir. Sebab perbuatan tersebut merupakan suatu tipuan dan khayalan yang tidak ada dalam kenyataan. Semua perbuatan tersebut berhasil karena bantuan setan. Dukun bersahabat dengan setan, sesudah memenuhi kehendak dan semua keinginan setan, menyembahnya, merendahkan diri, memberi sesajen yang disyaratkannya sehingga mengarah kepada syirik. Padahal sihir itu merupakan khayalan yang tidak ada dalam kenyataan sebenarnya, hal ini sesuai dengan firman Allah:

يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ إِنَّهَا تَسْمَعُ « طه : ٦٦ »

Artinya:

*Terbayanglah kepadanya (Musa as.), seakan-akan ular itu merayap cepat, lantaran sihir mereka (Q.S. Thaha 66).*

Inilah sebabnya kenyataan menunjukkan bahwa ahli sihir itu tidak sanggup memberi mudharat dan kecelakaan kepada lain kecuali dengan izin Allah:

وَمَا هُمْ بِضَآرِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

« البقرة : ١٠٢ »

Artinya:

*....dan mereka itu (ahli sihir), tidak memberi mudharat dengan sihirnya terhadap seseorang kecuali dengan izin Allah ... (Q.S. Al-Baqarah 102).*

Syeikh Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat ini menulis, bahwa dukun sihir itu tidak mempunyai suatu kekuasaan dan kekuatan gaib pun yang berada di luar sesuatu penyebab yang telah dihubungkan oleh Allah, dengan penyebabnya. Mereka harus menipu seolah-olah mereka mempunyai kemampuan hebat di luar kemampuan manusia biasa. Memang pernah terjadi ada orang yang terkena akibat perbuatan mereka, hakekatnya bukanlah hasil amal sihir mereka tetapi inilah dalam Alquran disebut "*illa bi izni Allah*" (cf. Muhammad Abduh, 1328 H, I, hal. 405).

Para ulama beranggapan, sebagian sihir itu ada hubungannya dengan gangguan kejiwaan. Akibat terlalu percaya kepada hal-hal yang diluar jang-

kauan jiwa mereka, misalnya pengaruh ramalan-ramalan cuaca alam, hitungan bilangan-bilangan, apa kata bintang Anda. Sehingga timbullah daya khayal yang memberikan bermacam-macam gambaran yang mempengaruhi jiwa seseorang. Tanpa disadari ia melihat hal tersebut sebagai suatu kenyataan, pada hal tidak demikian (cf. Muhammad Ali Sayis, I, 1953, hal. 15 dan 23).

Semua perbuatan setan itu tidak lain untuk membalas dendamnya kepada anak cucu Adam, sebab tindakan Adam-lah ia terusir dari surga. Ia minta ditanggihkan ajalnya sampai hari kiamat, agar punya kesempatan mengganggu manusia dari jalan luhur dengan berbagai cara, dari depan, dari belakang dari kiri atau kanan. Kesempatan ini memang diberikan Allah untuk memenuhi kehendaknya, sehingga kelihatan siapa di antara manusia itu menjadi pengikut Allah, atau pengikut setan (cf. Q.S. Al-A'raf 11-18 dan Al-Isra 22-24).

### C. Anasir Dinamisme

Di dalam Dinamisme, manusia menghadapi dua kekuatan, menguntungkan atau merugikan. Untuk itu mereka berusaha merangkul alam ini sehingga lebih banyak memberikan keuntungan kepada manusia. Di satu pihak kekuatan itu harus ditakuti dan dijauhi dan di lain pihak harus didekati dan dirangkuli dengan bermacam-macam sesajen, azimat dan tangkal. Tujuannya tidak lain demi keselamatan. Tindakan preventif dilakukan, dengan membuat bermacam-macam tangkal berbentuk *fetisy-fetisy* kecil yang dipakai, di simpan di suatu tempat, sehingga kekuatan jahat itu mundur, terhalang oleh kekuatan *mana* yang ada di dalamnya. Ataupun benda-benda itu sendiri dianggap memiliki khasiatnya tersendiri. Untuk itu diperlukan sifat kehati-hatian menjaga *tabu* terhadap benda tertentu atau tindakan-tindakan yang tidak boleh dilanggar.

Tindakan preventif yang sama, juga ditujukan kepada *burōng*, seperti membuat fetisy dari lidi ijuk, *durau runghom*, *durau seukee*, batok kelapa terbelah (Acheh: *breuk*) rotan, tali ijuk dan lainnya.

Secara lahiriah dan batiniyah benda-benda tersebut tidak berarti apa-apa, tetapi karena sudah dianggap ber-*mana*, mendapat prioritas untuk diperhatikan dan digunakan. Sebab secara empiris benda tersebut banyak menyelamatkan. Walaupun sebenarnya, disadari atau tidak, di samping *fetisy* tersebut seorang dukun dan syaman sering juga memberikan pengobatan rohani dalam bentuk jampi-jampi, doa-doa dan pengobatan medis tradisional dengan berbagai ramuan obat. Malahan terbukti pengobatan tradisional dengan ramuan alam tanpa proses kimia tinggi lebih mujarab dari bentuk pengobatan medis modern sekalipun.

Sikap awas terhadap *tabu* yang berhubungan benda-benda ber-*mana*, juga satu sisi yang terasa aneh. *Tabu* dalam arti pantang larang untuk sementara atau seterusnya kadang-kadang begitu rumit, karena dianggap

melepaskan kekuatan dengan tidak bertanggungjawab, dan harus berani menerima resikonya.

Budaya warisan ini sedemikian rupa berkembang, bahkan orang berpendidikanpun turut mengembangkannya. Lain halnya kalau orang awam tidak dapat membedakan yang hak dan yang batil, sehingga terlalu sinkretisme dalam mengamalkan agamanya. Mereka membuat *fetisy* dan tangkal dari garis-garis dan doa-doa atau benda-benda lainnya dengan harapan terlepas dari segala gangguan jin, ifrit, iblis dan zurriyatnya, guna-guna dan kedengkian (cf. Abdurrahman Abdul Wahab Al-Faris, tt. hal. 62).

Di daerah Aceh, buku *TAJU AL-MULUK, MU-JARRABAAT (Fawaidhu Al-Bahiyah)*, *HUKMU AL-JIMA'* dan *AL-MA'DANU AL-HIKMAH*, cukup berperan, dalam penciptaan *fetisy-fetisy* tersebut karena ditulis dalam bahasa Arab Melayu (tulisan Jawa) dan mudah ditelaah sendiri.

*Fetisy-fetisy* yang dibuat itu, ada berbentuk tulisan, berasal dari benda anggota tubuh manusia atau hewan, kayu-kayuan dan dari benda-benda mati lainnya. *Fetisy* berbentuk tulisan, ditulis di atas kertas kulit atau timah, berisi potongan-potongan, satu atau gabungan ayat-ayat Alquran, huruf-huruf Hijaiyyah yang tidak diketahui maksudnya, potongan hadis Rasulullah saw., Shalawat kepada Nabi Muhammad saw., hizib-hizib, susunan huruf-huruf, angka-angka atau gabungan angka dengan huruf, dua kalimat syahadat, cap Khatamun Nubuwwah digambarkan dan nama-nama Allah yang 99 (Asmau Al-Husna).

Materi azimat dari anggota tubuh manusia atau hewan terdiri dari rambut wanita dibungkus dengan timah diikat dengan benang tujuh warna, kulit unta, kulit harimau, kulit buaya, kulit kucing, kulit trenggiling dan rambut hewan lainnya. Di samping itu juga pernah digunakan ekor anjing, janggut kambing, gigi buaya, darah kelelawar, lidah burung berkik, taring harimau, tanduk kerbau dan cula badak (cf. Ahmad Dairaby, tt. hal. 19 dan MTH. Fischer, 1976, hal. 166).

Kayu-kayuan yang dijadikan bahan *fetisy* dikenal dari daun sirih bertemu rusuk, pinang gambir, sesudah dirajah diberi makan, kemenyan putih, inggu (kemenyan hitam) dan benang tujuh warna disatukan dan dibungkus, jeruk purut berisi benang tujuh warna yang dimasukkan ke dalamnya, di tanam di bawah tempat tidur wanita, dibawah tangga atau di sumur, karang laut dan masih banyak lagi. Khusus untuk tangkal *burong*, digunakan dahan pohon pandan berduri, lada, kayu khusus, sirih, bunga dan tali ijuk (cf. Mohd. Heosin, 1970, hal. 69).

Keris, tombak, warisan kraton di Jawa, batu-batuan yang merupakan fetisi penting (cf. Honig, 1966, hal.34), benang tujuh warna pengikat sepotong kunyit yang sudah dimanterai diikat dipinggang anak-anak (Arab: *Wada'ah*), sebetuk perhiasan emas, perak yang sudah dimasukkan *mana* oleh dukun ke dalamnya.

Pembuatan *fetisy* ini tidak boleh sembarang waktu, sehingga syarat minimal harus terpenuhi. Kalau membuat azimat hari Ahad, haruslah dimulai hampir tengah hari, kira-kira jam antara jam 12-13 WIB. Hari Senin di

mulai sehabis Maghrib sampai jam 3.00 pagi. Hari Selasa, dimulai antara jam 11.00—14.00 WIB. Hari Rabu, mulai jam 8.00 WIB. Hari Kamis mulai antara jam 12.00—16.00 WIB. Hari Jumat mulai habis Dhuhur, di atas jam 14.00 WIB, Hari Sabtu mulai dari jam 5.00—6.00 pagi, atau antara jam 17.00—18.00 WIB.

Dalam membuat *fetisy* diperlukan kesucian badaniah, oleh karena itu sebelumnya harus mengambil air wudhuk, dengan niat khusus untuk membuat *fetisy*, menulisnya boleh dengan kalam atau fulpen, menghadap Kiblat, tidak boleh bercakap-cakap, suasana harus sunyi, waktu dilipat tidak boleh dilihat orang lain (cf. Fardi Falaki, 1959, hal. 30).

Versi lain menyebutkan saat penulisan *fetisy* itu dianggap baik kalau dimulai hari Kamis waktu Dhuhur, hari Jumlah tengah hari, hari Sabtu waktu Ashar, hari Minggu hampir tengah hari, Selasa pada waktu tengah hari dan hari Rabu waktu pagi, tanpa ditentukan saat yang pasti. Di samping itu syarat yang harus dipenuhi adalah menulis hari Kamis jangan menghadap ke Timur, hari Jumat jangan menghadap ke Timur Laut, hari Sabtu jangan menghadap ke Timur, hari Minggu jangan menghadap ke Barat, hari Selasa jangan menghadap matahari dan hari Rabu jangan menghadap ke arah Barat (cf. Ismail Aceh, tt. hal. 123). Syarat-syarat dimaksud tidak disebutkan alasannya, sehingga membingungkan.

Penempatan *fetisy-fetisy* itu juga sangat beragam. Ada yang ditempatkan di tangan, pinggang, kepala atau dalam kopiah atau serban, ditelan, digantungkan di leher, di tanam, diikat pada bagian-bagian rumah tertentu, dimasukkan dalam sebatang kayu, ditanam di kebun, di bawah bantal, di tempat tidur, dalam senjata tajam dan dalam perhiasan. Semuanya bertujuan sebagai penangkal serangan bermacam gangguan Iblis, manusia dan hewan. Di samping itu juga mereka beranggapan akan mendatangkan keuntungan bagi si pemakainya dan hajatnya terpenuhi.

Penulis sendiri kurang dapat mengikuti jalan pikiran pemakai azimat tersebut. Sebab kebanyakan mereka percaya bahwa perbuatan tersebut tidak bertentangan dengan agama Islam yang dianutnya. Malahan di antara mereka mengemukakan alasan bahwa agama sendiri membenarkannya melalui kepercayaan kepada yang gaib. Jadi perbuatan dan pemakaian azimat tersebut merupakan manifestasi kepercayaan seseorang kepada hal yang gaib (cf. H. Fardi Falaki, 1959, hal. 5).

Secara antropologis, juga terlihat kecondongan manusia kepada kekuasaan Allah, yang telah menciptakan alam ini dengan segala isinya penuh berisi hikmah yang bermanfaat bagi manusia. Allah juga memperlihatkan kekuasaan-Nya melalui benda-benda tertentu. Oleh karena itu mereka beranggapan bahwa benda tersebut harus dicari dan digunakan untuk *fetisy* karena ia telah diberikan kelebihan oleh Allah, sehingga dapat memberikan pertolongan dan keberkatan kepada manusia (cf. Koentjaraningrat, 1977, hal. 277).

Apabila dikembalikan kepada hakekat yang sebenarnya, semua *fetisy* itu berada di bawah kekuasaan Allah, sebagaimana juga obat yang menyembuh-

kan itu karena kekuasaan Allah. Semua tujuan terarah kepada Allah. Obat hanya sebab, sedangkan sampai tidaknya Allah yang mengetahuinya. Manusia dan benda tidak dapat berbuat apa-apa tanpa seizin-Nya. Dengan demikian pembuatan *fetisy* itu hanyalah sebagai tanda bahwa ia telah memohon kepada Allah, bukan mohon pada tulisan atau benda mati itu. Penulisan azimat itu mereka umpamakan dengan membeli sebuah barang lalu diberikan kuitansi sebagai bukti telah dibeli, sehingga bila ada dakwaan dikemudian hari ada bukti yang kuat (cf. Abubakar Yakob, 1980, hal. 93).

Di dalam Islam sendiri terdapat perbedaan pandangan tentang boleh tidaknya pemakaian azimat ini. Ada yang membolehkan dan ada yang memutuskan sebagai perbuatan syirik bagi yang percaya dan memakainya.

Hukum syirik dijatuhkan kepada si pembuat dan pemakai *fetisy* ini didasarkan pada sebuah hadis Rasulullah:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنْ  
الرَّقِيَّ وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَّاةَ تَشْرِكُ «رواه احمد وابوداود»

Artinya:

*Dari Ibnu Mas'ud R.A. ia berkata: Aku dengar Rasulullah saw. bersabda: Mantera tangkal dan guna-guna itu syirik H.R. Ahmad dan Abu Daud (cf. Mustafa Muhammad 'Imarah, 1373/1954, hal. 136).*

Sedangkan yang membenarkannya didasarkan pada sebuah hadis lain:

رَوَى عَمْرُو بْنُ شَعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ  
بْنِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا فَرَعَ أَحَدُكُمْ فِي النَّوْمِ فَلْيَقُلْ:  
أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ عَنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ  
وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ وَإِنْ يَحْضُرُونَ  
فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ. وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرُوٍ يَعْلَمُ مِنْ

مَنْ عَقَلَ مِنْ بَيْنِهِ وَمَنْ لَمْ يَعْقِلْ كَتَبَ بِنِي فِي صَدِّكَ  
 ثُمَّ عَلَّقَهَا فِي عُنُقِهِ. «رواه ابو داود والنسائي و  
 الترمذی قال حسن غريب والحاصم قال صحيح الاسناد»

Artinya:

Diriwayatkan dari Amru bin Syu'aib yang diterima dari bapaknya, seterusnya dari kakeknya Abdullah bin Amru bin Ash bahwa Nabi saw. berkata: Jika salah seorang darimu mengalami ketakutan diwaktu tidur, hendaklah ia membaca doa "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari amarah, dan siksa-Nya, dari kejahatan-kejahatan hamba-Nya, dari bisikan dan kehadiran setan, maka setan itu tidak dapat menimbulkan bencana kepadanya. Abdullah bin Amru mengajarkan doa itu kepada anaknya yang telah mengerti, maka doa itu dituliskan pada kain lalu digantungkan di leher anaknya yang belum mengerti (H.R. Abu Daud, Nasa-i, Turmuzi dan Hakim). Menurut Turmuzi, hadis ini Hasan Gharib, sedangkan Hakim mengatakan isnadnya sah (cf. Sayid Sabiq, IV, 1388/1968, hal. 41).

Hadis pertama yang tidak membenarkan penggunaan *fetisy*, didukung oleh Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Huzaifah, pengikut Imam Hanafi, dan sebagian Syafi'iyah, karena sifatnya larangan umum. Sedangkan hadis yang membenarkan didukung oleh Aisyah, Malik, kebanyakan pengikut Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal. Karena mereka beralasan kepada segala sesuatu itu sangat bergantung pada niat. Kalaulah memakai *fetisy* itu dengan niat dialah yang menjadi sebab sesuatu, ini jelas syirik. Sebaliknya kalau memakainya dan *fetisy* itu terdiri dari ayat Alquran, Hadis atau doa-doa lain yang tidak mengandung syirik, dengan niat bukan dia yang memberi bekas, tetapi Allah, masih dibenarkan. Sama halnya seseorang berobat kepada dokter dan makan pil, disuntik supaya sembuh dari sakit, bukanlah karena obat itu sembuh tetapi karena Allah. Dengan demikian menggunakan *fetisy* dari ayat Allah dan Nama-Nya untuk menjaga diri dari gangguan syaitan Iblis, perang dhalim dan binatang buas, dianggap tidak termasuk syirik. Niat seseoranglah yang menentang segala-galanya (cf. Abubakar Yakob, 1980, hal. 93).

Dari dua pandangan ini dapat didiskusikan bahwa secara umum penggunaan *fetisy* ini syirik, karena larangan Rasulullah secara umum dalam bentuk apapun. Tetapi ada yang menganggap tidak musyrik asal saja, yang digunakan itu adalah ayat Alquran, Hadis, doa-doa dalam bahasa apa saja dapat dimengerti maksudnya dan tidak mengandung kata-kata syirik. Niatnya pun harus jelas bahwa benda-benda tersebut tidak punya kemampuan apa-apa, tetapi Allah-lah, yang memberikan semuanya (cf. Abdurrahman, tt., hal. 53).

Ibnu Mas'ud sendiri melarang keluarganya menggunakan *fetisy* itu sesuai dengan sabda Rasulullah pertama tadi. Tetapi beberapa tokoh tabi'in memakruhkan pemakaiannya dalam pengertian haram.

Adanya larangan ayat Alquran dijadikan *fetisy*, didasarkan pada umumnya larangan hadis. Apalagi diragukan suatu saat kemungkinan menjadi jalan timbulnya rasa ketergantungan kepada benda lain selain ayat Alquran tanpa disadari. Lebih-lebih, menggunakan ayat Alquran seperti itu menjadikan nilainya rendah, karena dibawa ke mana-mana harta ke tempat-tempat yang tidak pantas, tempat kotor, walaupun sebelumnya bertujuan untuk tabarruk atau ta'awwuz (perlindungan dan keberkatan) melalui nama Allah (cf. Abdurrahman Al-Manawy, VI, 1938, hal. 181).

Pengobatan terhadap penyakit yang sudah terlanjur menimpa seseorang, telah lama berkembang di Aceh. Pengobatan ini dikenal dengan *meurajah* yang dilaksanakan oleh *ureung seumeumbō* (dukun) dengan cara tradisional menggunakan jampi-jampi di samping ramuan asli (di zaman Jahiliyah dikenal dengan sebutan *ar-ruqa*). Kegiatan ini di dasarkan pada sebuah hadis Rasulullah saw.:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كُنَّا نَرُقِي فِي لَجَا هِلِيَّةٍ فَقُلْنَا:  
يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى ذَلِكَ؟ فَقَالَ: أَعْرِضُوا عَلَيَّ  
رِقَاقَكُمْ لِأَبَاسٍ بِالرَّقِي مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ  
« رواه مسلم »

Artinya:

Dari Auf-bin Malik berkata ia: Kami menggunakan mantera pada masa Jahiliyah, lalu kami tanya Rasulullah, bagaimana pendapat beliau tentang hal itu. Nabi menjawab: Perhatikan kepadamu manteramu. Setelah beliau melihat beliau berkata: Tidak mengapa menggunakan mantera itu selama tidak ada syirik di dalamnya H.R. Muslim (Ibnu Hajar Al-Atsqalani, 1378/1959, halaman 304).

Demikian pula halnya ketika seorang sahabat digigit ular, nabi bertanya dengan hadis beliau:

هَذَا مِنْ رَاقٍ؟ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ آلَ حَزْرَمٍ  
كَانُوا يَرُقُونَ رَقِيَّةَ الْحَيَّةِ فَلَمَّا نُهَيْتْ عَنِ الرَّقِي

تَرَكَوْهُمَا. فَقَالَ: اُدْعُوا عِمَارَةَ بْنَ حَزْمٍ فَدَعَاوَهُ  
فَعَرَضَ عَلَيْهِ رِقَاهُ فَقَالَ لَا بَأْسَ بِهَا فَأَذِنَ لَهُ فِيهَا  
فَرَقَاهُ. « اخرجہ البخاری ومسلم والنسائی واحمد »

Artinya:

Apakah ada orang yang punya mantera? Mereka menjawab: Hai Rasulullah, keluarga Hizmin ahli mantera gigitan ular. Tetapi, ketika engkau melarang menggunakan mantera, mereka telah membuangnya. Nabi berkata: Panggillah Umarah bin Hizmin. Mereka memanggilnya dan memperlihatkan manteranya kepada Nabi. Nabi berkata: Boleh kalian memanterai dengan mantera tersebut. Umarah pun memanterainya H.R. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasai dan Ahmad. (cf. Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzi, tt. hal. 144).

Budaya memanterai penyakit dikembangkan dalam Islam berpedoman juga kepada beberapa hadis lain seperti riwayat Ath-Thabarani dan Baihaqi dari Abdullah bin Mas'ud, ketika Nabi sedang sujud dalam Shalatnya, jarinya disengat kala. Rasulullah berpaling dan berkata: "Semoga Allah mengutuk kala itu, karena tidak menghiraukan Nabi atau lainnya. Beliau menyuruh bawa bejana berisi air dan garam, lalu meletakkan jari bekas sengatan kala itu sambil membaca doa: Surat Al-Ikhlās, dan Mu'awwizataini (cf. Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzi, tt. hal. 141). Nabi di tempat yang lain juga pernah melindungi dua cucu beliau Hasan dan Husen dari gangguan setan dengan membaca doa:

أَعِيذُكَ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ  
وَهَامَاتٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامِيَةٍ . « رواه البخاری »

Artinya:

Aku perindungi engkau dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari segala setan dan binatang berbahaya dan dari segala mata yang melaratkan H.R. Al-Bukhari. (M. Hasbi Ash-Shiddiqy, 1956, hal. 240).

Dalam hal yang sama Abu Daud dalam kitab Sunannya mengatakan, Abu Dardak pernah mendengar Rasulullah menyuruh sahabatnya apabila terkena penyakit atau disakiti orang membaca doa:

Tuhan kami Allah yang di langit, maha suci namaMu dan urusanMu di langit dan di bumi, sebagaimana rahmatMu di langit maka jadikanlah rahmatMu di bumi, turunkanlah rahmatMu dan obatMu terhadap penyakit ini. Mudah-mudahan dengan izin Allah pasti sembuh (cf. Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzi, tt. hal. 136).

Bahkan Nabi Muhammad sendiri, pernah disihir oleh seorang Yahudi, tetapi cepat dirajah oleh malaikat dengan doa:

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ عَيْنٍ  
حَاسِدٍ اللَّهُ يُشْفِيكَ بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ .....  
« رواه مسلم »

Artinya:

Dengan nama Allah, aku rajah engkau dari segala yang menyakitkanmu, dari kejahatan segala jiwa pendengki. Allah menyembuhkanmu dengan Nama Allah saya rajah engkau . . . H.R. Muslim (cf. Ibnu Al-Qayyim, ct. hal. 136).

Dengan beberapa keterangan di atas menunjukkan bahwa merajah itu boleh. Karena tindakan ini lebih merupakan pengobatan rohani manusia (*thibbu ar-ruhani*) yang mempercepat kesembuhan dengan izin Allah. Apalagi doa-doa yang dipakai adalah kalamullah, namaNya dan hadits RasulNya, doa zikir, khususnya mu'awwizatain. (cf. M. Hasbi, 1956, hal. 236).

Memang terdapat perbedaan pandangan dalam Islam tentang boleh tidaknya semua penyakit diobati dengan rajah. Sebagian sarjana Islam membolehkan rajah terhadap penyakit sejenis "AIN", disebabkan buatan orang hanya dengan kekuatan pandangan mata bisa membahayakan orang lain dan penyakit "HUMMAH" yaitu penyakit bisa, berdasarkan hadis Nabi saw:

لَا رَقِيَّةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ هَامَةٍ . . . رواه ابو داود

Artinya:

Tidak ada rajah kecuali terhadap penyakit "ain" dan "humma". H.R. Abu Daud (cf. Abdurrazaq Naufal, 1975, hal. 81).

Menurut pandangan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzi, Nabi tidak melarang merajah terhadap penyakit lain, tetapi khusus kepada penyakit 'ain dan hummah sangat mustajab dengan rajah (Ibnu Al-Qayyim, tt. hal. 137). Malahan dalam hadis Muslim ditambah lagi dengan penyakit An-Namlah, yaitu

penyakit kesemutan akibat bisul, barah yang timbul antara dua lambung, bila kambuh sakit seperti digigit semut. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw.:

رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الرَّقِيِّ  
مِنَ الْقَيْنِ وَالْحَمَةِ وَالنَّمْلَةِ. « رواه مسلم »

Artinya:

Rasulullah memberi keringanan rajah terhadap penyakit guna-guna mata, hummah dan namlah H.R. Muslim (Ibnu Hajar Al-Atsqalani, 1959, hal. 240).

Dengan demikian jelaslah bahwa rajah yang dilakukan terhadap *burōng* dalam budaya Aceh, masih dapat dibenarkan selama doa yang dipakai tidak mengandung unsur sihir dan syirik. Tetapi penggunaan *fetisy* masih diragukan keabsahannya. Sebab dalam prakteknya setiap pemakai lebih menitik-beratkan pada kekuatan benda tersebut. Sekolah-olah benda itulah yang menolong pemakainya dari bencana. Lebih-lebih lagi masalah *tabu* dengan berbagai pantang larangannya, sehingga secara lahiriah dan batiniyah tidak ada hubungannya sama sekali.

Ketidaklogisan sesuatu *tabu* akan terlihat dalam beberapa contoh di bawah ini:

### 1. Tabu Terhadap Musuh

Setiap terjadi permusuhan antara dua suku, sehingga terjadi perkelahian bahkan pembunuhan, harus diadakan upacara perdamaian, untuk mengekspresikan perasaan duka, penyesalan dan permintaan maaf karena terpaksa berkelahi dan membunuh. Sebab ditakutkan yang berkelahi dan yang terbunuh itu kemungkinan satu *totem* yang merupakan *tabu* saling membunuh, sedangkan binatang *totem* saja dilarang dibunuh. Budaya ini masih terlihat di Timor, Sulawesi Tengah dan Kalimantan.

### 2. Tabu Terhadap Kepala Suku dan Agama

Dalam setiap kegiatan harus dihindari berhubungan langsung atau tidak dengan hal-hal yang kotor, kejam dan keji. Kalau dilakukan juga harus disucikan. Demikian pula dengan para kepala suku dan kepada keagamaan yang terkena *tabu* ini. Misalnya tidak boleh naik kendaraan tertentu, menunggangi binatang tertentu, memakai pakaian tertentu pada waktu tertentu tidak boleh melakukan sesuatu perbuatan. Kalau terpaksa juga berarti telah melanggar *tabu* dan harus mengadakan upacara agar tidak membahayakan.

### 3. Tabu Terhadap Inisiasi Kehidupan

*Tabu* terhadap hal yang berhubungan dengan inisiasi kehidupan cukup banyak, seperti kelahiran, menginjak dewasa, perkawinan, dan kehamilan.

Sebagai contoh dapat terlihat dalam masyarakat Jawa yang kini sudah tersebar keseluruh pelosok tanah air berkat usaha transmigrasi yang dikembangkan pemerintah terhadap suku Jawa. Suku Jawa percaya bahwa setiap bayi lahir selalu diikuti oleh empat saudaranya yang mengiringinya supaya selamat, dan siap untuk memulai hidup di dunia ini. Oleh karena itu kepada ke empat saudaranya itu harus dipelihara dengan baik, karena merekalah yang membantu segala kesulitan yang dialami bayi waktu lahir. Ke empat saudaranya itu adalah "kakang" (*placenta*), "adi-ari-ari" (*embing-embing*), "baju rah" (*keubuan*) dan "tali puser" (*saudara sepertapaan si bayi*). Segala *tabu* yang berlaku bagi bayi juga berlaku bagi empat saudaranya. Ari-ari harus ditanam dengan baik, selama 35 hari harus dinyalakan lampu sentir atau teplok yang tidak boleh padam sebelum pagi. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dapat menimbulkan bahaya bagi bayi, di ganggu roh jahat. Lima hari setelah lahir, siang malam harus dijaga siang malam tidak tidur (*lek-lekan*) untuk menghindari kemarahan roh jahat dan diakhiri dengan sedekah selamatan. Dalam upacara ini batu pipisan diberi pakaian seperti bayi untuk mengibuli roh jahat sehingga bayi selamat. Hal yang seperti ini juga terjadi pada suku-suku lain di Sunda, Kalimantan dan Sulawesi.

Dalam setiap kehamilan, lebih-lebih kehamilan pertama harus mematuhi beberapa *tabu*, sehingga bayi yang akan dilahirkan nanti lancar tanpa hambatan. Misalnya tidak boleh menyimpul tali, menganyam tikar, memasang tiang, makan belut (takut nanti suka keluyuran), mengurai rambut (dapat membuat roh jahat benci padanya). Pada bulan ketujuh harus disediakan sembelihan, makanan jajan tujuh macam berupa jenang, tumpeng, dan sebagainya, dimandikan dengan persalinan tujuh lembar kain basahan, dengan air tujuh sumur.

#### 4. *Tabu Terhadap Orang-orang Mati*

Orang mati dianggap sebagai musuh yang harus ditakuti, karena kemungkinan besar roh-roh mereka penasaran atas perlakuan selama ia hidup dan ingin balas dendam. Di sinilah berlaku *tabu* bagi orang-orang yang langsung berhubungan dengan mayat, seperti keluarga tidak boleh berpakaian dengan kain tertentu harus datang dan tinggal di tempat tertentu tidak boleh makan makanan tertentu, sehingga roh itu tidak marah. Penguburan harus dengan cara tertentu dengan berbagai sesajen.

#### 5. *Tabu Terhadap Makanan Tertentu*

Pandangan ini terjadi ada hubungannya dengan kerabatan *totem* atau dianggap keramat, atau hanya untuk orang tertentu karena keadaan khusus. Misalnya yang terjadi Fernande, Raja tidak boleh makan daging kijang dan landak, karena keduanya makanan rakyat jelata. Raja-raja Mesir dan Jawa tidak makan daging anak lembu dan angsa. Di Petagonia, janda tidak boleh makan daging kuda, kasuari dan sejenis kalong. Suku Bantu di Afrika *tabu* makan daging babi, ikan dan sejenis unggas. Di pulau Nias wanita *tabu*





## Penutup

*Burōng*, gendruwo, hantu, momok sebagai roh jahat berbentuk manusia atau hewan dan benda lainnya di kenal di mana-mana sebagai makhluk yang ditakuti (Arab: *ghul*, jamaknya *ghilan* atau *sa'lah* jamaknya *sa'ali*). Namun dalam kenyataannya tidak terbukti esensinya. Yang ada hanyalah kegiatan setan untuk menakut-nakuti serta merusak konsentrasi manusia. Sebab kehidupan mereka berada dalam R-4, dapat bergerak bebas, bisa berada di mana-mana.

*Burōng* sebagai jelmaan roh orang mati yang selama hidupnya jahat dan sesudah mati penasaran, suatu hal yang tidak bisa dibuktikan dengan satu argumen yang kuat. Yang terbukti hanyalah permainan dukun sihir untuk mencari keuntungan finansial. Dalam bertindak mereka selalu mendapat bantuan dari setan dan jin. Mereka mampu membuat kejutan-kejutan, penyakit dan penyembuhan, kerasukan dan kesehatan. Agar terlihat mengerikan, kerasukan itu mereka atas namakan orang lain yang sudah mati. Masyarakat yang kehabisan akal menghadapinya percaya dan membujuknya demi keselamatan dari kejahatannya. Inilah saat yang ditunggu oleh setan memperlak dukun untuk menyesatkan manusia. Tindakan ini telah diancam oleh Rasulullah dengan hadisnya:

مَنْ أَتَى عِرَافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَقَهُ لَمْ يَقْبَلْ لَهُ  
صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا - « رواه مسلم »

Artinya:

Siapa saja mendatangi dukun sihir untuk menanyakan sesuatu kemudian mempercayainya, shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari (H.R. Muslim).

Sebenarnya dukun itu tidak memiliki sesuatu kemampuan. Memang kadang-kadang ramalannya tepat. Ini tidak lain karena ada beberapa bantuan yang diberikan oleh sahabatnya Jin yang berhasil mencuri berita dari langit sesudah dibumbui dengan berbagai variasi. Sebagaimana juga dalam permainan Jailangkung yang katanya dapat menghadirkan roh. Tidak lebih yang datang itu merupakan roh-roh setan penyesat manusia. Sebab semua roh itu berada dalam lingkungan kekuasaan Allah. Ia tidak dapat bertindak apa-apa kecuali seizin Allah. Tidak ada medium apapun bisa memanggilnya. Demikian pula dengan orang kesurupan, bukanlah kerasukan roh orang mati, tetapi roh setan untuk mengelabui manusia.

Islam tidak membenarkan pengobatan penyakit *burōng*, hantu dan sebagainya dengan menggunakan mantera yang tidak menentu arti, pangkal dan ujungnya, apalagi mengandung sihir dan syirik. Lebih-lebih lagi dibantu oleh pembuatan *fetisy-fetisy* dengan ribuan *tabu* yang tidak logis.

Ulama Islam telah berusaha memecahkan problema ini mengikuti warisan Nabi Muhammad saw. Pengganti mantera mereka tunjuk beberapa doa sebagai jampi dari ayat-ayat suci, zikir dan tahlil untuk wirid pengganti fetisi yang harus dibaca, digantung atau di simpan.

Dalam menghadapi orang yang diduga kemasukan setan, *burōng* dan hantu atau bayangan makhluk mengerikan, *fetisy*-nya cukup hanya melalui bacaan-bacaan: AZAN, 7 kali, SURAT AL-FATIHAH, AL-IKHLASH, MU'AWWIZATAINI, SURAT AL-BAQARAH 255, SURAT AT-TAUBAH 129, ATH-THARTQ, ayat 21 sampai akhir SURAT AL-HASYAR dan ayat 117 sampai habis SURAT ASH SHAFFAT masing-masing 7 kali. Insya Allah bila dibaca penuh kekhusyukann orang sakit akan meronta-ronta dan akhirnya setan akan keluar. Kepada si sakit harus membentengi diri pengganti fetisi beberapa ayat Al-Baqarah 255 dan At-Taubah 129 yang harus dibacakan sendiri, dalam keadaan suci berwudhu'.

Menurut riwayat Abu Daud wujud merupakan senjata pemungkas orang mukmin dari gangguan setan yang sering membawa api, sedangkan api, hanya dapat dipadamkan oleh air. Jangan melalaikan shalat, sebab shalat itu merupakan suatu pembela yang dapat memerangi setan dan Iblis (cf. Q.S. An-Nahl 99-100, Al-Hijr 40-42, Al-Isra 65).

Dengan demikian pengobatan tradisional melalui doa-doa, jampi-jampi dapat digunakan sepanjang tidak mengandung syirik, tetapi dibenarkan menggunakan ayat Alquran sesuai dengan firman Allah:

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

«الاسراء: ٨٢»

Artinya:

Kami telah menurunkan dalam alquran itu obat dan rahmat bagi semua kaum beriman (Q.S. Al-Israk 82).

Ataupun menggunakan doa yang sering diucapkan Rasulullah saw.:

أَذْهِبِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ أَنْتَ الشَّافِي  
لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءُكَ لَا يَعْادِرُ سَقْمًا

« رواه أبو داود »

Artinya:

*Lenyapkanlah penyakit wahai Tuhan manusia, sembuhkanlah, sebab Tuhan adalah satu-satunya Zat yang Maha Penyembuh. Tidak ada penawar penyakit kecuali obat yang berasal dari-Mu, yaitu obat yang betul-betul tidak meninggalkan rasa sakit apa pun.*

Dengan ayat ini yang sama tetapi redaksi lain juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Hakim dan dikuatkan oleh Bukhari dan Muslim hadis yang shadahnya dari Aisyah r.a (cf. Abdurrahman, 1966, hal. ....).

Melihat kepada jenis syirik itu terbagi kepada syirik Jali dan syirik Khafi. Syirik Jali bisa disaksikan dengan jelas seperti menyembah selain Allah. Syirik Khafi tidak dapat disaksikan secara nyata seperti orang yang beribadah tidak ikhlas. Tetapi melihat kepada besar kecilnya bisa dinamakan Syirik Akbar dan Syirik Ashghar.

Sebagai analisis bandingan dengan kepercayaan kepada *burōng*, penyembuhan dan penangkalannya, bila dikaitkan dengan masalah syirik ini menjadi syirik SHIFATIYAH dan ZATIYAH. Yang dimaksud dengan Shifatiyah adalah karena ada tindakan persekutuan melalui benda-benda yang tidak diniatkan sebagai Tuhan. Hanya ia memiliki kelebihan dan sifat khas yang tidak ada pada benda lain seperti apa yang ada pada Allah swt. Sedangkan Syirik Zatiyah ialah tindakan menyekutukan Allah langsung dengan keyakinan benda yang dipakai itu sebagai alat pertolongan, benar-benar dianggap menyamai kekuatan Allah swt. Contohnya benda-benda *fetisy*, azimat yang dapat memberi tahu bahaya, mendatangkan kesembuhan dan menjadi penangkal kalau selalu digunakan seseorang.

صَلَاةٌ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

Artinya:  
...  
...  
... (H.R. Muslim).



## Daftar Pustaka

### Alquran Al-Karim

- A.G. Honig, Jr, *Ilmu Agama I*, (Jakarta: Badan Penerti Kristen, 1966).
- Adinegoro, *Encyclopedia Umum dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- Ali Usman, *Makhluk-makhluk Halus Menurut Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Abdurrahman Abdul Wahab Al-Faris, *Tjabatu An-Nafii'ah 'an Al-Masaili Al-Waqi'ah*, (Kuwait: Al-Hukumah, tt.)
- Ahmad Dairabiy, *Mujarrabat*, (Jakarta: Syarikat Maktabah Al-Madaniyah, tt.).
- Abubakar Yakob, *Senjata Muslim*, (Medan: Firma Islamiyah, 1980).
- Abdurrahman, *Qurratu 'Uyuni Al-Muwahhidin*, (Riyadh: Ar-Riyadhu Al-Haditsiyah, tt.).
- Abdurrauf Al-Manawy, *D Faidu Al-Qadir Syarh Jami'u Ash-Shaghier*, VI (Mesir: Mustafa Muhammad, Maktabah At-Tijariyah Al-Kubra, 1938).
- Abdurrazaq Naufak, *Alam Jin dan Malaikat*, terjemahan Drs. M. Thaher Harun, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Clifford Geertz, *Religion of Java*, (Jakarta-New York, 1964).
- Fardi Falaki dan Firdaus Syeikh Abbas, *Himpunan Ilmu Gaib, Jampi dan Jimat*, (Jakarta: Analisa, 1959).
- Harun Hadiwiyono, *Sari filsafat India*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1971).
- , *Agama Hindu dan Agama Buddha*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1971).
- HTH. Fischer, *Pengantar Antropologi Kebudayaan*, terjemahan Anas Ma'ruf, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1976).
- Husainy Isma'il, "Burōng adalah Animisme, Dinamisme dan Hinduisme", *Gema Ar-Raniry*, No. 17 dan 18, tahun XI, 1978, Lembaga Penerbitan IAIN Jama'ah Ar-Raniry Banda Aceh.
- , *Apakah Hinduisme itu*, (Banda Aceh: Sekretariat Jurusan Ilmu Perbandingan Agama IAIN Ar-Raniry, 1978).
- , *Gejala-gejala Agama*, (Banda Aceh: Sekretariat Jurusan Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 1987).
- , *Pengakuan Iman Islami*, (Banda Aceh: Sekretariat Jurusan Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Jami'ah Ar-Raniry, 1988).

- Idris Marbawy, *Qamus Idris Al-Marbawy*, I, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1350 H).  
 Ismail Aceh, *Taju Al-Muluk*, (Surabaya: Kalimas Udik, tt.).  
 Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathu Al-Bari bi Syarhi Al-Bukhari*, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1378 H/1959).  
 Ibnu Al-Qayyin Al-Jauzi, *Ath-Thibbu An-Nabawy* (Libanon: Ihya At-Turats Al-Araby, tt.).  
 J. Hatings, *Encyclopedia of Religion and Ethics*, XII, Edinburg and New York: Edisi II, 1925).  
 J.G. Frazer, *The Golden Bough, A Study in Magic and Religion*, (New York: Abridged Edition, The Macmillan Press Ltd. 1976).  
 James, E.O. *Comparative Religion*, (Oxford: Methuen & Co. Ltd., 1961).  
 Koentjaraningrat, *Beberapa Aspek Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1977).  
 ———, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat Indonesia (sebuah ikhtisar)*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1958).  
 Louis Ma'luf Al-Yasu'iy, *Kamus Al-Munjid*, (Beirut: Penerbit Katolik, 1925).  
 Mohd. Hoesin, *Adat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas P & K Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1970).  
 Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar I*, (Mesir: Al-Maktabah Al-Qahirah, 1328 H).  
 Muhammad Ali Sayis, *Tafsir Ata Al-Ahkam I*, (Al-Azhar Mesir; Muhammad Ali Shabih, 1953).  
 Mustafa Muhammad 'Imarah, *Mukhtasar Syarh Al-Jami'us Shaghier li Al-Manawi, I*, (Mesir: Isa Al-Babi Al-Halaby wa Syurakahu, 1373 H/1954).  
 M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Kumpulan (Perbendaharaan) Zikir dan Doa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1956).  
 Parinder, Geoffrey (ed), *Man in His Gods*, (New York: Hamlyn, 1968).  
 Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).  
 R. Paryan, Suryadipura, *Alam Pemikiran*, (Bandung: Sumur, 1961).  
 Robert O. Ballou, *The Nature of Religion*, (New York: Basic Book, 1968).  
 Sayid Sabiq, *Fiqh Assunnah IV*, (Quwait: Daru Al-Bayan, 1388/1968).  
 Syeikh Abdurrahman, *Fathu Al-Majid*, (Mesir: Daru Ath-Thiba'ah, 1966).  
 Syeik Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kitabu At-Tauhid*, (.....).  
 S.G.E. Brandon (ed), *A Dictionary of Comparative Religion*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1976).  
 Dr. Zakiah Darajat et.al, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Ditbinperta, 1982).  
 Upadeca, (Denpasar: parisada Hindu Dharma, 1968).  
 Waardenburg, J. *Classical Approaches to the study of Religion*, (Paris: The Haque, tt.).  
 W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976).  
 Durkheim, E. *The Elementary Forms of Religions Life*, (London: George Allen & Unwin, 1976).  
*Collier's Encyclopedia XVI*, (New York: Collier's Publishing, 1952).  
 Tempo, Harry E., and Wade Baskin, *Dictionary of Pagan Religion*, (New Jersey: The Catadel Press, 1973).  
*Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973).  
 Imam Al-Bukhari, *Shaheh Al-Bukhari*, II, (Cairo: Daru wa Mathabi' Asy-Sya'bi, tt.).  
 Imam Muslim, *Shaheh Muslim*, II, (Cairo: Maktabah wa Mathaba'ah Al-Masyhad Al-Husainy, tt.).



E 3.010390

TOKO BUKU  
Gamedia  
3800..15



**PENERBIT ERLANGGA**

*Kami coba melayani ilmu pengetahuan*

Jalan Kramat IV No. 11 - Jakarta 10430

65 - 01 - 022 - 5